

Bab X: Dukun Wanita (*priesteres*)¹ dan Pekerjaannya

1. Hanya wanita yang menjadi dukun.

Salah satu perbedaan besar antara Toraja Timur dan Toraja Barat terletak pada sifat orang-orangnya yang harus menjaga kesehatan anggota sukunya. Di kalangan masyarakat Toraja Barat perawatan ini diberikan kepada

dukun, laki-laki dan perempuan yang memiliki watak untuk membiarkan dirinya dirasuki oleh roh, roh yang kemudian berbicara dan bertindak melalui mereka dan melalui mereka memberikan petunjuk yang diperlukan tentang

¹ Catatan penerjemah: Salah satu kata yang paling sulit diterjemahkan dalam etnografi Kruyt adalah istilah "*priesteres*". Dalam bahasa Belanda, "*priest*" adalah istilah umum untuk perantara agama antara manusia dan dewa dalam upacara sakral. Dengan secara konsisten menggunakan bentuk feminin "*priesteres*", dia menggarisbawahi bahwa ini adalah peran wanita, sesuatu yang tidak terjadi dalam konteks Kristen Eropa. Ia memilih istilah *priesteres* untuk membedakan pemuka agama Toraja Timur yang melafalkan litani dari syaman Toraja Barat (lihat bagian 50) yang menjadi "kerasukan". Namun, terjemahan yang biasa digunakan untuk kata "*priest*" adalah "pendeta" yang erat kaitannya dengan agama Kristen dalam konteks Indonesia. Untuk menghindari konotasi ini, saya menerjemahkan *priest* di sini sebagai dukun. Kata dukun biasanya diasosiasikan dengan perdukunan yang cocok dalam hal ini. Kontras yang digambarkan Kruyt antara perantara agama Toraja Timur dan Toraja Barat terlalu berlebihan. Keduanya melakukan ritual penyembuhan yang sama; berbicara dalam "bahasa asing" selama pertunjukan itu untuk menunjukkan percakapan dengan roh; dan memasuki bentuk trans. Dalam terjemahan ini saya telah menerjemahkan peran ini sebagai "dukun wanita" untuk menekankan konotasi feminin dan non-Kristennya. Saya mempertahankan kata Belanda "*sjaman*" dalam kasus Toraja Barat untuk membedakan perantara agama Toraja Timur dan Toraja Barat, meskipun perlu dicatat bahwa dalam konteks Indonesia "syamanisme" dan "kedukunan" adalah sinonim.



Dua dukun wanita To Pebato diperlengkapi untuk pekerjaannya. Di tangan kiri mereka memegang sekeranjang makanan untuk roh, di tangan kanan mereka memegang cabang Cordyline.

pengobatan yang harus digunakan untuk menyembuhkan orang sakit.

Di kalangan masyarakat Toraja Timur ada pengertian yang berbeda tentang hal ini. Laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki tugas untuk menjaga kesehatan anggota suku. Laki-laki mempromosikan kesejahteraan suku dengan berperang melawan musuh-musuhnya, dengan mencuri kekuatan vital (*tanoana*) dari mereka dan mentransfernya ke sesama suku mereka. Setiap anggota suku laki-laki adalah seorang pejuang; dia pasti berada di jalur perang setidaknya sekali dalam hidupnya. Dengan cara yang sama semua anggota perempuan memiliki tugas untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anggota suku dengan memberikan kekuatan vital (*tanoana*), dalam hal ini bukan dari musuh tetapi dari sumbernya sendiri dari mana kekuatan vital diterima ketika



Dua dukun dari To Wingke mPoso dalam perjalanan mereka ke orang sakit.

seorang anak lahir ke dalam suku. Sementara para pria harus berperang melawan musuh manusia para wanita berjuang melawan kejahatan di udara yang menyebabkan penyakit. Dalam praktiknya hanya wanita yang memiliki watak dan keinginan untuk pekerjaan kedu-kunan yang mengabdikan diri untuk itu tetapi pada prinsipnya semua anggota suku perempuan adalah dukun wanita dan semuanya ditahbiskan untuk itu.

Secara dapat dimengerti, sering terjadi bahwa putri seorang dukun mempelajari seni dari ibunya. Seringkali seorang gadis terbujuk untuk melakukan tugas ini karena sakit. Jika dia telah disembuhkan dari penyakit parah oleh seorang dukun wanita dia merasa terpanggil untuk mengabdikan dirinya pada pekerjaan ini. Yang lain terbujuk untuk melakukannya melalui mimpi: mereka melihat diri mereka merangkak ke dalam bungkusan (*pelawo*) di mana dukun wanita mengasingkan diri untuk pekerjaannya. Meskipun wanita bebas dan budak dapat menjadi dukun wanita namun hanya ada sedikit budak wanita di antara mereka karena budak wanita tidak memiliki kendali atas waktu mereka dan karenanya tidak dapat pergi ke



Dua dukun magang, yang membantu majikannya melafalkan litani dan melakukan tariannya; di masing-masing tangan mereka memegang cabang Cordyline.

tempat yang mereka inginkan.

Seorang dukun wanita disebut *tadu*² kata yang muncul dalam banyak kata majemuk dalam arti “pemimpin, pendahulu”, seperti *tadulako*, “pendahulu selama menjalankan”, yaitu, komandan dalam suatu usaha; *tadu mpomota*, “pemimpin panen perempuan.” Gelar lengkap dukun wanita adalah *tadu mburake*, “pendahulu dalam pekerjaan kedukunan”, tepatnya, “komandan wanita roh *Wurake*”.

2. Pria yang melayani sebagai dukun wanita. *Bayasa*.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan mengapa hanya wanita yang dapat menjadi dukun wanita dan bahwa pria, kapan pun mereka ingin mengabdikan diri untuk pekerjaan ini, harus mengubah sifat dasarnya dan harus menjadi wanita. Tidak lebih dari wanita



Seorang pria yang melayani sebagai dukun (*beli, bayasa*).

yang bergabung dalam ekspedisi perang seorang pria dapat memasuki kedukunan. Seorang pria yang melakukan pekerjaan wanita dengan demikian memperoleh karakteristik wanita dan segera menjadi tidak berguna untuk perang karena dia mengadopsi sifat wanita yang pemalu. Sekarang ada laki-laki yang pada dasarnya pemalu dan memiliki kecenderungan perempuan, orang-orang yang biasanya dikatakan bahwa mereka tidak akan pernah mengambil babi sebagai barang rampasan karena hanya laki-laki yang sehat yang dapat melakukannya. Orang-orang seperti itu lebih suka memasuki kedukunan daripada ikut serta dalam ekspedisi perang. Tapi kemudian mereka harus menyangkal sifat mereka sendiri dan berpura-pura sebagai seorang wanita.

² *Tadu*, kata kedukunan, seolah-olah merupakan transposisi dari *datu*, yang dalam bahasa Batak adalah gelar dukun; namun, itu adalah mutilasi *tawu* yang

disengaja, yang identik dengan *pu'u* "dasar batang pohon, fondasi", misalnya *tadu oda* (dalam bahasa umum *pu'u eja*) "kaki tangga" (Adriani 1928 hal. 239.)

Laki-laki yang menyamar sebagai perempuan disebut *bayasa*, sebuah kata yang arti aslinya adalah “penipu”; seseorang yang menganggap dirinya berbeda dari dirinya yang sebenarnya. Orang Toraja tidak lagi mengetahui arti kata ini. Pria-pria ini menyamar sebagai wanita: mereka berpakaian seperti itu dan untuk nama kedua mereka menamai diri mereka sendiri dengan nama salah satu anak angkat atau keponakan mereka, bukan dengan gelar “ayah” tetapi dengan “ibu”. Mereka tersinggung jika seseorang menyapa mereka dengan *tama*, “paman”; di sisi lain mereka senang jika ada yang memanggil mereka “bibi”.

Beberapa *bayasa* ditemukan di Toraja Timur dan sejak mereka masuk Kristen tidak ada lagi laki-laki yang menyamar sebagai perempuan. Penjelasan yang biasa diberikan orang Toraja untuk fenomena ini adalah bahwa hanya kepengecutan yang membuat laki-laki bergabung dengan perempuan. Pemuda-pemuda yang tidak berani berperang untuk melayani rakyatnya secara jantan kemudian menjalankan tugasnya dengan cara wanita. Jadi kami mengenal seorang lelaki tua yang terkenal karena feminitasnya; dia tidak pernah berperang dan dia selalu acuh tak acuh terhadap jenis kelamin perempuan. Dikatakan bahwa sebagai seorang pemuda dia ingin melakukan pekerjaan dukun tetapi kerabat terdekatnya telah mencegahnya.

Di antara *bayasa* juga ada beberapa hermafrodit yang penisnya, kami diberitahu, tidak lebih dari setengah ruas jari.

Kami mendengar tentang seorang pria dari Palande yang telah menikah dan memiliki seorang anak. Ketika dia pernah berbaris melawan To Kinadu dia dikejar oleh musuh dan nyaris lolos dari kematian. Begitu dia kembali ke negaranya dia menceraikan istrinya, berpakaian seperti wanita dan belajar menjadi dukun. Dalam kehidupan sehari-hari seorang

bayasa berpakaian seperti laki-laki; dia berpakaian seperti wanita hanya ketika dia melakukan pekerjaan dukun.

Hanya sekali terjadi seorang pria berperilaku seperti wanita tanpa melakukan pekerjaan seorang dukun wanita. Di desa Kasawitamburu di Pebato ada sepasang suami istri yang tidak memiliki apa-apa selain anak-anak laki-laki. Sekarang untuk memiliki seorang putri yang dapat merawatnya sampai akhir hayatnya, sang ibu membesarkan putra bungsunya seperti seorang putri dan dia juga mendandani seperti itu. Kami berkenalan dengannya di usia paruh baya tetapi dia tidak tahu bagaimana melakukan apa pun selain memasak, memukul kulit pohon dan melakukan pekerjaan wanita lainnya. Namun, dia tidak melayani sebagai dukun wanita; para wanita takut padanya dan memberinya tempat tidur yang luas. Karena situasi di mana dia ditangkap, dia tidak bisa menikah; lagipula dia dikatakan sebagai seorang wanita dan tidak ada gadis yang menginginkannya sebagai seorang suami. Namanya Dolu, bentuk tersamar dari *toyu* atau *tolu*, “testis”; sekarang artinya hanya “anak kecil”.

3. Bagaimana kedudukan berasal.

Sumber dari mana dukun wanita mendapatkan kekuatan vital (*tanoana*) adalah alam roh *Wurake*, yang terletak di antara bumi dan langit. Daerah ini ditunjukkan dengan nama Tana-ngkaloe-loe, “tanah gantung”. Siapakah roh *Wurake* ini dilaporkan dalam bab “Dunia Roh” (IX, 17). Tapi sesuatu harus dikatakan di sini tentang kata *Wurake*. Awalnya para dukun wanita pasti dimaksudkan dengan itu tetapi sekarang orang memahami dengan itu roh-roh yang bergaul dengan dukun wanita dan dengan bantuan siapa kekuatan vital diperoleh. Oleh karena itu para dukun wanita disebut *tadu*

mburake, “komandan wanita dari arwah *Wurake*”. Karyanya, mengambil kekuatan vital (*tanoana*) dari alam *Wurake* dengan bantuan roh yang tinggal di sana, disebut *Mowurake* (orang juga mengatakan *mooe*, untuk ini, karena banyak kalimat dari litani dukun dimulai dengan *oe*, yang tidak memiliki arti); dan pengudusan para gadis sebagai dukun wanita disebut *mompakawurake*, “menjadikan *Wurake*,” di mana dengan demikian arti asli dari kata tersebut muncul kembali. Kata *Wurake* bisa berarti "melonjak ke atas", sebuah penjelasan yang jelas jika kita ingat bahwa pekerjaan dukun terdiri dari naik ke atas berulang kali, ke alam roh *Wurake*.

Bisa dipastikan *mowurake* bukanlah adat asli Toraja baik karena terbatas di Toraja Timur maupun karena masyarakat masih mencertakan bagaimana *mowurake* menyebar ke seluruh negaranya. Ada banyak yang mendukung pernyataan bahwa Toraja Timur telah mengambil alih *mowurake* dari tetangga timur mereka, To Mori.

Cerita tentang asal usul *mowurake* berbeda dalam detail dan nama orang yang muncul di dalamnya tetapi mereka semua setuju bahwa seni ini dipelajari di langit dan pasien pertama yang disembuhkan oleh roh *Wurake* juga merupakan dukun wanita pertama. Selain itu sebagian besar cerita menunjukkan desa Bomba di Onda'e sebagai tempat *mowurake* menyebar ke seluruh negeri.

Ketika suku Toraja di Pamona di pantai utara Danau Poso berpisah, menurut tradisi, ada juga sepasang suami istri (keturunan Lasaeo dan Rumongi) yang pergi ke Bomba di Onda'e. Wanita itu bernama Wunga-ndale.³ Dia memiliki seorang putri bernama Mompene-adi, "dengan siapa mantra sihir bangkit". Ketika dia

dewasa, Sawerigading, Penguasa Langit (Pue-ri-wawo-yangi), melihatnya dan memintanya untuk menikah dengannya, “karena dia cantik wajahnya dan memiliki nama yang cantik.” Proposal itu baru saja diterima ketika Pue-ri-ara-ntana, Penguasa Dunia Bawah, juga meminatkannya. Lamaran kedua ini sangat memperlakukan masyarakat namun Mompene-adi menyuruh orang tuanya untuk menerima lamaran kedua juga. Pada hari yang telah disepakati kedua mempelai tiba di Bomba. Kemudian Mompene-adi memotong lengannya sendiri; setetes darah jatuh ke lantai dan ini menjadi seorang gadis cantik bernama Boligi, “kulit kepala.” Mompene-adi menikahi Sawerigading dari langit dan Boligi menikahi Laluasa, “hidup bebas dari kesukaran”, dari Dunia Bawah.

Tujuh hari setelah pernikahan, kedua wanita itu sakit parah. Tidak ada obat yang berguna. Kemudian Sawerigading naik ke langit untuk meminta obat kepada ibunya. Wanita surgawi menjawab bahwa hanya *mowurake* yang bisa menyembuhkan orang sakit. Kedua wanita itu kemudian dibawa ke langit dan litani dukun dilafalkan atas mereka. Mereka kembali ke bumi dalam keadaan pulih tetapi tidak lama kemudian mereka menjadi tidak sehat lagi di sini, akibatnya mereka dibawa ke langit lagi untuk dirawat. Ini diulangi hingga tujuh kali. Ketujuh kalinya litani dilafalkan tujuh kali berturut-turut; kemudian kedua wanita itu mengenal mereka dan dengan itu mereka memahami seni *mowurake*.

Ketika diketahui bahwa kedua wanita itu bisa menyembuhkan orang sakit, orang berbondong-bondong mendatangi mereka. Mompene-adi tetap tinggal di Bomba tetapi Boligi pergi ke Mowumbu dan menjadi dukun wanita

³ *Wunga* adalah nama tumbuhan, labiata, *Ocimum sanctum*; sering digunakan sebagai ramuan ajaib karena daya tahannya yang keras, dan karena bau

balsamine yang dimilikinya, wanita suka menaruhnya di ikat rok (sarung) sebagai hiasan (*sig*a). Banyak nama wanita disusun dengan *Wunga*.

pertama dari suku To Wingke-mposo. Dalam cerita ini kita mungkin harus melihat sebuah mitos; itu berbeda dari apa yang umumnya diceritakan di kalangan masyarakat. Di sini Lebonjoo adalah dukun wanita pertama.⁴

Kisah yang paling tersebar luas tentang permulaan *mowurake* adalah sebagai berikut: Suatu ketika ada dua saudara perempuan yang tinggal bersama di gubuk mereka di tempat terbuka. Yang lebih muda sakit-sakitan dan perlahan-lahan menjadi lemah tetapi dia tidak mati. Kakak perempuan merawat yang lebih muda tetapi pada tahun kedua penyakitnya yang sehat ingin pergi menanam padi lagi. Dia memberi tahu saudara perempuannya tentang rencananya dan yang terakhir menganggu karena dia tidak bisa lagi berbicara; dia bahkan tidak bisa lagi mengangkat dirinya; dia kurus dan tulangnya menonjol di bawah kulitnya.

Keesokan paginya yang lebih tua bangun dan memasak nasi untuk adik perempuannya yang sakit. Setelah dia memberinya makan dia menutupinya, meletakkan tikar hujan di sekitar tempat istirahatnya dan kemudian pergi ke ladang untuk bekerja. Menjelang sore, dia kembali ke gubuk dan dia berkata: "Mungkin saudara perempuanku sudah meninggal." Tetapi ketika dia telah melepaskan kain yang menutupi tubuh yang sakit itu, saudara perempuannya membuka matanya; jadi dia masih hidup. Keesokan paginya sang kakak kembali bekerja, kembali ke rumah menjelang malam dan menemukan adiknya lagi masih hidup. Begitu seterusnya selama beberapa hari berturut-turut.

Pada suatu hari yang cerah dua orang datang ke si sakit sementara saudara perempuannya sedang bekerja di ladang. Keduanya turun dari langit ke pondok. Mereka berkata kepada orang yang sakit itu: "Kami datang untuk menjem-

putmu." Gadis yang sakit itu tidak mendengar apa-apa selain gemerincing dari genderang (*karatu*) yang sangat tinggi di udara. Orang-orang asing itu tidak mengizinkannya membawa serta pakaian lamanya. Mereka memberinya rok (sarung), jaket dan penutup kepala. Kemudian mereka menempatkannya di atas topi matahari seperti yang digunakan dukun wanita selama bekerja dan membawanya ke udara jauh di atas bumi. Di sana lagu-lagu dukun dilafalkan untuknya selama dua hari satu malam, setelah itu dia menjalani upacara *momparilangka* (Bag. 5). Ketika ini disimpulkan, gadis yang sakit itu sembuh. Dia melihat seperti apa persyaratan untuk pekerjaan dukun dan dia mendengarkan litani. Setelah beberapa saat, orang yang membawa gadis yang sakit itu bertanya: "Apakah kamu sekarang tahu semua yang telah kami ajarkan kepadamu?" Yang pulih menjawab dengan tegas. Kemudian keduanya berbicara lagi: "Maka kami akan membawamu kembali; mungkin saudara perempuanmu telah meninggal karena merindukanmu."

Setelah adik perempuannya yang sakit diangkat ke atas oleh makhluk surga, sang kakak kembali ke gubuk. Dia melihat kain yang menutupi saudara perempuannya tetapi dia tidak lagi menemukan gadis yang sakit itu. Kemudian dia menangis dan berkata: "Siapa yang bisa mengambil adikku? Mungkin roh yang melakukan ini atau penguasa hidup kita." Dia sangat sedih; dia melemparkan dirinya ke lantai. Baru setelah dia lelah menangis saudara perempuannya dia menghentikan ratapannya.

Kemudian adiknya kembali dari langit. Ketika mereka bertemu yang lebih tua tidak mengenali saudara perempuannya karena yang terakhir menjadi gemuk. Dia mengenakan rok

⁴ Dalam cerita lain, Dalo atau Indo i nCere, ibu dari Lebonjoo, dikatakan sebagai dukun wanita pertama; di

Saemba, Ma'ulengku disebut yang pertama dan Lebonjoo disebut yang kedua.

baru di mana upacara dilakukan untuknya; dia mengenakan topi matahari dan dia membawa tombak berhias di tangannya. Dia memberi tahu saudara perempuannya semua yang terjadi padanya di udara dan dia menceritakan semua ini dalam bahasa roh yang dia pelajari selama dia tinggal di langit. Dia menceritakan pengalamannya kepada semua orang yang ingin mendengarnya sehingga orang-orang menjadi yakin bahwa inilah cara yang benar untuk menyembuhkan orang sakit. Orang yang telah pulih disebut Lebonjoo dan dia menjadi dukun wanita pertama yang darinya banyak orang mempelajari seni tersebut.

Selain kisah ini, setiap daerah memiliki tradisinya sendiri. Demikian To Pebato menceritakan tentang dua orang perempuan, Indo Moure dan Indo Mobara yang sama-sama sedang sibuk menanam pisang ketika roh (*lamo*) mengungkapkan kepada mereka: "Setiap kali kamu sakit, kamu harus membiarkan dirimu *mowurake*; maka kamu akan menjadi lebih baik." Para wanita menjawab: "Kami tidak tahu bagaimana kami harus melakukan ini." Kemudian roh mengajari mereka seni (dalam tradisi lain Indo i Lango yang menerima instruksi ini dari roh).

Di Tomata, di daerah perbatasan Mori, ada seorang anak berusia sekitar delapan tahun yang menghilang saat badai dahsyat di mana matahari terus bersinar. Dewa Sanggilolo telah mengangkatnya ke langit untuk mengajarnya *mowurake*. Delapan hari kemudian anak itu kembali ke orang tuanya dengan mengenakan topi matahari sebagai tanda kelayakannya sebagai dukun. Hal ini diduga terjadi di desa

Pakadonte, desa suku Molio'a.

Di Kadombuku, laki-laki Megio dan perempuan Nawunggi yang diangkat ke langit, juga selama badai dan dilatih untuk menjadi dukun. Ini terjadi di gunung Siwo.

Di Longkea di pantai timur Danau Poso, roh (*toringka*) mengajari wanita Mandake tentang *mowurake*. Sebagai bukti dari instruksi gaib ini, orang masih selalu menyimpan mangkuk gerabah putih dan *sanggori*, hiasan kepala tembaga berbentuk spiral yang konon diberikan oleh roh kepada dukun wanita pertama.⁵

Di Pu'u-mboto, dukun wanita pertama disebut Bue-langke-makuni, "Nenek Gelang Kuning" yang membawa *mowurake* dari Watanngkume.

Satu lagi tradisi tentang permulaan *mowurake* yang harus diceritakan di sini, yakni konon berasal dari tempat Kalomba di Luwu'. Dukun pertama dari *mowurake* ini disebut Tadu-ntomoncogi ando, "pendahulu wanita dari mereka yang menjauhkan matahari dari diri mereka sendiri." Desa di langit tempat tinggalnya sekarang disebut Pobalue-ntabango, "tempat kelapa menggantung", sebuah desa yang dikelilingi pagar tanaman Cordyline (*natolingku ncoi motaro*). Penjaga gerbang desa adalah Ta'onora, "penyiar". Seorang dukun membawa *mowurake* ini ke Danau Poso ketika dia pindah ke sana dari Kalomba. Dia telah membeli hak untuk itu dengan sepotong kapas mahal (*bana*). Dukun pertama dari jenis *mowurake* di Danau Poso ini adalah *Bate'a*, "tanaman pakis". Orang-orang yang menemaninya dalam perjalanan adalah Tomburagi, Lewa mbuya dan Embolimu. Kemudian

⁵ Dalam *mowurake* di Longkea, dua pasangan roh terutama dipanggil: Indo i Bangungkorondi, "ibu dari tegaknya genderang" (*karatu*), dan Sareo-ntududopi, "Sareo yang turun di atas papan." Dalam doa lainnya Sareo adalah suami dari roh perempuan Sarengge. Dia dan suaminya memiliki untaian manik-manik untuk

rambut kepala dan mereka mengoceh dengannya; maka nama mereka: *reo* dan *rengge* adalah kata onomatopoeic untuk gemerincing. - Pasangan arwah kedua adalah Tadu-sanimgali dan Dawo-dale-ngkorondi.

Lampaga dikirim ke Kalomba untuk mengambil topi matahari dukun.

4. Rok *Ranondo-lipu*.

Cerita berikut berhubungan dengan cerita tentang Lebonjoo, dukun wanita pertama. Pada pesta pentahbisan *pomparilangka*, ketika tiba saatnya bagi Lebonjoo pergi ke air untuk memberkati perempuan dan gadis, dia tidak memiliki rok untuk dipakai karena dia melakukan pekerjaannya dengan telanjang saat duduk. Lebonjoo hampir menangis karena malu. Lalu tiba-tiba orang mendengar di udara dan di tanah suara genderang biasa (*ganda*) dan genderang tinggi (*karatu*). Suara itu semakin dekat tetapi karena orang mengatakan sesuatu tentangnya suara itu menjauh lagi ke udara dan ke tanah. Kemudian tiba-tiba jatuh ke lantai tempat tinggalnya sebuah rok (sarung) tanpa jahitan terlipat rapi bersama dengan sepotong *fuya* dan *pebanca ndompu* (hiasan dukun wanita). Sarung itu diberi nama *Ranondo-lipu*, “pelindung desa.” Lebonjoo mengenakan pakaian ini dan kemudian pergi ke air. Dalam perjalanan ke sana jalannya terhalang oleh sebuah batu besar. Dia memukulinya dan kemudian batu itu bergerak ke samping (menurut versi lain, batu itu terbelah). Dalam perjalanan kembali dari air dia berhenti di dekat batu untuk makan. Dia menikam tanah dua kali dengan tombak dukun; dari lubang yang satu muncul air, dari lubang yang lain keluar tuak. Dia menutup lagi lubang terakhir; yang pertama menjadi mata air yang kini telah mengering. Rok *Ranondo-lipu* digunakan oleh berbagai dukun wanita hingga akhirnya digunakan sebagai kain kafan salah satunya.

Di Saemba diceritakan bahwa Lebonjoo meminta rok dengan kata-kata sebagai berikut:

Sawuku Ranondo lipu,

*sawu endo-endo nceko
sawu gundu mpombayole,
sawu mpantuduka kowa,
palintomu togumora.
Sawu mpinenggali-nggali,
pinenggali-nggali bandi.
Sawu malaro sangkani,
nagunggi nto Badaragi,
Nagunggi nto ngGasolora*

Sarung Pelindung Desaku,
Sarung yang mengingatkan pidato,
Rok guntur yang tertidur (yang membuat guntur tertidur).
Sarung yang memberi Anda perban (yang memungkinkan Anda membungkus diri Anda di dalamnya)
dengan mana Anda pergi menemui para pengayau.
sarung dengan tenunan yang sangat halus,
tenunan kapas yang luar biasa.
Sarung yang seluruhnya berwarna merah,
dibuat mengaum oleh To Bada’,
dibuat mengaum oleh orang-orang barat.

Setelah melafalkan syair-syair ini, rok yang terlipat rapi jatuh ke pangkuan Lebonjoo; itu indah dalam desain dan warna dan tanpa jahitan. Sementara Lebonjoo mengenakan roknya dia melafalkan:

*Ndatumonggi randa ncawu,
ndamuncubaka ri lengka,
liu lama ri sowana,
da ntulamba lai dasa,
Rundu ntaponampe-nampe,
Dantu ntapobugo-bugo
ndatoromo soegimo,
ta’enggi ntatuumaka,
mompewunga ralimamo,
mompegowoya ngkolaki,*

Bagian dalam rok berkibar (saat dibuka untuk

memakainya),
itu terangkat ke nafas,
dengan mulus berayun ke kanan,
dan kemudian berbaring di lantai.
Saat dipakai, kita ikat menjadi satu,
menggunakan sebagai *wunga* apa yang
dipegang di tangan,
lapar akan sirih.

Mengencangkan rok dengan ikat perut juga
dibarengi dengan syair berikut ini:

*Antimo parointinya,
rundumo palintetanya,
parointinya boligi,
palintetanya nggolusu.*

Bawa pembuat kokoh (pengikat perut),
pembuat penenang (perut) telah tiba,
di mana kulit kepala diikat,
Dimana? tetap.

Lebonjoo juga mengenakan jaketnya
sambil melafalkan:

*Lambumo sinampedolo,
sinampedolomo rompo,
lambu malaro sangkani,
lambu naluya ntabango.*

semuanya benar-benar berwarna merah,
jaket wanita yang seluruhnya berwarna merah,
jaket yak perempuan dilumuri kelapa
(mungkin yang dimaksud di sini jaket sudah
dilumuri daging kelapa sehingga *fuya* tembus).

5. Pesta pentahbisan *momparilangka* (*mompakawurake*). Siapa yang menjalani konsekrasi.

Sedangkan di Toraja Barat hanya yang “di-
panggil” di kalangan laki-laki dan perempuan

menjadi dukun, di Toraja Timur semua gadis,
baik merdeka maupun budak harus ditahbiskan
menjadi dukun perempuan. Ini biasanya dilaku-
kan saat mereka berusia 3-14 tahun; tetapi
sering terjadi bahwa seorang wanita telah
menjalani pentahbisan sebagai seorang anak
berusia satu atau dua tahun: seorang bibi
kemudian “duduk” untuk anak itu di tempatnya
dan dia menggendongnya selama upacara.
Kadang-kadang seorang wanita tidak menjalani
konsekrasi sampai dia sudah menikah dan
memiliki anak (dalam hal itu selama pesta bayi
dibawa ke ibunya setiap kali diberi makan,
setelah itu diasuh lagi di rumah). Hal ini terjadi,
misalnya, jika orang tua perempuan tidak
mampu menanggung biaya pesta untuk putri
mereka sedangkan suaminya mampu menye-
diakan apa yang dibutuhkan untuk itu.

Di antara anak laki-laki hanya mereka yang
jelas menunjukkan kecenderungan untuk ber-
perilaku sepenuhnya seperti anak perempuan
yang menjalani pentahbisan dukun, anak laki-
laki yang kemudian menjadi *bayasa*. Jika
seorang pria tidak mendapat panggilan untuk
ini sampai di kemudian hari maka dia tidak
menjalani konsekrasi. Jadi, seorang *bayasa*
memberi tahu kami bahwa seorang dewi, Ndo i
Lino, “Ibu Pertiwi”, pernah menampakkan diri
kepadanya dalam mimpi. Ndo i Lino ini, yang
tidak pernah kami dengar disebutkan oleh
orang lain, seharusnya tidak melakukan apa-
apa selain melafalkan litani dukun. Dewi ini
membawa pria itu dalam mimpinya dan
menyuruhnya menjalani konsekrasi dukun.
Ketika dia bangun dia hafal seluruh litani.
Kami juga mendengar bahwa kadang-kadang
laki-laki yang menderita kusta (*ju’a bangke*)
dan rheumatoid arthritis (*kule*) menjalani
upacara konsekrasi, bukan untuk menjadi
bayasa tetapi untuk sembuh dari penyakitnya.

Terkadang para gadis menjalani konsekrasi
dua kali dalam hidup mereka. Jika, misalnya,

seorang wanita telah ditahbiskan sebagai seorang gadis kecil dan dia kemudian memutuskan untuk benar-benar menjadi seorang dukun wanita maka dia mengadakan upacara itu sekali lagi jika memungkinkan; ini tidak perlu, namun.

Ini juga dilakukan untuk kedua kalinya bagi anak perempuan yang kesehatannya tetap buruk setelah pertama kali. Apalagi yang mengira dirinya sakit akibat melalaikan pantangan makanan para dukun menjalani upacara sekali lagi. Ini tidak dilakukan lebih dari dua kali karena jika yang kedua kali tidak memberikan hasil maka obatnya tidak ada gunanya. Disucikan untuk kedua kalinya disebut *manguasi*; gadis itu kemudian tidak perlu menghabiskan waktu sendiri di ruang tertutup yang diatur untuk ini tetapi hanya pakaian dan ornamennya yang diletakkan di ruang itu dan gadis itu kemudian berpartisipasi lebih jauh dalam upacara di luar.

Setiap kali pesta konsekrasi dirayakan di sebuah desa, gadis-gadis dari tempat lain juga dapat berpartisipasi di dalamnya tetapi mereka harus berasal dari suku yang sama. Ini dilakukan misalnya, dengan gadis-gadis dari desa yang hanya memiliki sedikit calon sehingga tidak sepadan dengan kesulitan mengadakan pesta secara terpisah untuk mereka. Seorang gadis juga ditahbiskan untuk kedua kalinya di desa lain jika dia tidak tetap sehat setelah ditahbiskan di desanya sendiri. Orang-orang tidak enteng memutuskan untuk pergi ke desa lain untuk konsekrasi, untuk itu semua yang dibutuhkan harus dibawa ke desa pesta. Calon dari desa lain disebut *sungke jompo*, "mereka yang membuka (melanggar) tanda larangan". Mereka tiba di desa tempat upacara berlangsung menjelang malam pada hari ketika, sekitar pukul satu atau tiga, gadis-gadis setempat telah diterima di tempat yang disediakan untuk mereka. Yang terakhir keluar

sementar, menampilkan tarian bundar (*motaro*), dan kemudian, bersama para tamu, pergi lagi ke ruang yang diperuntukkan bagi mereka.

Pesta itu dipimpin oleh seorang dukun



Melakukan tarian *taro* (pertarungan cermin bergaya) oleh dukun wanita untuk menjauhkan pengaruh buruk.

kepala, yang dibantu oleh beberapa rekannya. Seorang dukun wanita bertanggung jawab atas tiga, empat, terkadang lima gadis, kepada siapa dia harus mengajari apa yang disebut pekerjaan kedukunan selama pesta. Jika dia memiliki lima murid, dia tidak banyak istirahat; tetapi dia suka memaksakan diri karena semakin banyak murid yang dia miliki semakin besar hadiah yang dia terima. Jika beberapa dukun wanita tersedia untuk banyak calon, pesta seperti itu bisa berlangsung tujuh atau sembilan malam, bukan tiga dan tujuh yang merupakan aturannya. Dukun yang merawat sejumlah gadis adalah *tombonua* mereka.

6. Untuk apa pesta pentahbisan dukun itu.

Pertanyaan tentang apa arti pesta pentahbisan dukun biasanya dijawab: "Untuk mengajar semua gadis pekerjaan kedukunan." Atau: "Untuk melekatkan pada gadis itu roh *Wurake* dari ibu atau neneknya", yaitu untuk menempatkannya di bawah perlindungan roh ini. Selama dia belum menjalani upacara, gadis

itu terkena serangan segala macam roh. Dari babi yang harus disumbangkan gadis itu pada kesempatan ini yang sebagian besar diberikan kepada dukun wanita sebagai hadiah, gadis itu sendiri mendapatkan pantatnya (*perongo mbawu*) dan ini disebut *pelele ntigoro*, “jembatan yang dilintasi melewati sendawa dukun (kepada murid-muridnya).” Salah satu tanda bahwa roh penuntun ada bersama dukun wanita adalah dia bersendawa terus menerus; bersama dengan bagian babi yang diterima gadis itu, roh penuntun ini juga menghampirinya. Kadang-kadang dikatakan bahwa pesta pentahbisan untuk wanita sama dengan pesta di bengkel (*mopatawi*) untuk pria. Di sini semua anak laki-laki dijadikan pandai besi, sama seperti di sana semua anak perempuan diperkenalkan ke dalam kedukunan (di *mopatawi*, bagaimanapun, semua anak perempuan juga berhubungan dengan besi). Kita juga telah mendengar pesta pentahbisan dibandingkan dengan sekolah umum: semua anak menerima pengajaran tetapi hanya sedikit dari mereka yang menjadi guru.

Bagaimanapun, dikatakan, para gadis mendapatkan kesehatan melalui itu. Kadang-kadang wanita tanpa anak membiarkan diri mereka dikuduskan untuk kedua kalinya dengan harapan bisa merasakan kegembiraan menjadi ibu melalui itu. Seorang gadis yang belum menjalani pentahbisan harus berhati-hati untuk tidak menyentuh benda-benda yang digunakan oleh dukun wanita karena melalui itu dia akan menjadi sakit (*napogumbe*), atau terkena penyakit kronis (*napobuto*). Dan hanya gadis-gadis yang telah disucikan yang dapat mengenakan pakaian yang dicat *fuya*.

7. Di mana pesta pentahbisan berlangsung.

Pesta pentahbisan itu dinamakan *pomparilangka* atau *pompakawurake*. Kata pertama

berarti "pergi ke sofa (ruang yang ditujukan untuk anak perempuan)". Yang kedua berarti "membuat *Wurake*" (artinya "semua ke atas" yang diberikan dalam [Adriani & Kruyt 1912, I, 364](#), adalah salah). Dalam penggunaan sekarang tidak selalu jelas apakah yang dimaksud dengan *Wurake* adalah roh yang membantu para dukun wanita dengan pekerjaan mereka atau dukun wanita itu sendiri. Yang terakhir ini biasanya dilambangkan dengan nama *tadumburake*, “komandan perempuan, pemimpin perempuan *Wurake*.” Jadi, pertama-tama, kata ini mengacu pada roh dari nama ini; tetapi dari kontak dengan dukun wanita itu tampaknya tidak selalu ada perbedaan yang jelas antara keduanya. Orang-orang sering menggambarkan dukun wanita yang sedang beraksi sebagai roh *Wurake* itu sendiri. Setelah kematiannya, dukun itu sendiri juga menjadi roh *Wurake*.

Tempat pesta itu dirayakan tidak sama di antara semua suku. Di antara suku-suku yang tinggal di sebelah barat yang paling menonjol adalah To Pebato dan To Wingke-mposo, pesta itu dirayakan di pura desa (*lobo*); di antara suku-suku timur yang lebih konservatif, di antaranya To Lage dan To Onda'e adalah perwakilannya, sebuah gubuk pesta (*bantaya*) didirikan untuk itu. Ada juga suku (To Palande, To Lamusa) yang merayakan pesta di kuil yang terdapat bangunan seperti itu; jika suatu desa tidak memiliki kuil maka didirikan gubuk. Ini dibuat lebih besar atau lebih kecil sesuai dengan apakah jumlah gadis yang akan ditahbiskan itu besar atau kecil. Sekarang, entah orang biasa merayakan *pomparilangka* di kuil atau di gubuk, boleh juga di mana-mana di rumah tinggal kalau hanya soal beberapa anak perempuan. Di Lage dan Onda'e, orang menjelaskan penggunaan gubuk dengan informasi bahwa kuil itu diperuntukkan untuk pesta para pria sehingga para wanita harus membuat tempat sendiri untuk pesta mereka. Yang lain

mencari penggunaan gubuk karena malas, karena pesta di gubuk hanya berlangsung tiga hari dan di kuil tujuh hari. Setiap kali pesta berlangsung di kuil satu atau lebih kerbau harus disembelih; dirayakan di gubuk, orang hanya bisa puas dengan babi.

Dua hal harus ditunjukkan dalam hubungan ini. Pertama-tama para wanita To Pebato (yang mengadakan pesta di kuil) memang makan daging kerbau tetapi para wanita To Lage (yang merayakannya di gubuk) tidak. Kedua, sehubungan dengan hari raya besar bagi orang mati (*mompemate*, *motengke*) terjadi sebaliknya: To Lage dan To Onda'e merayakannya di kuil, dan To Pebato dan To Wingke-moso membangun sebuah gubuk (*bantaya*) untuk itu. Beberapa orang juga menyebut sebagai perbedaan antar suku menyebutkan fakta bahwa di antara To Lage para gadis yang akan ditahbiskan makan dari batok kelapa pada pesta itu; di antara To Pebato, mereka makan dari mangkuk gerabah putih. Kami belum dapat memeriksa informasi terakhir ini.

8. Apa yang diperlukan untuk pesta pentahbisan.

Di antara hari-hari raya Toraja, pesta pentahbisan membutuhkan persiapan yang paling banyak. Puluhan tandan bunga pinang (*banca mamongo*) dan kacang pinang dalam jumlah besar harus dikumpulkan untuk itu. Orang-orang itu menempa sejumlah besar pisau kecil, kapak dan ujung tombak. Terlihat beberapa pedang (6-10) hadir dalam sarung bagus yang dianyam bulat dengan rotan merah dan batang anggrek kuning (*wintu*) dan pakis panjat hitam (*paka*) ditempel dengan kertas timah dan disediakan dengan rumbai bulu kambing (*pantoli*) di ujung bawah. Setiap gadis yang akan ditahbiskan harus menyediakan kain katun putih yang diperlukan (sepuluh potong

atau tiga gulungan) dan *fuya* halus. Selanjutnya, sejumlah keranjang cantik (*bingka lora*) dan tikar dianyam; juga sejumlah topi matahari yang indah (*tinii*, dalam bahasa dukun *sorue*) harus ada. Sebagian besar dari apa yang disebutkan di sini adalah untuk disajikan di akhir pesta sebagai hadiah bagi para dukun wanita; bagian lain berfungsi sebagai pakaian untuk anak perempuan sebagai dekorasi untuk bangunan pesta dan untuk digunakan selama berbagai upacara.

Berhari-hari sebelumnya para dukun sibuk mengecat *fuya* penutup kepala dan ikat kepala. Mereka mengumpulkan sejumlah tumbuhan yang digunakan selama upacara. Ketika mereka keluar untuk mencari jamu tersebut mereka harus memperhatikan suara burung (*meoni*): jika tanda-tandanya kurang baik maka pengumpulan jamu harus ditunda sampai hari lain. Dari tumbuh-tumbuhan yang diperlukan akan kami beri nama: *wunga*, Labiatae (*Ocimum sanctum*) yang nilainya karena kehidupannya yang ulet dan bau balsamnya; *sibuke*, dihargai karena namanya karena buke artinya "penuh"; *tamboro lino*, "penembus bumi"; *tarangkaku*, "penyerang", semak yang buah-buah kecilnya menempel di baju; *simptomu*, "saling bertemu", dan masih banyak lagi.

Desa harus memastikan untuk memiliki penyediaan besar *Cordyline* (*soi*) dan tuak, yang harus disediakan segar setiap hari untuk dukun dan gadis yang akan ditahbiskan membutuhkan daun ini setiap hari untuk upacara dan, mengingat fakta bahwa mereka tidak boleh minum air biasa selama hari-hari raya, mereka bergantung pada tuak dan air kelapa. Jika pada kesempatan lain orang membutuhkan banyak *Cordyline* dan tuak mereka meminta desa lain untuk ini tetapi untuk kesempatan ini barang harus dibeli dengan ikan dan dengan gerabah buatan lokal atau dengan ayam. Jika, misalnya, seseorang

memberikan seekor ayam kepada pemilik perkebunan Cordyline atau pohon aren yang disadap ia dapat dengan bebas mengambil daun dan tuak pada hari-hari raya.

Selain itu, seseorang harus memastikan bahwa ada babi untuk setiap gadis dan tersedia beras dalam jumlah besar yang terakhir lebih sedikit untuk para dukun dan gadis-gadis yang akan ditahbiskan (yang, seperti yang akan kita lihat, hanya boleh makan sedikit) daripada para tamu yang datang untuk menghadiri pesta itu.

Terakhir kami menyebutkan manik-manik, cincin tembaga, genta tembaga kecil dan gong yang semuanya digunakan sebagai hiasan tetapi dengan tujuan memanfaatkan kekuatan yang terpancar dari benda-benda tersebut.

9. *Langka mpealo*.

Di tengah pura atau gubuk pesta dibangun sebuah ruangan kecil, kerangka (*ombesaa*) yang terbuat dari bambu kuning atau terkadang batang tebu. Lantai ruangan kecil ini juga dari bahan yang sama. Ke dalam setiap kerangka bambu ini ditancapkan pisau potong kecil dan jarum Toraja (*ijau*). Di atas bingkai, kain katun putih digantung sebagai dinding dan langit-langit ruang ini. Panjang dan lebarnya berukuran sama; ukurannya tergantung pada ukuran kuil atau gubuk pesta; biasanya kamar-kamar kecil ini berukuran sekitar tiga meter persegi. Ruang ini melambangkan tas (*pelawo*) tempat dukun merayap untuk melafalkan litani saat dia melakukan pekerjaannya. Ketika gadis-gadis itu memasukinya mereka semua menjadi dukun wanita selama beberapa hari dan ditahbiskan seperti itu.

Di sekeliling ruangan kecil dengan lantai yang ditinggikan (*langka inok*) ini, sebuah rangka telah dibangun dari empat papan tebal yang diletakkan tegak lurus pada sisi panjangnya, yang ujung-ujungnya dipasang satu

sama lain melalui takik. Ujung ekstrim dari papan ini dipotong berbentuk kepala burung tahunan (*alo*, *Cranorhinus cassidix*), salah satu burung besar di Sulawesi. Oleh karena itu, papan ini disebut *dopi mpealo-alo*, "papan yang diukir dengan gambar *alo*". Diperkirakan bahwa gadis-gadis yang saat ini akan tinggal di ruangan tertutup papan akan diangkat ke udara oleh burung-burung yang kuat dan terbang tinggi ini, untuk melakukan perjalanan ke alam surga tempat tinggal roh *Wurake*, roh yang berhubungan erat dengan dukun wanita. Selanjutnya papan-papan tersebut dicat dengan figur ular yang melambangkan *ule alo*, ular kecil berwarna hijau (*Coluber erythrus*), yang sering hidup di atap kuil; tidak menyerang orang dan dianggap sebagai pembawa *anitu*, roh yang bersemayam di dalam kuil; untuk alasan ini juga tidak pernah dibunuh.

Dopi mpealo-alo disimpan di atap kuil setelah pesta berakhir untuk digunakan kembali pada kesempatan lain. Setiap kali mereka harus diperbarui, seorang juara (*tadulako*) diperintahkan untuk menebang pohon yang akan dipotong papannya. Biasanya pohon *tiro* diambil untuk ini, pohon yang kayunya karena kekerasannya digunakan sebagai ramuan ajaib selama panen padi dan karena namanya yang berarti "melihat ke bawah", untuk pembangunan kuil desa. Jika *tadulako* digigit semut selama bekerja maka ia harus menunda pekerjaannya sampai hari lain. Dia juga memperhatikan suara burung sehubungan dengan itu. Pada saat penebangan harus diperhatikan bahwa pohon tumbang ke arah barat. Selain itu, setelah jatuh ujung bawah batang tidak boleh bertumpu pada tunggul; lebih jauh lagi, batangnya tidak boleh terbelah. Dalam kasus seperti itu seekor ayam disembelih dan darahnya dipercikkan pada tunggulnya dan orang-orang meminta pengampunan karena harus disimpulkan dari kesialan ini bahwa telah terjadi kesalahan.

Selama penebangan dukun wanita yang telah meramal untuk melihat apakah pohon yang dipilih harus digunakan untuk tujuan tersebut biasanya hadir. Percikan darah juga bertujuan agar papan tidak pecah saat dicacah dan memudahkan pengerjaan kayu. Pekerjaan itu hanya boleh dilakukan oleh laki-laki yang pernah memanggil dewa-dewa di kuil (*mesomba*, VI, 84). Sebelum mereka memulai pekerjaan ini, dukun membelah kelapa di atas kepala mereka sehingga air mengalir ke atas mereka. Saat melakukan ini dia berkata: “Saya membelah kelapa dan membiarkannya jatuh di udara, saya meletakkannya di atas... tas sirih (*kubokagi tabango ja kurontenya ri rawa, kubole ri lagalumo*); separuhnya akan terbuka ke atas, separuh lagi dengan bagian terbuka ke bawah sehingga umurmu panjang (kamu akan berumur panjang); agar penutup kepala mereka boleh disingkirkan, penutup kepala mereka disingkirkan; dengan penutup kepala dari katun, dengan jaket wanita dari manik-manik, penutup kepala menggantung ke bawah (*da ndaduruamo tondonya, ndaduru-durumo tondo, motondo-tondo i buya i molambu weroolo mogiroe tampa ntondo*); penutup kepalanya diikat erat, penutup kepalanya tidak bergerak, tidak ke atas, tidak ke bawah, dilepas, sudah habis (*morointimo tondonya, malintetemo tondonya, ba masawe monona’u teonda nterunaka*); kemudian kita masuk ke lengkungan tirai besar, ke lengkungan tirai yang terbelah” (*epa ri lengku ngkulambu oge ri lengku ngkulambu bori*; jika *boro* dibaca untuk *bori* maka terjemahannya adalah: tirai besar). Sebagai imbalan atas pekerjaannya setiap orang menerima di akhir pesta sebuah keranjang cantik (*bingka lora*) dengan beras, kapas, *fuya*, pisau pemotong dan kaki depan seekor babi di dalamnya. Ini disebut *tampuni* mereka.

Ruangan kecil yang sering disebutkan, *langka mpealo-alo*, dihiasi dengan potongan-

potongan *fuya* (*dode*) berwarna dan dengan daun aren muda (daun kelapa muda tidak boleh digunakan untuk ini, konon, karena pohon aren telah ditanam oleh para dewa (*lamo*) dan pohon kelapa baru datang kemudian). Pada kayu-kayu digantung perbungaan pinang (*banca mamongo*), perbungaan kelapa (*banca kayuku*), dan ranting segala jenis jamu. Di bagian atas yang dililit dengan *Cordyline* (*soi*) (karena tanaman ini merupakan bagian tegak sebenarnya dari gubuk surgawi), pedang bersinar, tombak dan topi matahari yang digunakan pada waktu yang berbeda selama pesta.

Di Onda'e dan Lage burung yang diukir dari kayu juga digantung di rak. Mereka disebut Tokayu-gundu, “penghuni pohon guntur,” dan Tokayu-luntu, “penghuni pohon yang menjulang di atas semua pohon lainnya.” Pohon yang disebut pertama disebut lengkap: Kayu-gundusangka-langi, “pohon dia yang bergemuruh di seluruh langit.” Pohon waringin ini konon berdiri di dekat bekas kampung Lepati di Lage. Kayu-luntu juga merupakan pohon mitos.

Berbeda dengan *langka mpealo-alo*, sisa lantai kuil atau pondok pesta dan segala sesuatu yang dibangun untuk memperbesar ruangan disebut *lando*. Di langit-langit ruangan juga digantung sepasang rak bambu, di atasnya terdapat tongkat-tongkat kecil yang diikatkan sepotong kecil besi, satu tongkat untuk setiap gadis yang berjalan di belakang tirai. Rak ini disebut *pasoda labu*, “tempat menggantung besi”. Beberapa benda lain yang diperlukan untuk upacara ini adalah dua tombak yang dililitkan dengan potongan *fuya* berwarna dan daun *Cordyline*. Di tengah bilah tergantung lonceng kecil dan di pasak ada benda yang terdiri dari dua belahan atau terkadang cincin tembaga yang berat. Tombak ini disebut *lipongi*.



Pakaian kain kulit kayu/*ambulea* dari Onda'e; diendapkan 1911. Panjang 203 atau 227 cm, lebar 23 cm. Kain kulit kayu putih berbentuk persegi panjang dengan lubang persegi untuk kepala di tengah; kedua ujungnya dihiasi dengan pinggir. Dihiasi dengan desain cat hitam, kuning, dan merah. Item kuno dan hanya digunakan pada ritual penyembuhan. (Juynboll 1927, 144.) No. [1759/49RMV](#), Leiden

10. Penerimaan para gadis yang akan ditahbiskan.

Setelah makan pagi, sekitar tengah hari pada hari pertama pesta, semua gadis berkumpul di kuil atau pondok pesta. Di sini para dukun wanita, di bawah kepemimpinan kepala *tađu*, sibuk mendandani para gadis dan wanita secara lengkap dengan rok (sarung), baju dan ikat kepala *fuya* berwarna putih. Baju bukanlah jaket berlengan yang biasa dipakai sehari-hari, melainkan *ambulea* (Lage) atau *sandake* (Pebato, Onda'e), sepotong *fuya* lonjong empat sudut yang berlubang di tengahnya; kepala dimasukkan melalui lubang ini sehingga satu bagian menutupi bagian belakang, bagian lainnya menutupi dada. Di sekitar pinggang potongan pakaian ini diikatkan di badan dengan pita. Semua pakaian dicat dengan warna merah dan kuning dengan alami dan kuni (kunyit). Jadi, ikat kepala juga setengah merah, setengah kuning; bahannya adalah *inodo raula mate*, yaitu *fuya* yang telah diolesi jus ula sedemikian rupa hingga menjadi lembut. Ikat kepala ini menyandang nama *tali rakoyo*, karena digantung dari tengkorak ke bawah leher dan seolah-olah dikenakan di punggung (*rakoyo*). Semua pakaian ini dibuat dan dilukis oleh dukun wanita dan beberapa wanita yang telah mempelajari seni ini. Orang-orang menjelaskan bahwa pakaian itu harus berwarna putih karena para gadis ingin menunjukkan diri mereka yang putih hatinya (*mabuya raja*), yaitu bersedia menjadi dukun wanita. Pengecualian untuk suku To Wingke-mposo: di sini pakaian *fuya* seluruhnya berwarna kuning. Niatnya, bagaimanapun, adalah sama karena orang menggambarkan sinar matahari kuning dan putih dan gadis-gadis yang akan ditahbiskan naik ke arah sinar matahari.

Ketika seorang wanita menjalani *pompakawurake* untuk kedua kalinya dia tidak perlu lagi

berbaju putih.

Seringkali pinggiran dipotong di ujung ikat kepala dan lonceng kecil dipasang pada pakaian: di ikat kepala, empat di satu ujung, tiga di ujung lainnya; di tepi baju diikat tiga lonceng; empat di tepi rok diletakkan di sekitar perut yang disebut *tumboli*; lalu berkali-kali tujuh. Hasilnya adalah para gadis mengeluarkan suara gemerincing dengan setiap gerakan yang mereka lakukan. Gadis-gadis harus mengenakan pakaian ini hingga hari terakhir pesta. Manik-manik besar juga melekat padanya: dua di ikat kepala, dua di baju, dan tiga di rok, tujuh seluruhnya. Selama hari-hari ini, para dukun dan gadis-gadis boleh memakai *ale*, pita anyaman di sekeliling tubuh yang mengikat pinggang tetapi ini mungkin bukan *ale ndaoyo*, “pita bolak-balik,” yakni yang terbuat dari kedua *paka* (pakis panjat hitam) dan rotan merah. Terkadang gadis itu juga memiliki kalung manik-manik hitam dan putih yang berselang-seling (ini disebut *ndauludi*).

Sebelum gadis-gadis berpakaian mereka dimandikan dengan air kelapa yang jika perlu diencerkan dengan air biasa jika tidak cukup tersedia. Di antara suku-suku lain mereka disiram air dari wadah bambu dengan kulit kayu hijau yang digoreskan sosok dan yang bukaannya ditutup dengan sumbat daun *wunga*. Di Palande ujung baju dimasukkan ke dalam air dan kemudian diperas. Kami tidak tahu apakah ini dimaksudkan untuk menandakan semacam mandi atau apakah tujuannya untuk membuat *fuya* melipat setelah dikeringkan.

Setelah gadis-gadis itu berpakaian, mereka bersama dengan dukun wanita (*tombonua*) mereka sendiri membuat tujuh putaran mengelilingi *langka mpealo-alo*. Kepala *tadu* membuka tarian; dia menari tarian dukun (*motaro*) di depan dengan *lipongi*, tombak yang dijelaskan di atas di tangannya. Setiap gadis memiliki cabang *Cordyline* di tangannya yang dengan-

nya dia menyerang pendahulunya. Ketika rangkaian yang ditentukan telah selesai setiap gadis disapa oleh *tombonua*-nya dan dihitung: “Si Anu (nama gadis itu) tidak akan mengalami akibat yang berbahaya, sekarang dia akan naik ke *langka*; hidupnya (sebaliknya) akan kuat, sekarang dia dipasang hari ini di *langka* : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7” (*bare'e da buto i Anu maka da meponemo ri langka; da marosomo katuwunya, maka ndaparilangka saeo se'i*). Kemudian sebuah tempat diberikan padanya di ruangan yang dijelaskan (*langka mpealo-alo*). Gadis-gadis itu sekarang disebut *topi buya*, “rok putih”, atau *toribangka*, “yang naik”; selama pesta mereka tidak boleh lagi menginjakkan kaki di tanah; ini akan membuat kesehatan mereka buruk (*napomarungku*); hidup mereka akan dipersingkat (*napotonga tinuwu*).

Saat gadis-gadis itu berada di dalam tirai, dua dukun wanita menari (*motaro*) mengelilingi *langka mpealo-alo* untuk menghalangi roh jahat yang ingin masuk juga. Tidak semua orang diakomodasi di dalam kamar. Mereka yang tidak berniat menjadi dukun tetapi hanya berharap sembuh dari penyakit melalui upacara ini tetap berada di lantai di luar *langka*. Mereka disebut: *anu mojoe ngkuyambu*, “mereka yang tetap berada di ujung tirai.” Di Kadombuku, sisa di luar tabir ini disebut *mo'eso*, “meluncur, menggosok”, terutama menggeser maju mundur dengan tumit saat mengirik benih padi dengan kaki (*mo'ii*).

Pada hari pertama pesta banyak orang sakit dan anak-anak “menghitung” diri mereka sendiri dengan cara yang dijelaskan di atas, juga untuk menikmati berkat yang berasal dari upacara ini dan menjadi lebih baik atau kuat. Kami melihat orang sakit dibawa ke sana atau menyeret diri dengan susah payah ke kuil atau pondok pesta. Setelah “menghitung” orang sakit dan anak-anak ini kembali ke rumah mereka.

Setelah gadis-gadis itu masuk ke dalam tirai seekor babi dan seekor ayam dibawa masuk dan digendong tujuh kali mengelilingi *langka mpealo-alo*. Setelah itu hewan-hewan tersebut dibunuh dan dengan darah semua yang hadir dibubuhi titik-titik di pipi (*montodi*). Sementara semua ini berlangsung orang tidak berhenti menabuh genderang (*karatu*). Orang yang akan mulai menabuh genderang diberikan sebuah tongkat yang di atasnya digoreskan sosok-sosok; sebelum tongkat ini diberikan kepadanya, tangannya “dihitung” dari 1-7.

Sekarang dua dukun berkeliling dengan tombak mereka di antara gadis-gadis yang berkumpul dan setiap gadis menyentuh tombak. Setelah itu para dukun menari (*motaro*) lagi sebanyak tujuh kali mengelilingi *langka*. Dengan ini tahap pertama dari rangkaian upacara telah berakhir dan ada istirahat singkat. Pada malam berikutnya seseorang berkeliling di antara semua tamu dengan membawa tas sirih para dukun wanita dan setiap orang menaruh di dalamnya 5-10 duit-*Haantjes* (ayam) dan terkadang duit Cina (*kaete*) dan cincin lengan tembaga. Pengumpulan ini dilakukan untuk kepentingan para dukun dan diulangi setiap malam. Ini disebut *monawusi*, “membiarkan jatuh.” Gadis-gadis itu merasa nyaman di dalam tirai: berkerumun, tidak bisa meregangkan kaki mereka, paha mereka mulai terasa sakit; terutama mereka yang tinggal di tengah ruang dan karena itu tidak bisa bersandar pada tembok menjadi kelelahan.

11. Gadis-gadis di dalam tabir *langka*.

Lantai *mpealo-alo langka* ditutupi dengan alas-alas tidur kecil. Kadang-kadang lapisan tujuh tikar (sebaiknya berwarna) tersedia untuk

setiap gadis. Setiap gadis duduk di atas benda yang disebut *empehi*. Di Onda'e benda ini disebut *boru mpotunda*, "tikar hujan untuk duduk". Benda ini terbuat dari tikar hujan (*boru*) dengan pola yang sangat kecil yang membungkus kapak, pisau, jarum, beberapa *fuya* dan kain katun, tempat minum bambu kecil (*wanga*), empat kacang pinang, tujuh batang rokok (*dudu*), Cordyline dan ramuan ajaib lainnya. Setelah itu keseluruhan diikat dengan cara khusus dengan tujuh putaran (*ndatimbu'u papitu*). *Empehi* ini⁶ dianggap sebagai bejana yang penuh dengan kekuatan vital (*tanoana*), baterai penyimpanan yang darinya sebagian diberikan kepada orang-orang. Di Onda'e, gadis-gadis itu duduk di atas tas kecil bernama *petuedi*, dengan tujuh kapak kecil dan tujuh jarum di dalamnya. *Petuedi* rupanya muncul di sini menggantikan *empehi*.

Setelah berkumpul di dalam tirai gadis-gadis itu tidak boleh keluar selama pesta kecuali untuk melakukan di bawah kepemimpinan dukun rumah mereka (*tombonua*) beberapa tindakan yang merupakan bagian dari pekerjaan dukun. Misalnya ketika mereka keluar setiap pagi dan setiap sore untuk menampilkan tarian dukun (*motaro*). Kemudian pemimpin upacara berseru: “Keluarlah, rok putih, mari kita *motaro* karena orang-orang yang mengejar kita telah datang agar kita tidak ditaklukkan oleh mereka” (*pesuwu, topi buya, da mataro, maka jelamo tau anu mantako, boi ja da nanangimo kita*). Kemudian dukun keluar lebih dulu diikuti oleh para gadis. Setelah tarian berakhir mereka kembali ke dalam tirai lagi.

Begitu berada di dalam tirai, setiap kali ditaruh di sekitar kepala gadis-gadis itu seutas manik-manik yang ujungnya dihubungkan ke dukun wanita agar pengetahuan dan semangat

⁶ *Empehi* digunakan pada lebih banyak kesempatan, seperti *mopatawi*, pesta di bengkel. Tikar hujan

kemudian hanya berisi parang dan tanaman obat ajaib (XXI, 28).

yang terakhir diteruskan ke murid-murid dengan cara ini.

Sebenarnya gadis-gadis itu bahkan tidak boleh keluar untuk buang air besar (mereka buang air kecil di antara bilah lantai di mana wajah mereka tidak menghadap ke timur); dengan melepaskan diri selama hari-hari ini mereka mempersingkat hidup mereka. Tetapi mengingat fakta bahwa ini tidak boleh dihentikan sepenuhnya, mereka boleh keluar untuk tujuan ini dan, dikawal oleh dukun wanita mereka, buang air kecil. Untuk tujuan ini biasanya dibuat jembatan dari pondok pesta dengan panjang satu sampai sepuluh meter, di mana gadis itu berjalan dengan pengawalnya untuk buang air di ujungnya. Jembatan ini dilengkapi dengan dinding kain katun untuk mencegah mata laki-laki melihatnya atau sinar matahari menyinari dirinya. Dukun menemaninya untuk mencegah gadis itu diculik oleh salah satu kekuatan jahat di udara. Kekuatan ini digambarkan sebagai dua burung besar bernama *tolelengkaa* (“berjalan sambil berteriak”) dan *tolelengkiji* (terkadang juga disebut *toea*, “perampas”), yang menukik ke arah seorang gadis yang tidak terlindungi. Sebelum gadis itu mundur lagi di balik tirai, dia “dihitung”.

Kadang-kadang untuk gadis berpangkat tinggi, budak perempuan ditugaskan untuk menangkap dan membuang kotorannya. Setelah kedatangan Pemerintah, *pamparilangka* yang semula berlangsung selama tujuh malam dipersingkat menjadi tiga hari. Sebagai alasan untuk ini dikatakan bahwa perbudakan telah dihapuskan tidak ada lagi budak perempuan untuk membersihkan kotoran gadis-gadis itu.

Orang-orang mengklaim bahwa jika seorang gadis benar-benar terpanggil menjadi dukun maka dia tidak merasakan desakan sedikitpun untuk buang air besar karena roh *Wurake* yang akan menjadi pendamping hidupnya sudah ada di dalam dirinya. Untuk meng-

hindari buang air besar para gadis harus makan sesedikit mungkin. Untuk tujuan ini para dukun mencampurkan nasi mereka dengan bunga pinang yang dicincang halus dan kelapa serta potongan daun *wunga* dan *talidanto* (*Celosia cristata*) yang menimbulkan keengganan terhadap makanan. Di Onda'e (dan mungkin di tempat lain juga) para gadis diperbolehkan makan dengan ikan atau daging kering ini sebagai lauk pauk. Ketika para dukun wanita telah membawakan makanan untuk para gadis, genderang dipukul; dan juga di akhir makan. Yang terakhir ini disebut *ganda moronta ira*, “drum untuk membiarkan daun yang digunakan untuk makan jatuh” melalui celah-celah lantai.

Desa Buyu-mpondoli merupakan pengecualian dari aturan tersebut. Di sini para gadis hanya menerima makanan lezat selama pengasingan mereka: nasi kuning dicampur dengan telur, ubi, dan kelapa (yang disebut “makanan dewa”, *kina'a lamo*) dengan tulang ayam atau babi. Alasan untuk perbedaan ini harus dicari dalam keadaan bahwa di Buyu-mpondoli hidup banyak To Bada', yang membawa adat mereka untuk mendukung hal ini (bdk. Kruyt 1938, IX, 41).

Gadis-gadis dan para dukun tidak diperbolehkan minum air biasa pada hari-hari raya tetapi hanya tuak dan air kelapa, sangat sedikit, untuk buang air kecil sesedikit mungkin. Di Pu'u-mboto, gadis-gadis memang bisa minum air tetapi harus mengalir dari batu; karena mereka tidak diperbolehkan meminum air “yang telah digerakkan oleh angin sehingga roh hidup (*tanoana*) mereka tidak tertiuip angin dan dengan itu pengetahuan mereka tentang litani dukun, *mowurake*.” Setiap hari wadah bambu kecil tempat mereka minum harus diperbarui.

12. Tugas para dukun wanita pada saat pesta penahbisan.

Secara umum dapat dikatakan tentang kegiatan para dukun selama upacara penahbisan bahwa pada malam hari mereka melafalkan litani mereka, pada pagi hari mereka menyibukkan diri dengan membuat segala macam benda dan bahan pakaian, biasanya ditujukan untuk hari terakhir upacara, dan pada siang hari mereka tidur. Jelas bahwa yang terakhir tidak banyak menghasilkan, mengingat hiruk pikuk yang terjadi di mana-mana.

Beberapa mengatakan tentang hafalan bahwa ini harus berfungsi sebagai instruksi untuk gadis-gadis itu agar mereka mahir dalam menerjemahkan litani dukun. Yang lain mengklaim bahwa para dukun melafalkan litani mereka agar tidak terdengar seolah-olah gadis-gadis itu melakukannya dan dengan demikian membuatnya tampak seolah-olah yang terakhir sudah menjadi dukun wanita penuh. Untuk ini para dukun wanita pergi sebentar dengan gadis di bawah tenda (*pelawo*) tempat dukun wanita mengasingkan diri untuk pekerjaannya. Gadis itu membawa sepotong kain katun putih, kain bahu berwarna gelap, gelang lengan tembaga dan untaian manik-manik; semua ini ditempatkan di keranjang warna-warni dan pedang diletakkan di atasnya. Di akhir "pelajaran" ini menjadi milik dukun sebagai imbalan (*pebanda*) untuk pengajarannya.

Para dukun wanita melakukan suatu praktik yang kadang-kadang juga diterapkan pada kesempatan lain dan disebut *mampu'a wukotu*, "untuk membuat lutut ditekuk". Untuk ini gadis itu berdiri dengan kaki terpisah di atas *empehi* yang dijelaskan sebelumnya, benda-benda besi yang dikemas dalam tikar hujan. Dukun berjongkok di sampingnya dan menghitung dari 1-7; pada "tujuh" dia mencengkeram kaki bagian bawah anak itu sehingga dia datang

untuk duduk di *empehi*. Setelah itu penyakitnya secara simbolis diambil dengan parang dari belakang kepala anak itu dengan tujuh gerakan pisau sementara dukun wanita memberikan bagian dari litani miliknya di sini.

Mengenai lafanan dukun itu sendiri, pertama-tama harus disebutkan bahwa dia berbicara tentang *langka mpealo-alo*, tirai dan benda-benda lain dari bangunan pesta. *Langka mpealo-alo* dengan cara ini:

*Ri langka mpealo-alo, ri lengku langka,
manoka ri goncaria;
manoka ewa sorue sinampepe ewa boya ntini-wole.*

di sofa dengan burung tahunan, di tikungan (lingkar dalam) sofa, semua yang diperlukan terletak di rak dinding;

semua yang diperlukan, seperti topi matahari yang dilengkapi dengan baik, seperti keset hujan, yang dilipat terbuka.

Tirai di sekitar *langka* dipanggil sebagai berikut:

*Mokiki natai buya, mendaitari pando ri rare kangkaro-ngkaro;
nunjawe ba taancura, ndaancura poro-poro,
ndaayunggi panta-panta, ncura-ncura lai tawa bunga;
ancura de kila yole , yunggi ri tumbiga oge;
ndue-ndue tada-tada tamaosa meroranga dodingi mayugi lele.*

tirai telah dipotong agar pas, tombak yang membentuk di rumah berdiri tegak (terjemahannya tidak pasti; mungkin dengan tombak yang dimaksud sudut-tegak ruangan di *langka*);

mengapa kita tidak duduk, semua duduk, semua orang duduk, duduk di atas topi matahari

berbaring di atas daun hias;
duduk di atas petir sebagai tikar (?), duduk di atas cincin besar (sofa dianggap sebagai langit di mana petir adalah wadahnya; langit dibayangkan sebagai sebuah cincin);
tanaman bayam dan ramuan ajaib yang ditambahkan *dodingi* dan tembakau layu (di sini dimaksudkan ramuan yang diletakkan di *langka*).

13. *Mooko Lipu*.

Salah satu kegiatan yang dilakukan para dukun wanita pada gadis-gadis itu adalah *mooko lipu*, “mendirikan desa”. Yaitu, salah satu layanan yang diberikan para dukun kepada roh *Wurake* sebagai imbalan atas bantuan mereka adalah membantu mereka membangun rumah mereka yang di atas segalanya harus sangat menderita karena kerusakan air; ini mungkin terkait dengan gagasan bahwa desa-desa roh ini terletak di tengah awan sehingga banyak hujan. Gadis-gadis itu sekarang akan dibawa bersama-sama oleh para dukun wanita ke langit, untuk pergi memberikan layanan ini. Untuk ini sepotong kain katun kuno (*bana*) dibentangkan di atas para gadis oleh para dukun wanita. Sementara mereka memegang ini dengan tangan kiri, mereka memukul kepala gadis-gadis itu dengan tangan kanan yang memiliki cabang *Cordyline* di dalamnya dan melafalkan litani untuk ini. Ketika satu kelompok gadis telah selesai dengan cara ini, mereka melakukan hal yang sama dengan kelompok kedua. Dalam litani dilaporkan bagaimana mereka naik ke atas dan tiba di dekat Penguasa Langit (Pue-di-songi). Dia menabuh genderang di kuil desa dan dia membuat papan lantai yang longgar berbunyi untuk memanggil roh *Wurake*. Mereka berkumpul dari semua sisi dan bertanya dengan waspada apa yang terjadi, mungkinkah musuh telah datang? “Tidak,” kata

Dewa Tertinggi, “tetapi desa di bawah sana (desa arwah *Wurake*) telah dihancurkan oleh banjir. Kalian pergi untuk memperbaikinya lagi.”

Kemudian roh *Wurake* berangkat dan para dukun pergi bersama mereka untuk membantu. Kerbau roh diambil dan mereka meminum semua airnya, setelah itu rumah-rumah muncul kembali. Ketika semuanya beres lagi, pesta diadakan di mana banyak hewan disembelih.

Bantuan di rumah-rumah roh ini ditunjukkan oleh para dukun wanita dengan membuat rumah-rumah kecil. Dukun melakukan ini setiap kali dia pergi melakukan pekerjaannya dengan seorang pasien; tapi kali ini berfungsi sebagai instruksi untuk para gadis. Rumah-rumah kecil ini disebut *woka*, yang berarti “digantung” karena pada akhir pesta mereka digantung di bubungan rumah tempat dukun wanita melakukan pekerjaannya. *Woka* terdiri dari lantai kecil dari bilah bambu yang dianyam dengan luas 2 hingga 3 desimeter persegi, disebut *salasa*; di setiap sudut lantai kecil ini tergantung sebuah bambu kecil sebagai tiang; lantai kecil tergantung pada empat tali kecil yang diikatkan ke sudut-sudutnya dan di atas tali itu ada sepotong kecil *fuya* dibentangkan sebagai atap. *Fuya* ini ditutupi dengan garis-garis hitam dan kuning. Seluruhnya dihiasi dengan potongan-potongan kecil daun aren muda dan potongan-potongan *fuya*. Di atas bambu kecil diikatkan bulu ayam yang menandai benda itu sebagai tempat tinggal roh dan di setiap sudut lantai kecil itu ditancapkan bunga *kandoruangi*. Di rumah kecil ini nasi, telur, dan pinang ditaruh sebagai persembahan. Di rumah-rumah di mana seorang dukun wanita telah datang beberapa kali untuk melakukan pekerjaannya, kadang-kadang tergantung puluhan rumah kecil ini. Orang harus memastikan bahwa atap tidak bocor di tempat *woka* digantung; karena jika hujan turun di atasnya,

orang akan menjadi sakit. Jika kebetulan sebuah *woka* jatuh dari atap karena kabelnya putus atau digerogoti tikus maka orang yang membuat benda ini akan segera mati.

Di antara To Lage dan To Onda'e para dukun wanita membantu roh *Wurake* dalam perang melawan kekuatan jahat di udara dan untuk alasan ini di antara suku-suku ini ditambahkan *towugi* ke *woka*, ini adalah daun aren muda yang di atasnya roh desa di kuil dikatakan hidup.

Ketika *mooko lipu* ini dilakukan untuk kepentingan rakyat, dilakukan juga untuk kepentingan padi: *mooko lipu tanoana mpa'e*. Untuk ini tiga buntalan *Cordyline* dengan batang dibungkus *fuya* ditempatkan di keranjang kecil, setelah itu yang terakhir dipindahkan ke atas dan ke bawah sementara litani dilafalkan. Dengan cara ini roh kehidupan padi dibawa dari alam surga ke bumi.

Tugas lain yang harus dilakukan oleh para dukun wanita adalah melatih para gadis dalam tarian dukun (*motaro*) dan dalam tarian yang pada hari terakhir pesta, mereka harus melompati babi (*molonco wawu*). Gadis-gadis itu dilatih *motaro* saat dukun melakukan ini dengan mereka setiap pagi dan setiap sore menjelang malam di sekitar *langka mpealo-alo*. Untuk berlatih menari di atas babi, tikar yang digulung digunakan; karenanya ini disebut *molonco ali*, "berlari melintasi tikar menari." Untuk ini empat tikar gulung diletakkan di atas lantai, satu di belakang yang lain, dengan jarak ± 70 sentimeter satu sama lain. Di tempat lain kami melihat dua baris gulungan, satu dari lima dan satu dari tujuh. Para dukun wanita memiliki pedang di tangan kanan dan cabang *Cordyline* di tangan kiri dan dengan demikian mereka mendahului gadis-gadis itu melompati gulungan. Semua tarian ini berlangsung di tengah-tengah gebukan dari gendang yang terdengar sepanjang pesta dengan jeda singkat di

antaranya.

Gendang-gendang ini dipukul oleh laki-laki yang keluarganya memiliki jabatan pemukul gendang secara turun-temurun. Mereka juga yang membuat papan dengan kepala burung setahun saat ini harus diperbarui. Sebagai hadiah atas permainan drum mereka, mereka diberi pertimbangan ekstra selama makan besar di akhir pesta.

14. *Mongkabe eo*.

Upacara lainnya pada pesta ini adalah *mongkabe eo*, "melambaikan matahari ke satu arah" (VIII, 3, catatan 2). Setiap pagi saat fajar dan setiap sore menjelang matahari terbenam, para gadis keluar dari *langka*; di pagi hari mereka berkumpul di sisi timurnya, di malam hari di sisi barat; di pagi hari dengan wajah menghadap ke timur, di malam hari menghadap ke barat. Setiap gadis dipersenjatai dengan sepotong bambu yang diikatkan daun *Cordyline* dan jaket wanita. Setiap kali dukun wanita melafalkan tujuh ayat dari litani mereka yang membahas tentang terbit dan terbenamnya matahari. Ini terjadi di tengah pemukulan gendang (*karatu*). Cara pemukulan ini disebut *mepapoiwo*, "untuk menyediakan keperluan perjalanan". Dalam suara gendang orang mendengar kata-kata: *Sambono buke-buke; sambono buke soo*, "seluruh bagian bawah penuh; seluruh bagian bawah penuh hingga meluap.

Pada saat tertentu semua gadis mulai memberi isyarat dengan *Cordyline* mereka (*mongkabe eo*), sementara para dukun wanita secara kolektif memegang kedua tombak, mengayunkan tangan mereka ke depan dan ke belakang secara serempak dan menusuk matahari. Orang mengatakan tentang *mongkabe eo* ini: "semoga matahari cepat mencapai puncaknya; semoga berhasil diatur di akhir tugas

sehari-harinya.” Isyarat matahari memiliki tujuan “membangkitkan keinginan untuk menampilkan tarian dukun (*motaro*) sehingga orang-orang dapat pergi bermain” (*mancale raoa mpotaro da molegamo tau*). Menikam matahari adalah untuk melayani "membangkitkan keinginan untuk berperang sehingga musuh tidak akan menaklukkan para sahabat *Wurake* yang telah naik ke langit" (*mancale raoa mpombetoto boi nanangi iwalinya tau Wurake se'e anu ndekumo ri wawo yangi*). Di Pebato, *mongkabe eo* disebut *mantande ando*, "menangkap matahari", di mana dukun wanita memegang mangkuk di tangannya, di mana dia memanggil matahari melalui daun *Cordyline*.

Dikatakan bahwa selama ini para gadis melihat calon suami mereka mengadakan pertempuran palsu di bawah sinar matahari. Beberapa kemudian mulai menangis. Gadis-gadis itu menyebut dukun rumah mereka "ibu mertua", karena dia adalah ibu mereka sendiri dan ibu dari calon suami mereka. Dukun wanita kemudian juga memberikan suami kepada setiap gadis yang namanya selalu dimulai dengan *Lito* (*olito*, "pemuda"); umpamanya *i-Lito-boya-ntamungku-pando*, "pemuda dari rumah gunung tombak." Namun, suami-suami ini tetap tidak terlihat.

15. Pembuatan benda-benda sakti.

Selain melafalkan litani mereka dan melakukan segala macam tindakan ritual, para dukun wanita tetap sibuk selama jam-jam pagi dengan membuat benda-benda sakti untuk gadis-gadis yang mereka kenakan sebagai pakaian dukun wanita. Bagian dari ini adalah melukiskan jaket dan rok (sarung) *fuya* yang akan dikenakan para gadis pada saat tindakan suci pada hari terakhir pesta. Biasanya para gadis duduk di dekatnya untuk mempelajari melukisan yang merupakan tugas dukun.

Selain itu, setiap dukun membuat tas sirih *fuya* yang juga dicat untuk setiap muridnya. Cabang *Cordyline* ditancapkan ke dalam tas ini, setelah itu ditarik mengelilingi cabang dengan cincin tembaga. Ke dalam tas ini dukun wanita memasukkan uang tembaga, gelang tembaga, beberapa potongan pinang, beberapa batang rokok lokal (*podudu*), manik-manik, dan potongan obat: kayu manis (*pakanangi*, biarkan taklukkan), temulawak (*kuni*), jahe (*kuya*), dan *kudu* (*Kaempferia rotunda*), tanaman yang akarnya berbau kuat dianggap memiliki kekuatan untuk mengusir roh. Tas ini diberikan kepada gadis itu pada hari terakhir, di mana dia dipromosikan menjadi dukun. Setiap dukun bekerja dengan tas seperti itu; tas ini seperti tas instrumen untuk dokter. Jika gadis itu nantinya benar-benar melatih dirinya untuk menjadi dukun, dia akan menggunakan tas ini. Tetapi bahkan jika dia tidak menjadi dukun wanita (dan ini terjadi pada sebagian besar dari mereka), dia akan tetap menyimpan tasnya dengan hati-hati.

Setiap kali dukun wanita pergi untuk melakukan pekerjaannya, dia mengikatkan sabuk yang terbuat dari *fuya* di pinggangnya, di mana bagian-bagian dari segala jenis tanaman dan pohon diikat yang seharusnya memberikan kekuatannya untuk menyembuhkan orang sakit. Dukun membuat ikat pinggang seperti itu juga untuk murid-muridnya. Dia memecah kayu pohon yang digunakan untuk ini dengan parang dan potongan yang melompat yang paling tinggi selama ini dia letakkan di ikat pinggang karena ini yang paling kuat untuk pekerjaannya.

Untuk pekerjaannya, dukun wanita dilengkapi dengan pisau yang harus digunakan untuk menembus lapisan surgawi dalam perjalanannya ke alam roh di udara. Untuk setiap gadis, keluarga telah menyediakan pisau dengan pegangan yang sesuai; tetapi pada pesta pentah-

bisan dukun wanita menganyam gagang, pita batang anggrek kuning (*wintu*), pakis panjat hitam (*paka*), dan rotan berwarna merah. Gadis itu melekat pisau ini pada dirinya pada hari kelulusan (hari terakhir pesta).

Akhirnya ada satu objek lagi yang dibuat dukun untuk gadis-gadis yang dipercayakan padanya. Ini adalah bungkus kecil atau gulungan dari daun yang sama dari mana tikar hujan juga dibuat, yaitu daun pandan. Dalam bungkus yang biasanya setebal ibu jari dan panjang 7 hingga 8 sentimeter ini, terdapat daun-daun *Cordyline* yang dipotong-potong dan tanaman lain yang penuh kekuatan vital seperti *iku masapi*, “ekor belut” (*Dianella ensifolia*); *pasara* (*Coleus atropurpureus*), herba yang tumbuh sangat pesat yang ranting-ranting kecilnya yang dipetik bahkan terus hidup dalam waktu yang lama; *kakumba*, “pembuat tebal” (*Bryo-phyllum calycinum*), tanaman dengan daun tebal; *towaa-waa*, “kemerahan,” tanaman dengan bunga merah kecil; dan masih tanaman lainnya. Semua ini diikat dengan aman dengan tali *suka* dalam tujuh putaran (*ratimbu’u*). Paket seperti itu dibuat untuk setiap gadis yang dihadiri oleh seorang dukun wanita. Nama benda ini *rare*. Ini digambarkan sebagai *po’usi ntinuwu*, “yang dengannya kehidupan diikat”; terkadang, juga, *bente Wurake*, “benteng gaib.” Setiap gadis menyimpan langkanya di tas sirihnya atau

mengikatnya ke kasau di rumahnya sehingga dari sana *rare* “akan menjaga nyawa gadis itu” (*mampapeole katuwu ntau*), yaitu menjaga kesehatannya. *Rare*, *ndare*, *dare* berarti “kediaman, tempat tinggal” dalam bahasa dukun. Dengan demikian kehidupan orang tersebut tetap tinggal di *rare*; kehidupan, diawetkan di luar tubuh; tidak ada *tanoana* (jiwa kehidupan) yang bersandar pada *rare*, tetapi *katuwu*, “kehidupan”. Sesekali dilihat untuk melihat apakah tujuh putaran pengikatan *rare* masih aman. Jika ini lepas maka bungkus itu harus segera diikat lagi agar nyawa pemilikinya tetap aman. Apa yang orang-orang bayangkan tentang *rare* menjadi lebih jelas sehubungan dengan *mantende rare*, “mendirikan *rare*,” sebuah upacara yang dilakukan sehubungan dengan jenazah seorang dukun wanita (XVI, 48).

Terutama ketika pasukan laki-laki berada di jalur perang, ada pemeriksaan yang cermat oleh para dukun wanita untuk melihat apakah gantungan *rare* mereka di atap masih utuh. Jika daun yang dikemas di dalamnya tampak membusuk maka harus dibuat *rare* baru, untuk itu harus diadakan upacara *wurake* dengan sesajen yang diperlukan. Jika *rare* dibiarkan dalam keadaan lapuk, pemilik di medan perang akan gelisah dan bertindak gegabah (kata orang: *telongko maka rajanya*, “bagian dalamnya telah lepas”). Setelah memperbaharui *rare*-nya



[Sebuah Rare, GEM 1951.23.1594](#)

ia akan merasa kuat dan tenang kembali karena hidupnya (*tinuwu*) telah terjamin kembali.”

Rare juga dibuat untuk padi selama panen. Kemudian, selain tanaman yang penuh dengan kekuatan vital, dukun juga memasukkan potongan-potongan batang padi ke dalam bungkusannya itu. *Rare* ini disimpan di keranjang panen (*pere mpomota*) atau di tumpukan gabah. *Rare* memastikan bahwa ladang itu subur, tidak dirusak oleh hama.

Rare yang dibuat dukun wanita untuk gadis-gadis itu dibawa oleh yang terakhir seperti bayi. Di akhir pesta, dukun wanita menghitung *rare-rare* dengan kata-kata: *Ba masawe, ba mona'u, teonda, nteroenaka, telinomoi dointa da taanti ra limanya da nutanda poananya. Ncali pitu guncu, ncali papitu mendua*, “Semoga tidak naik, semoga tidak turun (semoga tetap seperti itu), sudah selesai, sudah berakhir sampai... sehingga kami dapat mengambil di tangan kami apa yang Anda miliki sebagai bukti bahwa Anda akan memiliki anak (artinya, *rare*). Semoga masa hidupmu mencapai tujuh, bahkan hingga dua kali tujuh” (tertinggi yang dapat dicapai seumur hidup). Setelah pesta berakhir, *rare* itu tersangkut di atap tempat tinggal gadis itu.

Selain *rare*, dukun juga membuat *petaki*; ini adalah ramuan ajaib yang dibungkus dengan selembar kain dan diikat; dukun selalu membawa paket ini bersamanya di tas sirihnya.

16. Pertempuran melawan kekuatan jahat di udara.

Malam kedua pesta itu sangat penting. Saat itu dikatakan bahwa kekuatan jahat, Dimalele, "roh penyakit berkeliaran," atau Banggailanto, "orang-orang dari pulau terapung," datang untuk mencegat orang (penguasa To Banggai lanto adalah Datu malele, kadang disingkat menjadi Dumalele, sama dengan Dimalele,

yang merupakan kontraksi dari Ado malele, “penguasa berjalan keliling”). Pada malam ini semua orang yang tinggal di ladang harus datang ke desa karena jika roh-roh itu menda-tangi mereka tanpa perlindungan mereka akan mencabik-cabiknya. Seorang pria mengatakan bahwa karena ketidakpedulian dia pernah tinggal sendirian di gubuknya pada malam seperti itu. Di tengah malam penuh dengan roh di sekitar gubuk: "Itu putih dari roh." Untung ada tombak yang tertancap di tanah di kaki tangga sehingga arwah tidak berani naik. Pria itu berkata bahwa dia telah menghabiskan banyak saat-saat cemas.

Jendela dan pintu rumah di desa tempat pesta berlangsung ditutup dan tombak serta pedang diikat ke tiang pintu. Sebagian besar penduduk desa berkumpul di gedung pesta di mana pada awal malam diadakan makan bersama yang juga mengundang arwah orang mati (*angga ntau mate*) dan para dewa (*lamo*). Setelah selesai semua orang mempersenjatai diri dengan cabang *Cordyline*. Bahkan gadis-gadis yang ditahbiskan memiliki cabang seperti itu di tangan mereka tetapi juga pisau yang pegangannya dilengkapi dengan pita yang dianyam oleh para dukun wanita. Para dukun itu sendiri memiliki tombak di tangan mereka.

Dengan demikian kerumunan duduk berdesak-desakan untuk menunggu, para dukun di depan, di belakang mereka para gadis dan di belakang dan di samping yang terakhir para penduduk desa dan para tamu. Tidak ada yang terdengar selain suara monoton para dukun wanita yang melafalkan litani mereka. Dalam resital mereka menceritakan bagaimana mereka melawan roh-roh jahat. Pada saat tertentu terjadi keributan yang memekakkan telinga: semua memukul lantai dengan cabang *Cordyline* mereka sekuat tenaga dan berteriak sekeras mungkin. Beberapa dukun wanita mengklaim bahwa mereka menggerebekan desa roh

Banggai-lanto, “pulau terapung” dan Pandagi-alo, “kemegahan matahari”. Yang lain mengatakan bahwa roh dari sana (dan ada tujuh) berangkat melawan orang-orang dan yang terakhir membela diri melawan mereka dengan keributan mereka; bagi mereka yang tidak berteriak juga akan dianggap sebagai musuh oleh roh *Wurake* yang bergegas membantu; roh-roh itu akan menikam mereka dengan tombak mereka, akibatnya mereka menjadi sakit. Di tengah kebisingan ini, para dukun menikam dengan tombak mereka ke tandan bunga pinang yang digantung di *langka mpealo-alo* dan setiap kali bunga jatuh, mereka mengatakan bahwa roh jahat telah ditangkap.

Ketika kebisingan ini berlangsung selama beberapa menit, orang-orang menghentikan pukulan mereka dan melambai dengan cabang-cabang *Cordyline* untuk memberi isyarat kembali ke tubuh jiwa yang telah pergi berperang. Namun, orang-orang terus berteriak sampai para dukun wanita memberi tahu mereka dalam litani mereka bahwa jiwa telah kembali dengan selamat dari pertempuran. Juga diduga bahwa beberapa kepala roh *dimalele* telah diambil. Untuk ini, beberapa daun aren muda dianyam menjadi *towugi* (VI, 76). Saat *towugi* sudah siap, cincin tembaga dipasang di kepala gadis-gadis itu secara bergiliran, di mana *towugi* itu bersandar sejenak. Setelah semua mendapat giliran, barulah *towugi* digantungkan di bubungan kuil atau pondok pesta. Upacara ini bernama yang sama dengan pesta pengayauan yang sebenarnya: *mompeleleka*.

Sepanjang malam ini dan hari-hari sisa pesta, orang-orang terus berlarian dengan cabang *Cordyline* di tangan untuk dipersenjatai melawan roh jahat yang mungkin bersembunyi di suatu tempat.

17. Hari terakhir di pondok pesta (kuil).

Hari terakhir pesta itu sangat sibuk. Tumpukan potongan *fuya* berwarna dibawa ke gedung pesta. Dari sini para gadis membuat sendiri hiasan yang disebut *pebanca ndompu*, “perbungaan tiruan dari pohon *rompu*”. Artinya, seikat strip *fuya* berwarna dipelintir di tengah seperti tali; bagian ini dililitkan di kepala anak perempuan seperti pita sehingga ujung yang lepas menjuntai ke belakang seperti jumbai, menyerupai rambut kepala yang terurai (tampaknya kadang untuk *pebanca ndompu* hanya ujung sehelai *fuya* saja yang dipotong menjadi pinggiran). Melalui ornamen ini para gadis diangkat menjadi dukun wanita karena *pebanca ndompu* adalah bagian dari perlengkapan dukun wanita dalam fungsinya (To Pebato terkadang juga menyebut hiasan kepala ini *tali ndakoyo*, “ikat kepala yang ditaruh di punggung seperti keranjang”, dengan tali di atas dahi (lih. Bag. 10).

Sementara itu, para dukun sibuk mendekorasi topi matahari para gadis dengan manik-manik dan strip *fuya* untuk *mompongasi*, “menjadi mode dengan belahan kelapa (*ponga*).” Untuk ini, setiap gadis mengirimkan kelapa ke dukun rumahnya (*tombonua*). Cangkang lunaknya dikupas dengan hati-hati agar tetap utuh. Tempurung ini diikat dengan rotan sehingga memiliki tampilan buah kelapa yang sempurna. Kacang itu sendiri dibelah menjadi dua bagian (orang mengklaim bahwa jika pemisahan ini disertai dengan ledakan maka gadis yang punya kacang itu akan menjadi dukun). Air dari kacang dikumpulkan dalam bak kayu di mana terletak sejumlah besar daun, dipotong-potong, dari ramuan ajaib penyembuhan: *kayu ragi*, *kayu lalangi* (disebut *kayu langi* di Pebato), *pakumba* (*Bryophyllum calcinum*), *kayu maranindi* atau *loru*, *kayu wunte* atau *kayu dodingi* (*Graptophyllum*

hortense), *songilo*, *luasi*, *dodapi* (disebut pasara di Pebato), *kayu gambaro*, *kayu talase*, *kandoruangi* (*Cordyline* sp.), *kadombuku* (*Justicia Gandarussa*), *iku masapi* (*Dianella ensifolia*), *pela mamongo* (cangkang kacang pinang). Selain itu, air dari sejenis bambu kuning (*woyo lora*) dituangkan ke dalam bak; setiap gadis mengambil sebagian dari air ini di tangannya dan membasuh wajahnya dengan itu. Palung ini beserta isinya disebut *pandiu mburake*, “pemandian arwah *Wurake*”.

Daging kelapa tersebut di atas dikerok (diparut) dan darinya dibuat santan dengan bantuan air dari *pandiu mburake*. Sebagian santan ini disikat di kepala masing-masing gadis sebagai cara membersihkan rambut. Kemudian dukun membungkus parang dan beberapa *Cordyline* di tikar hujan kecil; paket seperti itu, yang disebut *empehi*, telah dijelaskan di atas.⁷ Beberapa gadis duduk di *empehi*; salah satu dukun wanita memegang kain kuno (*bana*) yang dibentangkan di atasnya dan yang kedua memer-cikkan air ke atasnya dari *pandiu mburake*. Setelah satu kelompok, kelompok lain mendapat giliran.

Setelah pembaptisan ini, gadis-gadis itu merapikan pakaian mereka, meletakkan *pebanca ndompu* yang dijelaskan di atas di atas kepala dan kemudian duduk lagi, satu per satu, di atas *empehi*. Kemudian dukun wanita meletakkan salah satu topi matahari yang dihias di kepala dan mengambil setengah batok kelapa di masing-masing tangan. Dia memukul cangkang ini satu sama lain tujuh kali di atas kepala gadis itu, meniupnya dan kemudian membiarkan kedua bagiannya berguling di sepanjang lereng topi matahari pada saat yang bersamaan. Jika satu cangkang jatuh dengan bagian cembung ke atas dan cangkang lainnya dengan

sisi ini menghadap ke bawah maka ini pertanda baik. Jika kedua cangkang jatuh dengan sisi cembung ke atas atau ke bawah maka dukun wanita melakukan tindakan tersebut lagi hingga hasil yang diinginkan tercapai. Jika ini tidak berhasil dengan cepat maka dia melafalkan sepotong litani untuk memohon bantuan roh *Wurake*. Peramal ini adalah *mompongasi* yang disebutkan di atas. Ini untuk melayani untuk mengetahui apakah perjalanan jiwa hidupnya (*tanoana*) ke alam roh telah berhasil untuknya, telah membawa berkahnya, dia tidak akan mengalami akibat buruk darinya.

Segera setelah memahami peramal kelapa, salah satu dukun wanita datang dan mengambil ayam jantan yang harus dibawa oleh setiap gadis ke tangannya. Burung itu telah dihias: seutas kawat tembaga telah ditancapkan di sisirnya dan cincin tembaga kecil telah dipasang di kakinya. Oleh karena itu burung tersebut disebut *polindo bunga*, “tempat perhiasan”. Dukun meminta pemiliknya menghisap paruh ayam jantan sebanyak tujuh kali sementara pada saat yang sama dia menempelkan daun sirih ke wajah gadis itu. Dia memasukkan daun ini ke mulut gadis itu dan sementara gadis itu mengunyah daunnya dia melempar ayam jantan ke salah satu bilah *langka mpealo-alo*. Jika burung langsung berkokok saat didiami, ini pertanda pemiliknya akan menjadi dukun wanita yang mahir.

Di beberapa daerah, ayam jantan disembelih dan disiapkan dan hanya dukun dan gadis yang memakannya. Ayam jantan yang belum berkokok tidak perlu disembelih; jika ini tetap dilakukan maka mereka hanya disajikan sebagai lauk untuk orang banyak. Di daerah lain hanya satu ayam jantan yang diuji untuk semua anak perempuan. Burung ini tidak boleh

⁷ Kami juga menemukan *Pandiu mburake* dan *empehi* di pesta di bengkel.

disembelih; setiap gadis, bagaimanapun, kemudian memberi dukun wanita seekor ayam sebagai imbalan atas instruksi tersebut. Demikian pula setiap orang yang telah mempelajari suatu mantera memberikan seekor ayam kepada gurunya, *raninidisi do'a*, “agar manteranya menjadi sejuk”, sehingga manjur bila digunakan. Dengan cara yang sama ayam yang diberikan gadis itu kepada dukun wanita seharusnya membuat litani yang telah dia pelajari menjadi efektif. Ayam ini disebut *kangkangi*, “kaku.”

Percobaan dengan ayam jantan disebut *mangkiki manu*, “menggigit ayam jantan”. Kita harus menganggap ayam jago di sini sebagai burung matahari. Dengan mengisap paruhnya, gadis itu berpikir untuk mengambil alih suara kuat burung yang disebutnya matahari, yang membawa kehidupan dan kesehatan ke bumi. Melalui ini suara dukun masa depan juga akan mendapatkan kekuatan untuk menghasilkan kesehatan.

18. *Molonco wawu.*

Dengan semua aktivitas ini, bagian terbaik dari pagi hari telah berlalu dan matahari sudah berdiri tinggi di langit sebelum semua gadis siap mengambil bagian dalam aksi terakhir pesta. Gadis-gadis itu semuanya mengenakan pakaian putih dengan *pebanca ndompu* di kepala mereka dan di atasnya ada topi matahari (*tinii sorue*) dan dengan seikat tanaman ajaib dan pisau yang dihias oleh dukun wanita (di mana beberapa daun aren telah ditambahkan) di tangan mereka. Pisau ini disebut *piso rai*. Pakaian para dukun tidak sama di mana-mana. Terkadang mereka mengenakan rok katun dengan pola yang disebut *antilasa*. Seringkali mereka mengenakan sarung dari *fuya* digosok dengan jus ula, bertitik-titik pewarna merah (*kasumba*) dan jaket dari *fuya* halus yang dibuat

lembut (*ndaula mate*), diwarnai merah. Kami juga melihat baju tulle (*badu rawa*). Tapi mereka selalu memakai topi matahari di kepala, dihiasi lonceng kecil dan bunga *kandorua* merah.

Ketika semua gadis sudah siap, pertamanya mereka menari (*motaro*) tujuh kali mengelilingi tirai dan kemudian turun dari kuil atau pondok pesta. Mereka menuruni tangga timur, hanya untuk menaiki tangga barat sesekali ketika mereka kembali ke gedung; tetapi mereka harus selalu berhati-hati untuk mengarahkan wajah mereka ke arah timur, sumber kekuatan vital. Langkah-langkahnya telah dicat sebelumnya dengan darah yang menetes dari jengger ayam yang dipotong.

Gadis-gadis itu mungkin tidak boleh lagi menginjak tanah begitu saja setelah menghabiskan waktu di *langka mpealo-alo*. Sebelum mereka menginjak bumi, dukun wanita menghitung telapak kaki mereka dari 1 sampai 7. Di beberapa daerah dia melakukan ini dengan mengetuk telapak kaki mereka tujuh kali dengan jarum, di tempat lain dengan mangkuk kecil di mana sebuah duit atau manik-manik ditempatkan. Empat potong kayu diletakkan di tanah dalam bentuk persegi; dukun wanita dan gadis menari (*motaro*) mengelilinginya tujuh kali, sementara yang pertama melakukan gerakan menusuk di udara dengan tujuh cabang *poihi* yang ramping (juga disebut *gumpi asu*); nama ramuan ajaib ini dikaitkan dengan bahasa Bugis *ma'isi*, "diisi", dan untuk inilah tanaman itu memiliki arti yang menguntungkan.

Kemudian mereka melanjutkan ke tempat di mana sejumlah babi yang diikat telah ditempatkan berjajar dengan jarak sekitar 70 sentimeter, semuanya dengan kepala mengarah ke kuil atau pondok pesta. Jumlah hewan ini tidak sama di mana-mana: di Onda'e kami melihat tujuh ekor; di antara To Wingke-mposo ada dua baris enam dan lima babi, di tempat lain lagi

dua baris empat dan tiga, atau tujuh dan lima (ini Pebato). Biasanya itu adalah deretan enam. Ada orang yang berpendapat bahwa harus ada babi yang tergeletak di tanah sebanyak jumlah gadis yang sedang menjalani pentahbisan. Tetapi betapapun banyak hewan yang terdiri dari baris atau baris, di setiap baris ada sepotong batang pisang (di Pebato *loka mpogata*) atau seikat pisang *bualo* mentah (dikenal di Maluku sebagai *pisang sepatu*). Untuk menjelaskan mengapa baris terakhir harus selalu pisang, orang mengatakan: pisang itu dingin dan kehidupan para gadis dan dukun juga harus dingin (sehat). Dalam menempatkan babi, berhati-hatilah agar tubuh mereka sama tingginya di atas tanah; karenanya dalam kasus hewan besar, tanah di bawahnya agak digali. Ini mungkin dilakukan untuk mencegah para dukun dan gadis-gadis tersandung selama melompat-lompat.

Dukun dan gadis berdiri bersama di awal barisan babi, sementara lingkaran besar penonton telah terbentuk di sekitar mereka. Pada kesempatan ini kepala dukun memegang sebuah tombak yang bilahnya dilengkapi dengan gigi yang disebut *tawala ndapeira nciro*, “tombak yang menyerupai daun krenasi dari pakis siro”; selain itu dia juga memegang pedang. Pertama dia menggerakkan kaki kanannya tujuh kali ke udara sebelum, menari, dia melompati babi; tujuh kali maju, tujuh kali mundur. Jika ada dua baris babi maka dia melakukannya pada dua baris berturut-turut. Setelah dia, para dukun dan para gadis melakukan hal yang sama, masing-masing secara bergiliran. Masing-masing menghitung dari 1 sampai 7 sebelum dia mulai melompat. Ketika dia telah menyelesaikan ini maka dukun membuat gerakan dengan pisaunya tujuh kali di dekat gadis itu, seolah-olah dia sedang memotong sesuatu darinya (*ndasuiti*) dan kemudian gadis itu mundur.

Untuk gadis-gadis yang terlalu kecil untuk melompat ini atau yang tidak berani melakukannya, dukun mengambil hiasan kepala (*pebanca ndompu*) dan menari dengannya di atas binatang. Agar tidak terlalu lama, dia terkadang menari dengan ikat kepala empat atau lima gadis sekaligus. Ada juga gadis yang menari tetapi tidak berani melompati binatang; mereka menari di sepanjang bagian belakang binatang tetapi mereka harus melompati batang atau tandan pisang.

Tarian melompati babi ini disebut *molonco wawu*. Saat ini terjadi, seorang pria sibuk mengadakan pertempuran palsu (*mongaru*) di sekitar babi.

Ketika semua mendapat giliran, salah satu babi dibunuh. Pertama-tama kepala dukun meletakkan daun sirih pada ketiak hewan yang akan ditancapkan; di atas tujuh potong pinang dan sebatang rokok, dan dia menaburkan semuanya dengan jeruk nipis; pada semua ini cincin lengan tembaga ditempatkan dan ujung tombak diletakkan di lubang cincin. Semua gadis berpegangan pada tombak dan kemudian dukun wanita mendorong senjatanya ke binatang itu setelah dia menghitung lagi dari 1 sampai 7. Dengan ini, aorta ditusuk. Gadis-gadis dan semua yang hadir dioleskan di pipi atau dahi dengan darah yang keluar dari luka. Mengenai hal ini dikatakan: *tanda ngkakoje*, “tanda keberanian.” Di Pu'u-mboto, dukun perempuan membunuh babi cukup dengan menusuk ketiak hewan dengan pedang ritual (*piso lamo*) melalui daun sirih, setelah terlebih dahulu ia meletakkan tujuh lembar daun sirih dan empat potong pinang pada pedangnya dan telah ditaburi semuanya dengan jeruk nipis.

19. *Mopandayora*.

Setelah *molonco wawu* berlangsung, orang-orang berangkat dalam arak-arakan. Prosesi

berjalan lambat karena dalam perjalanan para dukun wanita berulang kali melafalkan bagian dari litani mereka. Genderang (*karatu*) terdengar terus menerus. Seorang pria bersenjatakan perisai dan pedang terus mengadakan pertempuran palsu di sekitar sekelompok gadis, seolah-olah untuk melindungi mereka dari serangan musuh yang tak terlihat.

Dengan demikian orang-orang pergi ke tempat pemandian. Ini bukan tempat pemandian resmi desa, dan umumnya bukan. Untuk tujuan ini mereka lebih suka memilih tempat di sepanjang sungai di mana pohon *pokae* (*Ficus*) tumbuh. Jika pohon seperti itu tidak ditemukan di tempat yang cocok di sekitarnya maka pohon itu ditanam di suatu tempat. Dalam hal ini pohon tersebut disebut *kayu tonanda*; nama ini menunjukkan bahwa pohon itu "mengamati" para pengunjung pesta.

Di dekat air telah dibuat bangku yang disebut *pala-pala mpesudi*; bangku ini dihiasi dengan segala macam daun; tangga ke sana adalah yang dengan anak tangga (bukan batang pohon dengan takik). Di bangku ini para gadis membuka baju dan berpakaian. Pemandian tersebut dinamakan *pandayora*, "tempat berlangsungnya *mondayo*". *Morayo* adalah sesuatu dari mana kekuatan magis memancar, bergoyang di sekitar kepala seseorang atau hewan kurban untuk mentransfer kekuatan ini kepada orang atau hewan kurban itu, suatu tindakan yang terjadi pada kesempatan ini.

Hal pertama yang terjadi ketika mereka tiba di air adalah para dukun wanita dan gadis-gadis melanjutkan ke *kayu tonanda*, masing-masing dengan mangkuk gerabah putih di tangannya, di dalamnya ada pinang, tujuh daun sirih, untaian manik-manik dan tembakau. Setelah sampai di pohon, semua gadis menancapkan pisau mereka ke tanah di kaki pohon; bumi di sana telah dibersihkan dari gulma. Mereka menggantung topi matahari mereka di dahan

dan meletakkan mangkuk di bawah pohon. Kemudian para dukun melafalkan tujuh bait (*wobo*) dari litani mereka. Ini ditujukan untuk arwah *Wurake*, arwah To Pale-mboadi, arwah di kuil desa (*anitu ri lobo*), arwah ladang (*lamo ri nawu*), arwah *sobugo* (makhluk jahat), arwah di pandai besi (*anitu ri kolowo*), dan Penguasa Langit (Pue mpalaburu). Syair-syair ini adalah baris pertama dari berbagai litani yang dilafalkan sesuai dengan itu saat dukun wanita pergi ke tempat tinggal salah satu dari jenis roh ini untuk meminta kekuatan vital (untuk meminta pengembaliannya jika roh tersebut memegang *tanoana*).

Di akhir pertunjukan ini, seorang pria mengadakan pertempuran palsu (*mongaru*) tujuh kali di sekitar pohon (terkadang dua pria melakukan pertempuran seperti itu satu sama lain: *momose*). Pohon itu dialamatkan dan diminta untuk meramalkan apakah nasib baik akan diharapkan. Kemudian pria itu menebang pohon itu dengan satu pukulan; jika dia tidak berhasil maka salah satu dari mereka yang hadir akan segera mati. Begitu pohon itu tumbang, gadis-gadis itu merampok daunnya. Mereka mencoba untuk mendapatkan sebanyak mungkin. Orang yang berhasil menguasai pucuk pohon pasti akan menjadi dukun wanita. Gadis-gadis itu memakan beberapa daun muda, mereka menyimpan sisanya di kain bahu mereka. Akhirnya mereka menari (*motaro*) di sekitar pohon: *mampotaroka ira anu nale'o*, "menari untuk daun yang mereka peroleh."

Sebelum gadis-gadis itu pergi mandi, para dukun wanita mengambil topi matahari dari para gadis satu per satu; ini dipindahkan tujuh kali di atas air (*ndarayo*) dan kemudian dukun wanita mengambil air dengan mereka; sejauh mungkin, dia mencoba untuk mengambil salah satu serangga yang bergerak di atas air.

Salah satu serangga ini berdiri di atas air dengan kaki panjang, di mana ada semacam

luncur; itu meluncur dengan cepat pada mereka. Hewan kecil ini disebut *angga-angga* atau *angka-angka*, tetapi memiliki julukan *bangka mburake*, “kapal arwah Wurake” (anak laki-laki menggosok serangga seperti itu dengan halus di antara tangan mereka dengan harapan bisa berenang cepat dengan melakukan ini). Kita juga mendengar *ure-ure* dan *tuku garanggo*, “kutu buaya”, sebagai nama serangga yang diangkat dengan topi; tetapi kita tidak tahu apakah binatang kecil yang sama dimaksudkan dengan nama-nama ini.

Dukun memberikan sebagian air yang diambil di topi kepada gadis itu untuk diminum; dikatakan bahwa orang yang menelan serangga itu akan menjadi dukun wanita yang ulung; tapi itu tidak diperlukan. Ada dukun wanita yang menghitung serangga di bibir gadis itu. Setelah itu, para gadis melepas pakaian mereka, para dukun menghitungnya dari 1-7 dan kemudian mereka pergi ke air untuk mandi. Selama mandi, para dukun pergi sendiri ke tempat yang disebut *onto magi*, “tempat peristirahatan dukun”; di sini mereka duduk untuk melafalkan litani mereka di tengah pukulan genderang (*karatu*) yang terus menerus. Seorang dukun memberitahu kami bahwa selama *mompan-dayora* ini para dewa turun dari angkasa dan dewa-dewa dunia bawah muncul untuk bertemu satu sama lain di *pandayora*. Pertemuan ini konon sebenarnya hanya terjadi satu kali, yakni saat pahlawan legendaris Lasaeo masih hidup di bumi. Mereka mengatakan tidak tahu apakah itu masih terjadi sekarang; namun praktik yang terjadi pada pertemuan “nyata” masih diamati.

Setelah gadis-gadis itu mandi, mereka mengenakan pakaian baru dari *fuya* yang telah dilukis oleh para dukun wanita pada hari-hari sebelumnya.

20. Perjalanan kembali ke desa.

Setelah semua berpakaian, perjalanan pulang ke gedung pesta di desa dilakukan dengan cara seremonial sama seperti orang pergi ke air.

Pada hari sebelumnya sebuah gubuk dibangun di tengah jalan dengan penutup atap dari daun aren karena di atas semuanya itu harus memiliki sifat yang sangat sementara seperti tempat bersandar yang dibangun orang untuk saat ini untuk melindungi diri dari sinar matahari. Di samping gubuk ditanam *aruru*, *Caryota Rumphiana* (disebut *ampire* di kalangan orang Toraja Barat). Palem ini memiliki dedaunan dan perbungaan yang sangat mirip dengan palem aren; itu tidak pernah tumbuh setinggi dan seberat yang terakhir, bagaimanapun, dan seseorang tidak dapat menyadapnya untuk tuak. Orang-orang percaya bahwa roh-roh menyadap pohon-pohon ini dan oleh karena itu mereka menyebutnya *baru lamoa*, “pohon tuak para dewa,” atau *baru angga*, “arak kematian jiwa-jiwa.” Daun-daun pohon yang ditanam di sini telah dilipat sebagai hiasan dan di dahan-dahannya orang menggantungkan banyak bambu kecil berisi air. Pada kesempatan ini pohon tersebut disebut *kayu mburake*, “pohon arwah Wurake”, atau *kayu mpopaata*, “pohon pendamping”.

Saat prosesi mencapai gubuk, mereka berhenti dan para dukun wanita serta para gadis duduk di dalamnya. Orang-orang dari desa telah pergi menemui mereka dengan makanan yang dihidangkan di hadapan mereka dan mereka berpesta. Gadis-gadis itu menarik bambu kecil dari pohon dan meminum airnya seolah-olah itu adalah tuak (yang terakhir kemudian disebut *baru ncaeo*, “arak yang diperoleh dalam satu hari”). Upacara ini dimaksudkan sebagai jamuan perpisahan dengan roh *Wurake* yang telah bersama orang-

orang di alam surga selama hari-hari pesta dan sekarang menunjukkan kepada orang-orang jalan (karenanya disebut “pohon pendamping”) untuk kembali ke bumi. Setelah makan selesai gadis-gadis itu meletakkan topi mereka terbalik di tanah dan memasukkan sirih-pinang ke dalamnya. Setelah semua telah mengunyahnya, perjalanan dilanjutkan dan genderang (*karatu*) kembali ditabuh dengan lincah. Di depan iring-iringan berjalanlah sepasang laki-laki yang mengadakan adu pura-pura dan melindungi para dukun wanita dengan perisainya karena setelah mendekati desa, iring-iringan itu dilempari batang *kasimpo*, sejenis Amomum, yang tidak melukai ketika mereka menena. Ini dilakukan oleh beberapa pria yang bersembunyi di pinggir jalan. Setelah beberapa saat, mereka dikatakan telah ditaklukkan dan para dukun wanita serta para gadis memasuki desa. Mereka naik ke gedung pesta untuk sementara waktu.

21. Melakukan kunjungan dan mengakhiri pesta.

Tak lama kemudian gadis-gadis itu berkerumun lagi dan pergi berkunjung ke desa. Segala sesuatu yang mereka lihat dan yang mereka sukai mereka ambil: daging, nasi, tuak, peralatan masak dan makan. Untuk alasan inilah penduduk desa menyembunyikan pada hari ini segala sesuatu yang tidak ingin mereka hilangkan. Tidak ada yang dapat dikatakan tentang pencurian ini karena dengan begitu seseorang akan menjadi sakit. Jika ada yang lupa akan hal ini, ia harus membayar denda berupa cincin lengan tembaga, uang, pinang, dan buah sirih untuk menghindari akibatnya. Arti dari membayar kunjungan ini adalah untuk menunjukkan bahwa gadis-gadis itu sekarang pergi untuk melayani sebagai dukun di rumah-rumah. Orang berkata: “Mereka menunjukkan

diri mereka kepada roh (*bela*) untuk menunjukkan bahwa mereka tidak takut pada mereka karena mereka telah diterima di kelompok roh udara. Dalam fungsi ini mereka boleh mengambil apapun yang mereka inginkan dan semua yang mereka minta harus diberikan kepada mereka.” Ini sesuai dengan kepercayaan bahwa seseorang tidak boleh menolak apa pun dari dukun wanita dalam kehidupan sehari-hari; jika seseorang menolak tuaknya, pohon itu akan berhenti mengalir; jika salah satu menolak sirihnya maka tanaman sirih akan mati, dll. Di akhir kunjungan para gadis berkumpul lagi di kuil atau pondok pesta.

Segala sesuatu yang terjadi pada hari terakhir seharusnya terjadi di langit, di alam roh *Wurake*. Dengan *molonco wawu* orang meminta berkah bagi hewan peliharaan dan hasil panen; yang terakhir diwakili oleh pisang *bualo* mungkin jenis pisang tertua, yang bersama dengan umbi-umbian (*Colocasia* dan *Dioscoreae*), merupakan makanan orang Toraja sebelum mereka mengenal nasi. Dengan menebang *kayu tonanda* orang berarti makan dari pohon dewata karena *pokae* adalah “pohon dewata”. Demikian pula, *pandayora* adalah pemandian para dewa dan para gadis memperoleh kekuatan dan kesehatan vital dengan mandi di dalamnya. Makan oleh *aruru* tidak hanya sebagai keberangkatan dari arwah *Wurake* seperti yang telah kita lihat tetapi juga untuk meminta berkah bagi pohon-pohon palem rakyat agar mereka memberi banyak sari.

Sesuatu yang lain terjadi di kuil (pondok pesta). Gadis-gadis itu duduk di depan dukun mereka secara bergiliran dan kemudian yang terakhir membuka, bisa dikatakan, telapak tangan (dan terkadang juga punggung) tangan (*ndabonci*). “Pemotongan” ini sebenarnya terdiri dari membuat goresan dengan pisau di kulit. Kemudian dukun wanita meletakkan

beberapa manik-manik di tangan kiri dan beberapa ramuan ajaib cincang halus di tangan kanan. Dia menggosok manik-manik dan tumbuh-tumbuhan di tangannya sampai menghilang di dalamnya, begitulah; luka segera sembuh. Jika tangan tidak berdarah atau membengkak dari goresan pisau ini, ini dicatat sebagai tanda bahwa gadis itu akan menjadi dukun. Jika ini benar-benar terjadi, dukun wanita akan meniup tangan yang sakit untuk menghilangkan pendarahan atau bengkaknya. Perawatan tangan ini disebut *mombota* atau *mompabota*, “membelah (tangan)”; atau, lebih tegasnya: *mantana pakuli*, “menanam ramuan ajaib (di tangan).” Hal ini dilakukan untuk memberikan tangan gadis itu kekuatan untuk mengeluarkan dari tubuh (*mopagere*, XI, 7) benda yang telah disulap ke dalam tubuh seseorang dan yang membuatnya sakit (ini adalah *kantu* atau *doti*). Pada saat yang sama, segala sesuatu yang dia tanam kemudian diharapkan tumbuh subur melalui perawatan tangan ini.

Akhirnya gadis-gadis melepas pakaian pesta yang mereka kenakan setelah mandi di *pandayora*. Pakaian ini dihitung dari 1 sampai 7 oleh dukun wanita dengan penusuk (*pancuba*). Kemudian gadis-gadis itu kembali mengenakan pakaian putih mereka yang terus mereka pakai sampai usang.

22. Hadiah para dukun wanita.

Setelah *molonco wawu* babi yang digunakan untuk itu disembelih. Kaki dan kepala disisihkan dan dari sisa daging disiapkan lauk pauk untuk jamuan perpisahan yang luar biasa. Beberapa penduduk desa sibuk memasak ini selama kegiatan yang dijelaskan di atas. Dukun dan gadis diberi makanan ilahi untuk dimakan, yaitu nasi berwarna kuning yang telah dicampur untuk acara ini dengan buah kecil dari

tanaman *sigamPue ura*, “ramuan hias dewa pertanian.”

Bersamaan dengan mengambil porsi makanan untuk para tamu, hadiah (*arai*) para dukun wanita juga dibawa berkeliling. Ini adalah upacara itu sendiri dan disebut *mopara*, “menetapkan sebelum atau mempersembahkan” hadiah. Dari sinilah hadiah itu sendiri disebut *arai*, “apa yang telah ditetapkan sebelumnya.” Ini terdiri dari berbagai bagian: *pearai walilayo*, “untuk upaya dengan roh,” *pearai tau mate*, “untuk upaya dengan orang mati,” *pearai tau naposusa*, “untuk upaya dengan mereka yang pestanya dirayakan,” *pepone jaya mburake*, “untuk pendakian alat angkut arwah *Wurake*.”

Hadiah tersebut terdiri dari kaki depan, kaki belakang dan kepala babi, bakul (*taru*) berisi nasi bungkus (*winalu*), *fuya*, kain katun dan pisau potong. Bagian kepala dukun lebih besar dari dukun rumah (*tombonua*). Setiap gadis memberikan hadiah ini kepada dukun yang telah “memperlakukan” dia. Pembagian hadiah disebut *mearai* atau *mesompei*; kadang-kadang juga disebut *mantarui tadunya*, “untuk menyediakan keranjang (*taru*) untuk dukun wanita,” di mana hadiah itu ditampilkan. Di Lage (dan mungkin juga di tempat lain) empat keranjang (*taru*) diisi dengan hadiah: tiga di antaranya untuk dukun wanita, satu untuk gadis yang telah dia tahbiskan sebagai dukun wanita. Orang mengatakan bahwa sebagian dari hadiah dukun harus diberikan kepada gadis itu sehingga pengetahuan dukun akan diteruskan ke muridnya; untuk alasan ini keranjang untuk gadis itu disebut *pelele ntigoro*, “limpahan sendawa” (kami mengingat fakta bahwa banyak tindakan dukun wanita disertai dengan sendawa). Orang mengatakan bahwa hadiah para dukun wanita di Bomba, tempat *Mowurake* konon berasal, sangat tinggi. Suatu ketika orang-orang Palande mengundang seorang

dukun wanita dari Bomba untuk datang memimpin pesta *pompakawurake* mereka. Pada akhirnya mereka tidak dapat memberikan hadiah yang diminta. Oleh karena itu To Palande menyerahkan sebagian tanah mereka ke Bomba. Inilah alasan mengapa penduduk desa ini menuntut haknya atas tanah Langgeani.

Selain yang disebutkan masih ada hadiah lain yang terdiri dari ayam, cincin tembaga, pisau dan keranjang (*bingka*). Setiap gadis memberikan hadiah ini kepada gurunya atas instruksi yang diterima; itu disebut *popawawa*, "untuk pengiring" (*popawawa* digunakan khusus untuk mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita; mungkin dalam hal ini ada pemikiran pernikahan fiktif gadis itu selama *mongkabe eo*).

Laki-laki yang membuat *dopi mpealo-alo*, dan mereka yang menabuh gendang juga menerima upahnya terdiri dari nasi, daging babi, *fuya* dan parang.

Setelah selesai makan, pesta telah berakhir. Biasanya matahari akan segera terbenam.

23. Pelatihan menjadi dukun.

Satu-satunya cara seorang gadis dapat melatih dirinya sendiri untuk tugasnya jika dia ingin menjadi seorang dukun wanita adalah dengan menemani seorang dukun wanita secara teratur setiap kali dia pergi untuk melakukan pekerjaannya dengan orang sakit. Magang ini disebut *mobanda* (apa yang diberikan magang kepada dukun wanita sebagai imbalan atas pengajaran juga disebut *banda*). Para magang duduk di dekat majikan mereka dan menirukan litani yang mereka dengar darinya. Waktu yang mereka butuhkan untuk menguasai litani sangat bervariasi. Kebetulan gadis-gadis kecil telah menghafal beberapa bagian dari litani sebagai hobi sebelum mereka serius menjadi magang

seorang dukun sehingga waktu belajar mereka hanya memakan waktu beberapa bulan. Di beberapa daerah siswa diberi potongan batang Cordyline untuk dimakan agar cepat mahir. Cordyline, bagaimanapun juga, adalah tanaman yang banyak digunakan oleh para dukun wanita. Kadang-kadang juga para murid mengunyah serpihan-serpihan tiang penunjuk jalan yang menunjukkan arah di mana bambu runcing dan tombak dipasang. Dikatakan bahwa magang yang mampu membuat simpul jarum *sawajane* (sejenis pohon bantalan jarum) akan cepat mempelajari seni tersebut.

Murid itu akan dengan senang hati memakan sisa nasi yang ditinggalkan dukun wanita dari porsinya karena dia percaya bahwa dengan ini dia akan mengambil alih seni darinya. Nasi sisa ini juga diberikan kepada burung parkit (*toroli*) atau burung beo (*kangea*) untuk dimakan agar burung tersebut dapat berkicau atau berbicara dengan baik. Kita harus berhati-hati agar tidak ada anjing yang memakan nasi ini.

Jika salah satu magang bermimpi bahwa dia sedang dikejar dan dia terbang ke atas pohon aren maka dia mungkin akan segera dapat melakukan pekerjaannya secara mandiri. Kita telah melihat di atas bahwa dukun perempuan yang memimpin pesta penahbisan (*pampakawurake*) juga mengambil langkah-langkah untuk melatih para gadis.

Kami mencatat lagu kecil berikut yang dinyanyikan gadis-gadis yang sedang belajar menjadi dukun wanita. Kata-kata itu diarahkan ke bulan.

*Boo wuya sindate,
pena 'u ntapombole,
mbale-mbalea dopi,
mbale-mbale diada,
diada ntapologi,
tonci si loilogi.*

*Oli mokaku langke,
da kupolailangke,
ndeki jaja mburake
keo-keo mandake,
mandake ri toea,
toea mpinoleba (mpinorando),
pinoleba mbesule,
(or: pinorando kamboko)
besule tamangkapa,
(or: kamboko mpobeigo),
tamangkapa dumole,
(or: pombeigo pagaya)
dumole ri Pebato,
(or: pagaya baga-baga)
mangampasa 'a pangko
(or: tala ngkuwei paoa)
sulabi ri tu'a mpasa,
ndeki yae mpaya 'anya.*

O Bulan, di atas,
turunlah, agar kita boleh berbaring bersama,
(di) tempat peristirahatan papan,
(baris-baris ini tidak dapat diterjemahkan)
belikan aku cincin pergelangan kaki,
agar saya dapat memakainya
dalam perjalanan menuju roh-roh di udara,
memanjat dengan panggilan kakatua,
naik ke elang,
elang berwarna merah,
berwarna merah dengan jarum anyaman,
(atau: dalam pola *kamboko* [keranjang])
jarum anyaman seperti konstelasi "Ayam,"
(atau: keranjang kecil untuk saling mencari
dengan mata),
"Ayam" yang bergerak (?)
(saling mengikuti ayam yang berbulu tegak)
lanjut ke Pebato,
(dengan bulu yang menonjol ke berbagai arah)
membawa pedang di atas bahu,
(Saya memberikan hadiah pertunangan-
proposal),
dengan kaki mendorong tunggul *pasa*,

ke atas ke tengah telapak kaki.

Kalau tidak, kami menganggap bahwa ayat kecil ini tidak memiliki arti lebih dari syair kami: *Eeny, meeny, miney, mo*.

Ada juga gadis-gadis yang harus melepaskan pekerjaan mereka dan yang lainnya tetap ceroboh sepanjang hidup mereka dan tidak pernah bisa melafalkan litani dengan sempurna. Mereka hanya mengetahui bagian-bagian terpisah dari litani. Yang biasa-biasa saja seperti itu tidak penting sebagai dukun wanita. Jika mereka mendapat pimpinan pengajian maka mereka berhasil melewati malam dengan mengapit jeda, mengulur waktu makan dan tak henti-hentinya mengunyah sirih-pinang. Namun hanya karena kebutuhan belaka, orang-orang puas dengan setengah kekuatan seperti itu.

Begitu seorang wanita menjadi dukun, sulit dan berbahaya baginya untuk melepaskan pekerjaannya. Karena untuk pelaksanaannya dia telah menjalin persahabatan dengan salah satu roh *Wurake* yang dia panggil setiap kali dia akan melakukan pekerjaannya dan yang kemudian datang untuk membantunya. Jika dia mengabaikan roh penolong ini, dia mengambil risiko dibuat sakit olehnya. Ia sama posisinya dengan jagoan (*tadulako*) yang dibuat muak oleh arwah jimatnya jika ia tidak lagi keluar berburu kepala dan lalai memberikan jimatnya kulit kepala manusia untuk dimakan.

Akan tetapi, kadang-kadang terjadi bahwa dukun wanita melepaskan pekerjaan mereka, terutama mereka yang tidak pernah dapat mempelajari seni dengan baik dan karena alasan itu menjadi bahan ejekan orang-orang karena mereka tidak dihargai. Orang mengatakan bahwa mereka hanya menerapkan seni mereka untuk mencoba makan enak (*kaboko mpangkoni napepali*). Kami juga mendengar beberapa kali tentang dukun wanita yang telah

melepaskan pekerjaannya karena mereka tidak diberi imbalan yang cukup untuk upaya mereka. Kadang-kadang juga terjadi guru meninggal sebelum muridnya menyelesaikan studinya; yang terakhir kadang-kadang tidak akan melanjutkan instruksi dengan dukun lain karena takut yang terakhir akan mengikuti metode lain yang bertentangan dengan yang diikuti olehnya. Hal ini kemudian menyebabkan *sala wawai*, “penerapan adat yang salah” yang menyebabkan dia menjadi sakit, buta atau lumpuh, atau meninggal.

Jika seorang dukun wanita ingin melepaskan pekerjaannya dia meminta bantuan seorang kolega. Dengan cara seremonial, lafalannya “melepaskan” roh Wurake yang telah membantunya dalam pekerjaannya, memisahkannya dari roh dan membawanya (roh) kembali ke tempat tinggalnya di surga.

Selain menguasai berbagai litani dukun, magang harus berlatih membuat segala macam benda yang diperlukan sehubungan dengan persembahan. Dia harus meniru dari gurunya bagaimana yang terakhir menyiapkan persembahan dan dia harus mempraktikkan segala macam manipulasi. Biasanya tidak banyak pertanyaan tentang instruksi langsung. Jadi ketika magang ingin mempelajari *mopagere*, yaitu, mengeluarkan sebuah objek yang disulap ke dalamnya dengan menggosok keluar dari tubuh, dia meletakkan tangannya di bawah tangan dukun wanita sementara yang terakhir sibuk dengan pekerjaan ini, agar dalam hal ini cara untuk mendapatkan kekuatan dan kemahirannya (ini disebut *mepariara*, “meletakkan tangan di bawah sana”).

Roh dukun dipindahkan ke magang dengan meletakkan untaian manik-manik di sekitar kepala keduanya, yang ujungnya diikat menjadi satu. Kemudian litani yang cocok di sini dilafalkan. Ini juga dilakukan ketika roh dukun wanita yang sudah meninggal akan dipindah-

kan ke yang lain. Dalam hal ini seutas manik-manik ditempatkan di sekitar kepala almarhum, yang dipegang oleh orang yang akan dipindahkan rohnya sementara seorang dukun wanita melafalkan litani dan memukul kedua orang tersebut secara bergantian dengan Cordyline. Untaian manik-manik disebut “jembatan” yang dilalui roh.

Ketika magang dianggap telah mengumpulkan cukup pengetahuan untuk tampil secara mandiri, dia meninggalkan instrukturnya. Hadiah yang diberikan kepadanya sehubungan dengan ini berbeda-beda sesuai dengan kemakmuran magangnya. Biasanya terdiri dari beberapa lembar kain katun dan fuya. Di berbagai daerah disebutkan kepada kami sebagai hadiah: keranjang kecil berisi beras, selebar kain katun atau selimut *fuya* (*kumu*), jaket, keranjang berwarna (*bingka lora*), dan pisau, *pobora langi*, “tusuk langit” (pisau yang konon digunakan oleh dukun wanita untuk membuat lubang pada lapisan surgawi untuk berpindah dari satu lapisan ke lapisan lainnya).

Saat berpisah, dukun meludahi telapak tangan magang dengan ramuan yang dikunyah halus; ini ditempatkan dalam mangkuk tanah dan cincin tembaga serta manik-manik ditambahkan ke dalamnya. Mangkuk, cincin dan manik-manik disediakan oleh magang dan menjadi milik dukun. Di antara To Pebato magang memberikan hadiah ini kepada dukun ketika dia mulai mengikutinya secara teratur. Di kalangan To Lampu di wilayah Wotu gurunya tidak mendapat upah, tetapi si magang akan selalu siap untuk mengabdikan kepada gurunya.

Ketika magang mulai melakukan pekerjaannya, dia belum menggunakan penutup (*pelawo*) yang digunakan dukun wanita untuk bersembunyi dari mata orang-orang yang duduk di sekitarnya. Dia duduk dengan posisi kaki terlipat di bawah badan (*molumpina*) dan

dengan cabang Cordyline di tas sirihnya bertumpu di pahunya. Beginilah cara dia melafalkan bait-baitnya. Cara *mowurake* ini disebut *motabari*. Dia mulai dengan menangani kasus-kasus yang tidak bersifat serius yang tidak memerlukan litani yang panjang. Di beberapa daerah, setelah dia melakukan pekerjaan ini untuk pertama kalinya, magang memberi gurunya dua duit Cina (*kaete*), “agar mulutnya dingin” (*ranindisi ngujunya*), yaitu agar dia tidak mengalami konsekuensi berbahaya dari memanfaatkan litani suci.

24. Dukun dalam kehidupan sehari-hari.

Para dukun wanita adalah orang-orang yang berbudi luhur. Dalam kehidupan sehari-hari dia tidak dibedakan dari orang lain secara lahiriah. Hanya ketika dia akan melakukan pekerjaannya dia menyesuaikan dirinya dengan pakaian yang dengannya dia diakui sebagai seorang dukun wanita. Dukun harus menahan diri untuk tidak makan daging kerbau, rusa dan tikus, serta daun *suka* (*Gnetum gnemon*). Di beberapa daerah seperti di Pebato dia juga tidak boleh makan *suli* (*Colocasia*) dan *longuru* (*Hibiscus Manihot*). Dikatakan bahwa roh *Wurake* yang menemaninya tidak menyukai makanan ini dan akan membuat anak didiknya sakit jika dia tidak mematuhi larangan ini. Orang mengatakan bahwa dalam kasus itu beberapa dukun wanita menjadi gila untuk sementara: *nagoli amba mburake*, “roh telah merampas akal sehatnya,” dia telah mengubah rohnya (*raoa*).

Karena para dukun tidak memakan beberapa atau semua hal yang disebutkan di atas, contoh ini diikuti oleh kebanyakan wanita. Karena wanita tidak boleh makan apa yang dilarang oleh dukun wanita yang merawatnya selama

pesta konsekrasi (*pompakawurake*). Inilah alasan wanita di Toraja Timur tidak secara keseluruhan memakan daging kerbau dan tikus.

Ada pria yang tidak keberatan jika istri lain menjadi dukun wanita. Para pria tidak peduli dengan penghasilan pasangan mereka melalui pekerjaan ini. Yang lain justru menemukan alasan untuk merasa malu. Mereka sesekali mendengar orang lain mencemooh: “Istrinya mendapatkan pakaiannya dari orang lain; suaminya pasti tidak mampu menyediakannya untuknya.” Salah satu keberatan laki-laki menikah dengan dukun adalah seringnya ia dipanggil pergi sehingga jika mereka kompeten, mereka sering menelantarkan keluarga mereka dan meninggalkan suami mereka untuk melakukan pekerjaannya sendirian.⁸

Ada laki-laki yang tidak mengizinkan istrinya pergi belajar untuk menjadi dukun wanita karena mereka takut keharmonisan dua roh kehidupan (*tanoana*) akan rusak; bahwa roh hidup mereka tidak akan cocok lagi karena roh istri akan menjadi lebih kuat dari pada suaminya melalui pergaulannya yang mantap dengan roh *Wurake*; bahwa rohnya akan “menaklukkan” roh dia sehingga pria itu akan mati. Seseorang menjelaskan hal ini kepada kami sebagai berikut: “Ketika *tanoana* wanita (dukun) bergegas ke roh di udara, roh *Wurake* datang untuk menangkap *tanoana* pria (*nakaku mburake*) dan melalui itu dia mati. Jika wanita itu sudah menjadi dukun ketika dia menikah maka tidak ada yang perlu ditakutkan karena dalam hal itu kedua *tanoana* berjalan bersama.

Ada hal lain yang membahayakan nyawa pasangan dukun wanita. Betapa mudahnya seorang laki-laki membawa pulang bahan makanan yang diharamkan untuk istri dukunnya dan memakannya di sana. Karena itu dia

⁸ Suami seorang dukun mencela istrinya karena sering pergi keluar sebagai berikut: “Kamu pergi hanya untuk memotong semua jenis kencan; vaginamu terbuka

lebar dan hanya kamu sendiri yang masuk ke dalamnya” (*siko ja njo'u metendea ndopi, ja moleti bolobolo, napesua ngkoro-ngkoro*).

akan sering sakit. Seorang lelaki tua mengklaim bahwa semua anak seorang dukun jarang yang masih hidup karena tanpa disadari anak-anak tersebut berdosa terhadap larangan makan ibu mereka.

Jika seorang dukun berperilaku buruk atau melakukan perzinahan, dia dihukum karena itu seperti orang lain. Akan tetapi, kepergiannya tidak mengubah apa pun dalam panggilannya: dia dapat melanjutkan pekerjaannya. Namun biasanya dia kehilangan rasa hormat dan kepercayaan dari sesama warga desa karena perilaku buruknya dan kemudian orang tidak lagi memanggilnya untuk penderita sehingga dia tidak lagi memiliki penghasilan. Bagaimanapun, orang tidak akan pernah memanggil dukun yang tidak setia untuk memanggil jiwa (*tanoana*) dari padi jika panennya buruk karena kesalahan dalam bidang seksual memiliki pengaruh yang merusak pada panen.

Kematian seorang dukun wanita selalu dibuatkan oleh fenomena alam, katanya. Pertama seperti itu antara lain terlihat pada cincin (*libu*) yang mengelilingi matahari. Ini juga dianggap sebagai tanda bahwa salah satu desa roh udara sedang terbakar. Ketika seorang dukun wanita melihat fenomena ini dia membasuh bagian atas kepalanya dengan air atau melakukan ini untuk putrinya ketika yang terakhir dalam pelatihan untuk menjadi penggantinya; karena jika dia sendiri tidak mati sebagai akibat dari fenomena ini, putrinya akan menjadi korban. Padamnya kebakaran desa roh ditunjukkan dengan pencucian ini.

Benda-benda yang digunakan oleh dukun wanita disimpan setelah kematiannya untuk dipindahkan ke anggota kelompok kerabat yang menjadi dukun wanita. Jika orang yang dapat mewakili almarhum tidak hadir maka benda-benda tersebut masuk ke peti mati bersama jenazahnya. Jika ini tidak dilakukan dan tetap tidak terpakai maka tikus sebagai

wujud fenomenal dari almarhum akan datang untuk memakan padi di ladang. Seorang dukun wanita kemudian harus naik lagi ke alam surga dalam litaninya untuk meminta almarhum, yang telah menjadi roh *Wurake*, agar tidak menyakiti para penyintas.

25. Ciri-ciri dukun wanita.

Meskipun harus dikatakan tentang pengayauan, pekerjaan khusus laki-laki, bahwa ini adalah kebiasaan yang menurunkan moralitas yang tidak membangkitkan kebajikan pada laki-laki, ini tidak dapat dikatakan tentang fungsi perdukunan. Dukun Toraja bukanlah penipu, bukan dukun yang mendominasi atau serakah. Pertama-tama perdukunan Toraja hanya terdiri dari wanita. Dan kemudian: hadiahnya tidak tinggi. Itu diberikan untuk memenuhi kebiasaan dan melalui itu juga untuk memastikan bahwa pekerjaan dukun akan efektif. Tapi tidak ada seorang dukun pun yang hidup dari hadiah ini; semua menata ladang. Mereka tidak membiarkan roh turun ke dalam diri mereka dan dengan demikian menghindari demoralisasi yang begitu mudah dibawa oleh perdukunan. Seperti yang telah dikatakan, para dukun wanita adalah wanita yang berbudi luhur, hampir selalu menikah; pekerjaan mereka tidak membawa godaan kecurial yang ini, bahwa mereka kadang-kadang hanya tahu sedikit tentang litani mereka dan menghambur-hamburkan melafalannya.

Dukun ahli adalah pembawa ilmu Toraja. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa masyarakat Toraja hanya mengenal sarjana perempuan. Jika seseorang mengambil konsep "sarjana" dengan sangat sempit, memang demikian adanya. Satu-satunya ilmu yang diketahui orang Toraja adalah teologi dan ini hanya diketahui oleh para dukun wanita. Kontak dengan hal-hal yang bukan dari bumi

ini telah memperdalam pikiran di antara para dukun yang baik dan membuat mereka mampu memikirkan hal-hal rohani. Ketika agama Kristen dibawa ke negara itu ada di antara mereka yang dengan tegas menolaknya dan mengadakan semacam kelompok di sekitar mereka. Tetapi ada juga yang memahami lebih banyak tentang agama baru ini daripada wanita lain dalam kelompok kerabat mereka dan dengan demikian termasuk anggota terpenting komunitas Kristen.

Sebagai dukun, wanita Toraja menampilkan dirinya dari sisi yang baik. Menurut konsepsi Toraja, dia adalah wanita ideal. Terpikir oleh kami bahwa, sebagai dukun wanita, perempuan Toraja benar-benar menjaga mentalitas bangsanya sesuatu yang bisa disebut nilai rohani (lihat Adriani, "Perempuan Toraja sebagai dukun wanita," 1932b, II, hlm. 190-215).

26. Dukun diminta datang ke pasien.

Ketika keluarga telah memutuskan untuk mengundang seorang dukun wanita untuk orang yang sakit, seseorang pergi menjemputnya. Orang ini membawa keranjang berisi sirih-pinang dan piring atau mangkuk berisi nasi yang telah ditaruh telur dalam posisi tegak. Sesampainya di rumah dukun, orang yang sehat itu duduk dengan wajah menghadap ke timur dan meletakkan sirih-pinang di lantai di depannya. Kemudian dia berkata: "Saya datang untuk mengundang Anda datang untuk melihat si Anu yang sakit. Ini pinang dan nasi yang kutaruh untukmu agar kau mau datang." Konon ajakan ini sebenarnya tidak ditujukan kepada sang dukun melainkan kepada ruh (*lamo*) yang ada di dalam dirinya.

Ketika hari kedatangannya telah disepakati, dukun wanita mengajukan beberapa pertanyaan umum tentang orang yang sakit: di mana dia merasakan sakit, kapan dia sakit, dan sejenis-

nya. Dia memberi utusan itu beberapa instruksi tentang satu dan lain hal yang harus disiapkan: kelapa muda atau tuak, menurut apa yang biasa dia gunakan, karena dukun wanita banyak minum selama pengajiannya. Jumlah sirih dan pinangnya harus cukup banyak karena dia tidak henti-hentinya mengunyah selama bekerja; dalam perjalanannya ke alam surga dia berulang kali bertemu makhluk halus yang dia ajak bicara sebentar dan dia langsung menawarkan sirih-pinang tetapi mengunyahnya sendiri. Kadang-kadang mulutnya terbakar oleh cairan asam tetapi dia mengaku tidak merasakan apa-apa darinya karena bukan dia yang mengunyah tetapi roh. Hal yang sama terjadi dengan gumpalan tembakau: berulang kali dia membuang gumpalan tembakau dan mengambil yang baru karena roh lain telah mendatanginya. Karena ada juga arwah yang merokok, disiapkan tujuh batang (*podudu*) daun aren. Rokok ini tidak dihisap oleh dukun wanita; dia hanya menahannya di nyala api obor dan kemudian meletakkannya dengan api di mulutnya, setelah itu dia meniupnya sehingga asapnya keluar.

Pikiran apa yang dipikirkan dukun wanita tentang orang yang sakit tidak dapat diikuti tetapi yang pasti sebelumnya dari berbagai tanda, dia telah memutuskan sendiri bagaimana kasusnya. Maklum, dia menyimpan prognosisnya untuk dirinya sendiri tetapi dalam satu kasus hal ini diketahui oleh kami. Jadi seorang dukun wanita di Bo'e memberi tahu kami bahwa dia memiliki metode yang sempurna untuk menentukan apakah orang sakit yang dia rawat akan sembuh atau tidak. Setiap kali dia diundang untuk memberikan jasanya dia turun dari tempat tinggalnya dan setelah turun menatap seekor ayam jantan di bawah rumah. Jika burung itu tidak menoleh ke arahnya, dia dengan lembut memikatnya dengan suaranya. Jika burung itu kemudian mulai berkotek atau

berkokok ketika melihatnya, dia yakin bahwa orang yang sakit itu akan sembuh. Jika ayam tidak bersuara dapat dipastikan bahwa orang yang sakit tidak akan sembuh.

27. Pakaian dukun wanita.

Sebelum dukun pergi ke orang yang sakit, dia mengumpulkan ramuan yang menurutnya akan dibutuhkan. Ia memasukkannya ke dalam tas sirih besar yang tidak disebut *watutu* seperti tas sirih sehari-hari, melainkan *laga* (ini mungkin bahasa dukun dan berarti “kawan”). Dukun wanita kuno yang serius mengenakan rok (sarung) dari *fuya* yang diwarnai coklat dengan jus ula dan berbintik-bintik merah dan kuning yang terbuat dari *kasumba* (pewarna anilin) dan temulawak. Jaketnya, biasanya juga dari *fuya*, diisi dengan lipatan di samping satu sama lain (*naburukuni* atau *naborukuni*) dan diwarnai dengan belahan (*ndasinampole*, *ndasinambira*). Ikat kepalanya juga berwarna setengah merah, setengah kuning. Seringkali strip yang saling bersilangan digambar di atas jaket dengan pewarna hitam dan kuning.

Di pinggangnya dukun wanita memakai ikat pinggang (*so'o ngkompo*); ini adalah kantong kapas kecil panjang yang diisi dengan segala



Tas dengan berbagai "obat"/*watutu mpopagére*
Taripa, Onda'e, To Pamona; Kaudern 1919.
[51.23.2170](#) GEM, Gothenburg

macam ramuan dan obat ajaib, diikat dengan beberapa ikatan (*ndatimbu'u*) sehingga ikat pinggangnya kurang lebih berbentuk sosis. Di salah satu ujung sabuk ditemukan kacang *lepati* (*Aleurites triloba*), di ujung lainnya sebuah batu. Kapas di salah satu ujungnya dipotong menjadi pinggiran sepanjang sekitar 20 sentimeter. Sebuah tombol dipotong dari cangkang berfungsi sebagai jepitan.

Di atas jaket dia menggantung banyak untaian manik-manik. Pinggiran pakaian ini sering dihiasi dengan lonceng-lonceng tembaga kecil (*ginggiri*) atau dia memiliki banyak lonceng kecil yang tergantung di ikat pinggangnya. Di beberapa tempat di bagian timur wilayah orang mengklaim bahwa lonceng kecil ini adalah ayam dari roh *Wurake*. Setiap kali dukun wanita dalam perjalanannya di langit datang ke desa roh dan ayam jantan di sana berkokok padanya maka ini adalah tanda bahwa dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Ornamen lainnya adalah piringan tembaga yang disebut *mpilo-mpilo* atau *pim-pilo*, yang dipasang di bawah kerah besar yang dikenakan dukun wanita pada jaket atau bajunya (*mpilo-mpilo* juga merupakan sebutan untuk sosok kecil dari kayu atau tembaga yang digunakan saat melepas penyakit; orang mengatakan bahwa mereka mewakili penyakit yang harus dihilangkan).

Ketika dukun wanita berangkat menuju orang yang sakit, kepalanya ditutupi dengan topi matahari (*toru, tini*).

28. Dukun bersiap-siap untuk hafalan.

Begitu dukun wanita tiba di kediaman orang sakit, dia duduk di sampingnya, mengajukan beberapa pertanyaan dan mengusap tubuhnya. Kemudian dia bersiap untuk memulai pekerjaannya. Untuk itu ia menyiapkan sesajen pinang untuk arwah yang akan segera ia jumpai dalam

perjalanannya: ia memotong 7 pinang untuk arwah pohon (*bela*), 6 untuk arwah orang mati (*walilayo*), 3 pinang untuk roh (*bela*) dari siapa dia mungkin harus menebus (*montolosi*) jiwa (*tanoana*) orang sakit; dia memasukkan 7 ke dalam keranjang untuk roh *Wurake* yang membantu; 3 untuk *topancibu wunga* (?), dan 6 untuk Sobugo dan Gongga, dua roh jahat yang harus dia lawan.

Penghuni rumah juga telah menyiapkan barang-barang yang diperlukan: keranjang kecil berisi nasi berwarna (*kina'a ndaragi*) dan ayam bakar utuh; ini adalah hadiah yang seharusnya dibawa oleh dukun wanita kepada Penguasa Langit untuk memohon belas kasihannya; nasi ini untuk dukun wanita di akhir upacara. Beberapa orang datang membawa tuak dan sirih-pinang yang diperlukan juga sudah siap.

Malam telah tiba dan dukun wanita telah memanfaatkan waktu makan. Dia sekarang menutup *pelawo*. Ini adalah sarung dari *fuya* diikat menjadi satu di bagian atas yang digantungkan dengan bagian yang diikat pada rangka atap sehingga sarung tersebut menjuntai di atas lantai seperti kaca lonceng. Dukun merangkak ke dalam tas ini dan duduk di bawahnya dengan persembahan yang disebutkan di atas di sekelilingnya. Ini ditutupi dengan sepotong *fuya* yang nanti untuknya. Melalui tas ini dia benar-benar tersembunyi dari pandangan orang-orang yang duduk-duduk. Ini menunjukkan gagasan bahwa dia telah meninggalkan bumi sedang menuju ke langit. "Pelawo itu seperti *lobo*, kuil desa," kata seorang dukun kepada kami, "kami masuk ke dalamnya agar tidak terganggu karena kalau begitu tiba-tiba kami tidak ingat lagi bacaannya, lalu kami roboh (atau: kita jatuh dari langit).

Di *pelawo*, dukun wanita duduk di atas parang dan manik-manik yang memberinya kekuatan; di lekukan lututnya dia telah

meremas pisau kedua, *pombora langi*, "penu-suk langit", yang telah disebutkan. Di tangannya dia memegang cabang Cordyline, yang ujung bawahnya telah ditutup dengan tumbuhan di dalam tas (*laga*) yang telah disebutkan dan yang dia sandarkan di pahanya.

Begitu dia duduk, dia mengunyah sirih-pinang yang dengannya dia menyiapkan jalan bagi roh *Wurake* untuk mendatangnya dan menemani roh hidupnya (*tanoana*) ke atas. Dia meludah (*supari*) air liur sirih dua kali ke kanan dan dua kali ke kiri; dia menyapukan tembakau dua kali di atas dahinya dan dua kali di atas pusarnya. Kemudian dia menutup matanya dan dia menggerakkan Cordyline di tangannya bolak-balik secara teratur dan mulai melafalkan litani. Gerakan Cordyline bolak-balik ini seperti "sayap yang dengannya dia menyapu jiwanya (*tanoana*) ke langit," di mana dia pergi untuk mendapatkan kekuatan vital bagi umat manusia.

29. *Tadu di pelawo.*

Selama *tađu* (dukun) berada di *pelawo*, dia tidak boleh diganggu dengan cara apapun. Orang-orang yang duduk di sekitar tidak boleh membuat kebisingan; hanya wanita yang telah menguasai beberapa pengajian yang terkadang ikut bernyanyi bersamanya; anjing tidak boleh menggonggong; babi dan ayam jantan dibawa ke lapangan. Setiap kebisingan akan menakuti jiwa (*tanoana*) dari dukun wanita yang dibayangkan berada di langit dan dalam hal ini dia akan jatuh ke bawah, atau dia akan menjatuhkan jiwa (*tanoana*) dari orang sakit yang dia bawa di tangannya dan orang sakit itu akan mati. Melalui hal seperti itu, dukun wanita bisa sakit parah dan dia bisa sembuh hanya dengan bantuan seorang rekan yang *mowurake* untuknya.

Bukti bahwa dia telah jatuh dari langit

setelah kebisingan adalah dia pingsan. Salah satu dari mereka yang hadir yang mengetahui sesuatu tentang pekerjaan dukun harus menepuk kepalanya dengan *Cordyline* sampai dia sadar kembali. Melalui ketukan ini dia dibantu kembali ke kapal (*pelangi*) tempat dia jatuh.

Dukun juga tidak boleh menghentikan bacaannya; orang menyebutnya *mabotu ri poragia*, “robek pelangi.” Akibatnya, orang yang sakit itu akan mati dan mereka yang menjemput dukun wanita itu akan mengenakan denda padanya. Bahkan jika pasien meninggal saat dukun wanita melafalkan litani yang membawa kesehatan, dia tetap harus melanjutkan pembacaannya sampai akhir. Setelah selesai, dukun wanita terbang ke arah mereka yang meminta bantuannya karena dia mengaku telah dibodohi oleh mereka; dia mengenakan denda pada mereka untuk ini.

Selama ia melafalkan di *pelawo*, tak seorang pun boleh melangkahi apa pun yang menjadi miliknya. Karena itu dia dan roh-roh yang menyertainya menjadi marah karena hal ini membingungkan mereka tentang jalan yang harus mereka ikuti. Selanjutnya, orang yang menginjak benda tersebut akan terkena bisul atau kusta.

Ketika dia keluar lagi dari *pelawo*, harus diperhatikan bahwa tidak ada anjing yang melintasi jalannya; ini akan memiliki konsekuensi yang mengerikan. Jika seekor anjing melompati sesuatu miliknya maka pasien harus mati.

Selama *tadu* berada di *pelawo*, jendela dan pintu ditutup karena jika angin masuk ke dalam rumah kapal yang ditumpanginya akan terbalik. Tidak boleh ada gendang atau *towugi* (daun aren muda) di dalam rumah jika tidak pekerjaannya akan kacau balau (*sincala tau*); gendang dan *towugi* adalah atribut dari pengayau laki-laki dan dukun wanita tidak boleh bersentuhan dengan mereka saat dia

melakukan tugasnya. Selama dia sibuk, tidak ada *jole kojo* (*Coix lacryma*) atau jagung yang boleh dimakan di rumah, hanya nasi.

30. Litani dukun wanita.

Seperti yang telah disebutkan dukun wanita menghabiskan waktu di tas *pelawo* dengan melafalkan litani. Bahasa litani berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Kami akan menyebutnya hanya bahasa dukun. Itu dimaksudkan sebagai bahasa roh udara yang diucapkan dukun wanita dengan roh yang melayaninya dan dengan semua yang juga tinggal di wilayah atas. Bahasa dukun ini adalah bahasa buatan yang mencerminkan fantasi generasinya yang dianggap berasal dari roh *Wurake* sebagai bahasa. Seseorang dapat menyebutnya: kutipan dari bahasa biasa yang terkait dengan yang terakhir sebagai keberadaan bayangan terkait dengan keberadaan manusia. Sebagian besar bahasa dukun terdiri dari kata-kata yang terdistorsi dan termutilasi. Kadang-kadang kata-kata ini telah diambil alih dari bahasa-bahasa terkait, kadang-kadang juga diselewengkan mengikuti model kata-kata tersebut. Bahasa asing, terutama yang sangat erat kaitannya dengan bahasanya sendiri selalu dianggap oleh orang Toraja sebagai keguguran dari bahasanya sendiri. Untuk “pertengahan, setengah” seorang To Napu mengatakan *tanga*, dan menurut penutur Bare’e, dia melakukan ini karena dia tidak mampu mengucapkan *tongo*. Seluruh rangkaian kata memiliki vokal *a* dalam bahasa Napu berlawanan dengan vokal *o* dalam Bare’e, dan dalam bahasa dukun juga vokal *o* sering diganti dengan vokal *a* sehingga kata tersebut kadang-kadang memiliki tampilan kuasi-Napu, seolah-olah, misalnya, dalam membuat bahasa Jerman sendiri seseorang (Belanda) akan membuat, setelah model *moeder* (kata Belanda untuk “ibu”) kata

jermannya *mutter* (kata Jerman untuk “ibu”), jadi kata *broeder* (kata Belanda untuk “saudara laki-laki”) dibayangkan *brutter* (sedangkan kata Jerman untuk “saudara laki-laki” sebenarnya *bruder*).

Kata lain lagi didistorsi dengan cara yang digunakan dalam permainan anak-anak. Misalnya, suku kata terakhir selalu diubah menjadivokal *e*, seolah-olah dalam bahasa kita (Belanda) ada yang mengatakan *verlaë* untuk *verlaten* (kata Belanda untuk “meninggalkan”), atau *gedroë* untuk *gedronken* (kata Belanda untuk “minum”). Kadang-kadang kita juga menemukan bentuk-bentuk lama digunakan tanpa pandang bulu sehingga kita harus menghapusnya untuk memahami kata yang secara artifisial telah diberi bentuk lama yang tidak pernah ada, seolah-olah misalnya dalam bahasa Belanda, menurut modelnya dari kata *uur* (kata Belanda untuk “jam” dari kata lama *ure*, seseorang mengganti *vure* di tempat *vuur* (kata Belanda untuk “api”).

Sungguh menjengkelkan bahwa dalam bahasa dukun ini kata-kata yang homonim diganti dengan kata alternatif yang sama padahal kata-katanya sama sekali berbeda seolah-olah, misalnya, dalam bahasa Belanda seseorang ingin mengganti, bukan hanya kata benda *meer* (“danau”) tetapi juga ajektif *meer* (“lebih”) dengan *plas* (“kolam”), atau ingin menyebut periode tujuh hari, *week*, dalam bahasa Belanda dengan *zacht* (“lunak”) karena seseorang dapat mengganti ajektif *weak* (“lemah”) dengannya.

Terkadang kata-kata itu didandani untuk tujuan menyamakannya; misalnya sebuah kata diberi awalan dan akhiran, padahal sebenarnya yang dimaksud dengan kata dasar itu sendiri, sama seperti dalam bahasa kita, misalnya, kadang-kadang terdengar kata *vertegenwoordigd* (“diwakili”) digunakan ketika *tegenwoordig* (“masa kini”) yang dimaksud.

Litani para dukun semuanya dalam gaya puitis; bentuk puitis memang satu-satunya di mana formulir dapat dilestarikan di antara orang-orang yang tidak terbiasa dengan bahasa tertulis karena dengan cara ini ukuran kekekalan yang sangat besar dijamin. Aturan meterannya ketat, empat kaki dari dua suku kata, sekarang diucapkan sebagai iambik, lalu sebagai trokaik. Misalnya: *Untoemo kawaleku*, “perjalanan jauh yang telah saya lakukan”, *Awarimo kayanoku* “Saya telah melakukan perjalanan jauh”, dan *Banya buya meronangi*, “Saya harus mendapatkannya dari sarung saya.” Mereka hampir selalu paralel; maka kebutuhan besar akan kata-kata alternatif yang kadang-kadang dibentuk lagi secara artifisial, dengan membagi kata menjadi dua, misalnya, dan kemudian mengganti setengahnya dengan sinonim, seolah-olah, misalnya, dalam bahasa Belanda seseorang akan menukar kata seperti *gemak* (“kemudahan”) dengan *getam*, karena *mak* (“jinak”) dan *tam* (“jinak”) sinonim.

Untuk pengetahuan tentang tahap yang lebih tua dari bahasa masa kini, bahasa dukun memang memberikan beberapa hal penting tetapi jumlahnya sedikit. Tapi itu mengungkapkan begitu banyak kekhasan dari jenis yang berbeda yang harus diperlakukan secara rinci dalam tata bahasa seperti dalam bab yang berdiri agak terpisah.

Secara umum, bahasa dukun tidak dipahami oleh masyarakat; memang, kami tidak pernah bertemu dengan seorang dukun wanita yang memahami seluruh litaninya. Yang pasti, seseorang bisa mendapatkan penjelasan untuk semuanya tetapi jika seseorang tidak perlu bekerja sebagai peneliti berkecepatan tinggi, seseorang tidak selalu dapat menerima penjelasannya. Semua orang tahu beberapa kata, bahkan beberapa baris; orang juga biasanya menganggap bahasa *Wurake* enak untuk didengarkan tetapi ketekunan dan kesabaran

yang diperlukan untuk mempelajarinya jarang terjadi.

Litani dukun lengkap panjangnya sekitar 1200 baris. Untuk pengetahuan tentang bahasa dukun, bagian-bagiannya sangat penting tetapi isinya tidak banyak. Dalam litani terbaik yang kami miliki yang panjangnya 1170 baris, sekitar 400 baris berkaitan dengan persiapan perjalanan. Segala macam hal dibawa serta, nama peserta yang tak terhitung jumlahnya disebutkan, yang kadang-kadang juga menunjukkan fungsinya, misalnya, Pembelah perisai, Penembus awan, Penetrasi langit, Dia yang memiliki topi tembikar, dll. Kemudian ikuti perintah terperinci dan jawaban peserta untuk itu. Selanjutnya, gambaran tentang perjalanan yang dilakukan dukun wanita ke ruang angkasa diberikan dalam litani.

Sebelum kita memberikan survei tentang itu, harus ditunjukkan bahwa dukun wanita membiarkan dirinya melakukan segala macam penyimpangan. Dia sering mengembara dari intinya dan kadang-kadang dia tetap begitu asyik dengan gambar sehingga dia mulai meng-

uraikannya dengan panjang lebar sehingga dia benar-benar kehilangan utas kisah perjalanannya. Misalnya, dia berbicara tentang bengkel; ini membawanya ke pisau pemotong yang ditempa di sana. Ini kemudian menggodanya untuk menyimpang tentang penebangan pohon dengan pisau pemotong itu dan dari sana dia pergi mencari penghidupan dan memuji makanan yang memulihkan manusia apa yang telah diambil dari pekerjaannya.⁹

31. Kepergian dukun wanita.

Dalam litaninya, dukun wanita berpamitan dengan teman serumah; semangat hidupnya (*tanoana*) memanjat sepanjang bilah dan balok di dalam rumah; dia mengangkat penutup atap, keluar ke bubungan tempat tinggal dan dari sana dia mengusir roh-roh yang membuat ruang udara tidak aman.¹⁰ Duduk di punggung bukit, dukun memanggil kendaraannya, pelangi (*poragia*). Ini tiba, didorong oleh pemiliknya, roh *Wurake*.¹¹ Di antara penghuni pertama-tama ada roh *Wurake* yang berhubungan dengan dukun wanita. Roh ini kadang-kadang

⁹ Penjelasan rinci tentang bahasa dukun Toraja diberikan dalam "*Indonesische priestertaal*" (Bahasa dukun Indonesia), *Verspreide Geschriften* van Dr. N. Adriani (Aneka Tulisan oleh Dr. N. Adriani), III (1932b), hlm. 1-21. Sebuah upaya telah dilakukan di sana untuk menjelaskan asal usul bahasa dukun Toraja dari keadaan bahwa roh *Wurake* yang dibantu oleh dukun wanita untuk mengambil kekuatan vital bagi orang sakit bukanlah nenek moyang tetapi makhluk yang, secara alami, adalah dewa-dewa yang dianggap tidak pantas untuk diucapkan oleh orang-orang dalam bahasa sehari-hari mereka. - Dalam sebuah artikel oleh Alb. C. Kruyt, "*De oorsprong van de priestertaal op Midden-Celebes* (Asal usul bahasa dukun di Sulawesi Tengah)" (*Mededeelingen Kon. Ned. Akademie van Wetenschappen*, 76, (1933), hlm. 197-214), penulis mencoba untuk membuatnya masuk akal bahwa Toraja telah mengarang bahasa kedukunan mereka

sebagai hasil kontak dengan orang asing, mungkin para imigran dari selatan, orang-orang yang berada di bawah pengaruh Hindu. Bahasa dukun Toraja kemudian akan menjadi fenomena yang sama dengan Kromo di Jawa. Banyak sampel litani para dukun wanita dapat ditemukan di Adriani & Kruyt (1914) III, hlm. 667-697.

¹⁰ Dalam beberapa litani di wilayah Danau, dukun pergi dari atap ke atas pohon kelapa. Di sini dia meminum air dari kacang yang kemudian membusuk. Sekembalinya dari perjalanannya melintasi langit dia kembali hinggap di pohon.

¹¹ Oleh karena itu, tidak boleh ada pohon yang ditebang di sekitar rumah tempat dukun wanita itu bekerja karena bisa saja salah satu pohon yang tumbang akan menghancurkan kapal yang mengampung.

disebut Muli, “anak”,¹² dan karena itu dukun wanita itu kemudian disebut *Doindo nu Muli*, “ibu dari anak itu”. Semua yang dibutuhkan dukun disediakan untuknya oleh Mui. Di sisi lain, Muli menjadi marah padanya jika dia bersalah atas kelalaian: jika, misalnya, dia lupa mem-belah kacang pinang di keranjangnya. Muli ini juga punya nama sendiri dan tempat tinggalnya sendiri. Karena setiap dukun memiliki Muli sendiri, ada banyak nama, beberapa di antaranya diberikan dalam Bab IX, 18.

Roh itu duduk bersama dukun wanita di tengah kapal. Di buritan duduk roh yang bernama Poro-bulawa, “emas seluruhnya”; di batang duduk Tomaniaro, “orang yang mengetuk dengan Cordyline untuk memasok kekuatan vital bagi manusia.” Yang terakhir membawa keranjang berisi nasi kuning dan ayam, hadiah yang ditujukan untuk Penguasa Langit. Di tempat lain roh-roh ini disebut nama lain. Kapal tersebut selanjutnya diawaki oleh tujuh tawanan perang (*tawani*) yang telah ditangkap dalam pertempuran roh *Wurake* dengan kekuatan jahat di udara. Budak-budak ini berada di bawah komando roh yang disebut Kai Tancareobaya, “Kakek yang menyerupai Sareo (nama roh).”

Tidak dalam semua litani dukun wanita pergi ke atap rumah. Di Pu'u-mboto, yaitu, dua jenis *mowurake* dibedakan. Yang satu disebut *mokoyo*, yang lain *moboontali* (mungkin yang pertama dimaksudkan “memikul di punggung dengan jiwa di atas bahu”; yang terakhir, “memikul di punggung dengan jiwa di atas dahi”). Sehubungan dengan *mokoyo*, dukun pergi dari atap, bukan di pelangi, tetapi di topi

mataharinya (*tinii, sorue*), di mana dia duduk seolah-olah di dalam kapal. Tapi dia memanggil pelangi dengan krunya untuk menemaninya. Dukun lain juga mengklaim melakukan perjalanan dengan topi matahari mereka. Sehubungan dengan *meboontali*, dukun wanita ketika dia memulai litaninya, turun dengan perisai dan pergi ke awal jalan (*wobo njaya*). Kata-kata litani untuk lari ini:

*Tasudo waka sangkio, tapepalongara taduru,
yau untata unta bola, londe unta mobumbunga,
santi unta binaroroi ngkengke.*

Arti dari baris-baris ini adalah: Ambil perisai yang dihiasi dengan bulu kambing dan di mana banyak piringan tulang diikatkan; Anda harus mengguncang ini sebagai ancaman terhadap musuh.

Ketika dukun wanita telah melakukan ini, Muli, roh penuntunnya, bertanya: “Sekarang kamu telah menggoyahkan perisai; apakah kamu sekarang juga merasa kuat?” Dukun menjawab: “Saya merasa kuat; ketika saya menggoyahkan perisai, ia meraung seperti guntur sehingga arwah kematian (*angga*) melarikan diri dari hadapannya.” Lalu dia bertanya: “Di mana jalannya?” Menjawab: “Kami melintasi tempat tinggal. Setibanya di sana, pelangi dipanggil. Ketika sudah tiba, kru yang disebutkan di atas dimasukkan ke dalamnya dan dukun wanita duduk di antara mereka di tengah. Demikianlah mereka melakukan perjalanan ke Mungku-mendoyo, “gunung kematian”. Pada titik ini jalan dari langit dan keluar dari Dunia Bawah bersatu. Di sini tawanan perang dan roh *Wurake* saling berpisah. Yang

datang kepadanya untuk menceritakan segala macam hal padanya. Dia selalu memanggil anak ini Muli. Beberapa indikasi membuat kita menduga bahwa kepercayaan muli ini adalah urusan pengenalan.

¹² Muli hanya terdengar di kalangan To Pu'umboto. Kami mendengarnya dari dukun wanita Indo i Yoe. Dia tidak memiliki anak tetapi dia mengaku memiliki anak yang telah melakukan perjalanan dari rahimnya ke langit. Dari waktu ke waktu anak ini seharusnya

terakhir berkata kepada yang pertama: "Jika kamu mencapai Dunia Bawah terlebih dahulu maka tunggu kami." Dan yang pertama berkata kepada yang terakhir: "Jika Anda tiba di langit lebih dulu maka tunggu kami."

Demi kelengkapan, kami juga harus melaporkan bahwa seorang dukun wanita di Tinoe memberi tahu kami bahwa dia melakukan perjalanan melalui langit dengan cara lain. Ketika dia merayap ke dalam tas, jiwanya (*tanoana*) pergi ke timur. Setelah mencapai cakrawala, dia menaiki seekor kuda, *jampi lala*, "elang merah" (mungkin merah pagi), dan hewan ini membawanya ke sembilan lapisan langit yang terdiri dari batu-batu yang berkilauan. Setelah datang ke Penguasa Langit, dia mengikat kudanya ke tiang tempat tinggalnya dan naik ke dalam rumah.

32. Perjalanan menembus ruang angkasa.

Ketika dukun wanita telah duduk di kapalnya, angin yang akan mendorongnya akan dipanggil. Mereka dipanggil dari segala arah:

*Ngalu ma'i Tara ami,
ngalu ma'i pombuaki,
ngalu ma'i laya Mori,
ngalu ma'i Bada rahi,
ngalu ma'i Bada lele,
ngalu ma'i uyu ndano,
ngalue ri randa mbalonco,
pombumbue mpasidomu,
da kuposala maliwa,
kuposala masoncara,
wala unyanya ngkulayo,
ele ntutolo ma'imo*

Angin dari Parigi,
angin dari kapal yang dihias (?)
angin dari negeri Mori (timur),
angin dari Bada' (barat),

angin dari seluruh Bada',
angin dari sumber Danau,
angin dari gua,
meledak dan bergabung bersama,
agar saya dapat menggunakannya sebagai transportasi cepat,
mungkin memilikinya sebagai pengiriman cepat,
kapal yang biasa saya gunakan untuk bepergian,
lihat, dia sudah bepergian ke sini.

Dalam litani lain, angin dipanggil demikian:

*Ngalu mai udu ndano,
mai wula payo-payo,
ngaly mai laya Luwu,
mai tokanutu-nutu.
Ngalu mai uru towu
mai tokalou-lou,
Ngalu mai pencuginya,
mai pelayanya ando.
Ngalu ri katonto ando,
ngalu mai laya ntasi,
mai bone mani-mani,
ngalu mai laya Rigi,
ri sinumpa nu gorigi.
Bapa poro kupouyu;
ngalu kambue-mbuemo.
Kila ntepokinindemo,
rarombasakamo unta.*

Angin dari sumber Danau,
dari bulan yang terlihat samar-samar,
angin dari negeri Luwu',
dari mereka yang menginjak-injak dengan kaki (tanah padat penduduk?).
Angin yang membengkokkan tebu,
yang membuat semuanya melambai bolak-balik,
angin yang berasal dari terbitnya matahari,
dari pancaran sinar matahari.

Angin yang datang dari terbenamnya matahari,
angin yang datang dari daratan laut,
dari pantai dari kedua arah,
angin yang berasal dari negeri parigi,
ke ujung angin yang ekstrim (yaitu, ujung dunia).
Saya belum membuat mereka semua turun;
angin, hembuskan semuanya.
Petir, berkedip,
Serang melawan perisai.

Kemudian angin datang menderu-deru dari segala arah; kilat dan guntur bertemu di udara untuk mengangkat pelangi. Tidak selalu angin yang menggerakkan kapal; itu juga bisa didayung dan ini dilakukan oleh para budak (tawanan perang) yang ada di kapal. Seorang dukun wanita di Barati mengatakan bahwa hanya dukun wanita yang cakap dan cakap yang dapat melakukan perjalanan dalam pelangi:

*Poragia barosaka, joi rawa tangandawa,
Io kila mpokininde, io ngalu barosaka.*

Pelangi, melayang ke tengah ruang udara,
Pergilah ke kilat, berkedip; pergi ke sana,
angin, bawa aku.

Dukun yang tidak cakap puas dengan "perahu" dan didayung oleh tawanan perang (*tawani*).

Dalam perjalanannya melalui ruang udara, dukun wanita mengalami berbagai macam pertemuan. Dia bertemu jiwa (*tanoana*) orang yang akan segera mati. Jiwa-jiwa itu duduk di peti mati kerabat sedarah yang baru saja meninggal. Dukun mencoba untuk merebut jiwa-jiwa ini secara sepiantas untuk membawa mereka kembali ke bumi, kepada pemiliknya. Terkadang dia tidak berhasil karena peti mati jatuh atasnya.

Kadang-kadang dukun wanita juga bertemu dengan seorang rekan dari desa lain yang sedang dalam perjalanan menuju Penguasa Langit untuk tujuan yang sama. Dalam pertemuan tersebut rekan-rekan saling menawarkan sirih-pinang. Namun jika mereka pergi dengan cara yang sama maka mereka menyangkal satu sama lain (*momberampai jaya*) dan perkelahian pun terjadi. Oleh karena itu dua dukun wanita yang memiliki cara *mowurake* yang sama (dengan demikian wanita dari desa yang sama) tidak boleh melakukan pekerjaan mereka pada malam yang sama. Atau, jika tidak bisa sebaliknya, yang satu harus *mowurake* di awal malam, yang lain di bagian akhir malam.

Jauh lebih sering dia bertemu dengan segala jenis roh jahat (*mayasa*) yang mencoba mencegahnya melangkah lebih jauh. Ada orang yang membuat api di sepanjang jalannya. Jika dukun itu lewat di sana, dia akan mati. Buktinya adalah adanya cincin yang terlihat di sekitar matahari (cincin yang mengelilingi matahari atau bulan ini disebut *libu*; dianggap sebagai tanda bahwa seorang dukun wanita atau orang terkemuka akan segera meninggal). Terutama roh-roh *dimalele* yang bergabung dengan pertempuran. Pertarungan terkadang bisa menjadi kekerasan tetapi selalu berakhir dengan kemenangan dukun dan roh *Wurake*. Dia bertemu dengan semua jenis roh yang sedang dalam perjalanan ke bumi. Jika dia berhasil mengusir mereka kembali, dia mencegah penyakit di antara orang-orang.

Terkadang dia mendatangi kelompok roh yang sibuk berkelahi satu sama lain. Dalam hal ini dia memanggil mereka dalam litaninya: "Berhentilah berkelahi agar jalan itu bebas dan aku bisa menyusuri jalan itu dalam perjalananku menuju Penguasa Langit untuk memberi penghormatan kepadanya." Kemudian roh menjawab: "Kami sudah berhenti, kamu bisa lewat dengan aman." Dukun kemudian mem-

beri tahu mereka bahwa dia tidak tahu kapan dia akan kembali; oleh karena itu dia meminta agar mereka tidak segera melanjutkan pertarungan mereka satu sama lain sehingga jalannya masih bebas ketika dia kembali setelah percakapannya dengan Penguasa Langit.

Kadang-kadang kapal itu masuk ke dalam kegelapan pekat tetapi roh-roh itu mengunyah tumbuh-tumbuhan yang mereka ludahkan di depan mereka; melalui ini pandangan menjadi lebih terang lagi.

Yang terpenting, yang menyebabkan banyak usaha untuk dukun wanita adalah menghancurkan tembok yang memisahkan berbagai lapisan langit (VII, 2). Ada sembilan lapisan ini. Di Pebato mereka disebut nama-nama berikut: 1. Ronungke langi sanapi, “membuka lapisan pertama”; 2. Randeu ndinapi, “melanjutkan ke yang kedua”; 3. Ronungke talu ndinapi, “membuka lapisan ketiga”; 4. Randeu uapa napi, “melanjutkan ke lapisan keempat”; 5. Ronungke lolima napi, “membuka lapisan kelima”; 6. Randeu uono napi, “melanjutkan ke lapisan keenam”; 7. Ronungke popitu napi, “membuka lapisan ketujuh”; 8. Randeu ualu napi, “melanjutkan ke lapisan delapan”; 9. Ronungke sosio napi, “membuka lapisan kesembilan”.

Di tempat lain mereka diberi nama-nama berikut: 1. Pala-pala, “lantai tangga”; 2. Lalebuloni; 3. Molengku nconi, “pembengkokan batang Cordyline”; 4. Bago ngkaenggi-enggi, “mundur dari bumi.” Pada lapisan kelima jalan yang berbeda terpisah: yang mengarah ke Penguasa Langit (Pue-di-songi) disebut Mage-rawa, “menerobos ruang udara”; yang mengarah ke alam arwah *anitu* disebut Maboralangi, “menembus langit”; dan makhluk yang membawa dukun wanita ke alam *Wurake* disebut Ame'onake, “mendaki gunung”. Di Pu'u-mboto hanya dua lapisan pertama yang diberi nama: Mungku-poncue-ncala, “gunung

yang membelah jalan”; dan Mungku-mpe'anta, “gunung peristirahatan”, karena sebuah bangku besar untuk peristirahatan (*pala-pala*) seharusnya ada di sini. Di Bayondo, Batu-jala, “batu jala”, diberikan sebagai nama untuk lapisan pertama.

Setiap kali dukun wanita tiba di partisi baru dari lapisan surgawi dia menyatakan dalam litaninya bahwa dia mengalami kesulitan karena partisi itu terbuat dari batu dan dia harus membuat lubang di dalamnya dengan pisaunya (*mbora langi*, “penusuk langit”); atau dia harus melubanginya dengan tombaknya; ini disebut *monggayunggi mpando*, “menusuk dengan tombak.” Di tengah penikaman dia berkata dalam litaninya:

*Gayunggi-gayunggi mpando;
gayuenggi mpando bulawa.*

Tudo i ncusuka mala.

*Gayungginya oge-oge;
gayunggi mabari-bari,
poumabi (?) poragia;*

boi pa'oluoami

Wue ri ncalu longguli,

ntewa i ncalu inanti,

naporea ngkawaleta,

nakalau ngkayanota.

Gayunggi-gayunggi mpando

gayunggi mpando bulawa,

tudo i ncusuka mala.

Gayunggi maoge-oge;

gayunggi mabari-bari.

Tusuk saja, tusuk saja, tombak;

menusuk, tombak emas.

Menusuk penetrator tembaga.

Penusukannya sangat serius;

menusuk lubang besar,

lebih lebar dari pelangi;

jika tidak, itu tidak bisa melewati.

Tiup di sungai ramuan ajaib,

mandi di sungai jimat sakti,
agar perjalanan kita cepat,
agar perjalanan kita cepat selesai.
Tusuk saja, tusuk saja, tombak;
menusuk, tombak emas,
menusuk penetrator tembaga,
penikamannya keras;
menusuk lubang besar.

Dukun melakukan upaya yang diperlukan untuk menembus partisi yang dikenal dengan sendawa dan rintihan yang berat.

Ketika dia telah mencapai lapisan surgawi berikutnya melalui lubang yang dibuat yang terakhir menutup dengan sendirinya. Setiap kali dia melewati satu lapisan, dia berkata:

*Sanapimo montendeu, sanapimo montelamba;
gea rawa ntakawale, bora langi ntakayamo.*

Sebuah lapisan telah dilewati, sebuah lapisan telah dilewati;
melalui udara (menembus udara) perjalanan kami, kami menangkap penindik langit.

Di setiap lapisan surga dia harus bertarung lagi dengan roh yang tinggal di sana untuk sekali lagi membuka jalan. Ketika dia akhirnya melewati langit kesembilan dia menghela nafas dalam litaninya:

Ncali ri kalotonginya, ncali ri kagondemenya.

Setelah naik ke udara dingin, setelah tiba di tempat yang jernih.

Tetapi untuk ini dia menambahkan ratapan:

*Ncali ri kasampuonya, ncali kumeroncama,
da mabotu inoweku, da ntedio rangaluku.*

Setelah naik ke langit kesepuluh, setelah sam-

pai di sana saya pingsan (karena kelelahan), nafas saya mengancam akan berhenti, jiwa saya gelisah.

Dengan kata-kata ini dia sekali lagi menyuarkan upaya yang harus dibayar oleh perjalanan itu; itu adalah hal yang dekat jika dia telah kehilangan nyawanya.

Dalam litaninya, dukun wanita mengungkapkan bagaimana dia mengobrol dengan roh yang lewat: mereka bertanya ke mana dia pergi dan dengan setiap obrolan disertai persembahan sirih-pinang. Biasanya dia yang menawarkan pinang karena dia yang meminta sesuatu; hanya ketika dia telah mencapai Penguasa Langit barulah sirih ditawarkan kepadanya.

33. Tinggalnya bersama roh *Wurake*.

Dalam praktiknya, sembilan lapisan langit tidak berperan dalam pekerjaan dukun wanita. Penindikan lapisan ini hanya untuk memperkuat kesan bahwa dia harus melakukan kerja keras dalam perjalanannya. Yang utama dari langit ini adalah yang tengah, yang kelima, di mana roh *Wurake* tinggal di sejumlah desa, seperti yang telah dilaporkan di tempat lain (IX, 19). Seringkali dukun wanita tidak pergi lebih jauh dari langit ini karena dia menemukan roh kehidupan (*tanoana*) dari orang sakit di antara roh-roh ini. Biasanya di Mungkulande, “gunung tinggi”, desa utama *Wurake*, tempat tinggal dukun wanita. Dia memasuki Ndarencuola, “rumah para dewa.”

Dalam litani kedatangan di rumah ini digambarkan sebagai berikut:

*Bamo sawe manuale,
sumendeumo mompene,
ncaliamo njoi wamba,
rundu tepo'ancuramo;
ba untoe, ba'awari.*

Janganlah kita berlama-lama lagi,
tapi langsung menaiki tangga,
naik ke pendaratan,
agar, setelah tiba, pergi duduk;
ini tidak jauh, ini tidak jauh.

Setelah datang, roh Wurake berkata kepada
teman serumahnya:

*Riembamo jueiku,
da kupowota linuya,
da kupangkatu kolaki;
luya be da ponaleka,
luya da manente-nente.*

Di mana tas sirih saya,
agar saya dapat membelah pinang,
agar aku bisa mematahkan buah sirih;

bukan sekedar memberi pinang,
tetapi untuk menempatkan pinang secara berur-
utan

(arti dari dua kalimat terakhir seharusnya:
pinang tidak diberikan kepada satu orang untuk
dikunyah, tetapi harus dibagikan kepada semua
orang).

Ketika ada yang mengunyah, roh Wurake
kembali bertanya:

Nasinabemo, ndalima?

Apakah (sirih) itu diterima, apakah diambil?
(Dengan kata lain: apakah masing-masing
mendapat bagiannya?)

Kemudian dukun wanita itu berkata:

Moluyamo poro-poro.

Semua telah mengunyah.

Dukun lagi:

*Da kutolemo kawale,
wei ja wale ncorora .*

Bolehkah saya berbicara tentang (tujuan) per-
jalanan saya,
izinkan saya melakukan ini dengan tergesa-
gesa (dengan sedikit kata).

Kemudian dia berkata bahwa dia datang
untuk meminta kekuatan vital (*tanoana*) untuk
orang yang sakit atau untuk tanaman yang
sakit; dan dengan itu dia menawarkan hadiah
tujuh potong kain katun, pinang dan sirih yang
ditaburi jeruk nipis. Semua ini pertama-tama
dimasukkan ke dalam tas yang dipegang dukun
wanita di tangannya dan di mana cabang
Cordyline juga tersangkut. Setelah upacara
selesai, kain katun ini untuk dukun wanita.

Seringkali, bagaimanapun, dukun wanita
tidak diterima dengan ramah oleh roh *Wurake*,
dan yang paling terkemuka di antara mereka
bertanya dengan tidak senang: "Manusia
macam apa, orang macam apa yang datang ke
sana ke tempat tinggal saya, telah tiba di sana
di rumah saya? tempat tinggal?" (*Ara tounja,
ntoapa, torundu ri pondareku, duengku ri pam-
bolaku?*) Dukun menjawab dengan lemah
lembut: "Tetapi apakah kamu tidak tahu bahwa
aku adalah anakmu dari dunia di bawah,
keturunanmu dari permukaan bumi?" (*Ara ba
nuncani kanca mulimu ri ambelangi, lalundu-
mu ri walene?*)

Alasan penyambutan yang tidak ramah ini
adalah karena roh *Wurake* mengharapkan
dukun wanita lebih cepat. Dia dicela karena
telah meninggalkan mereka (roh) dalam kesu-
litan karena rumah mereka telah rusak dan
dukun wanita tidak datang untuk membantu
memperbaikinya. Untuk alasan ini mereka
telah mengirim roh jahat *sobugo* ke bumi untuk

mengambil roh kehidupan (*tanoana*) dari beberapa orang sehingga yang terakhir sekarang menjadi sakit (dalam litani ini disebut: *Rombila ami mopei, tosobugo mesoeli*, “dua bulan (?) kami menunggu lalu roh sobugo mencarimu”).

Dukun tetap untuk beberapa waktu di langit roh *Wurake*. Dia mencari tahu apakah ada rumah yang harus diperbaiki di antara To Sandele-belo, di antara To Ando-medora, "orang-orang dari matahari yang bersinar," di antara To Tande-enu, "mereka yang baru memanen manik-manik," semuanya nama suku di antara roh *Wurake*. Ketika pekerjaan perbaikan selesai di sini maka dukun perempuan melanjutkan perjalanan ke Tamungku-patiro-enu, “gunung tempat orang memandang manik-manik”. Di sini ada penyelidikan lebih lanjut tentang di mana rumah-rumah rusak dan dengan demikian dukun wanita itu datang ke To Sainde-ngkila, “orang-orang yang berkelap-kelip halilintar,” tempat munculnya pelangi; To Gorantowugi, “orang-orang yang bersorak-sorai di sekitar *towugi*” (piala dari daun aren yang disobek-sobek); To Pinelaea-ngkunti, “patok tempat gendang digantung”; Untuk Bangudale-ngkorondi, “orang-orang yang menegakkan genderang (*karatu*)”; To Wuyamemoka, “orang-orang dari bulan terbelah”; mereka yang tetap tinggal di Kasampea-gora, “di mana sorakan turun.”

Selama roh *Wurake* tidak ditenangkan, permohonan dukun wanita untuk roh kehidupan (*tanoana*) orang sakit tidak ada gunanya. Roh telah menyembunyikan *tanoana* di suatu tempat dan mereka tidak akan mengatakan di mana. "Cari sendiri," kata mereka kepada dukun, "di keranjang pembawa, di pot, di tikar tidur yang digulung atau di mangkuk tanah liat" (dalam litani: *Jamoncoeli mangaele*, lihat saja di sekitar mereka dan periksalah, *jamo lima mogumayo*, tangan harus menggenggamnya; *bara ri yapi ngkarunto*, mungkin diletakkan di

antara alas tidur; *bara ri yapi ngkayole*, atau di antara tempat tidur; *bara nyai yole pingga*, atau di antara tembikar; *bara njai langayadi*, atau di dalam keranjang (*bingka*); *bara ri raya ncondema*, atau di dalam keranjang pembawa (*baso*). Pencarian roh kehidupan membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Kadang-kadang dukun wanita melihat ke seluruh kuil (*lobo*) roh dan meminta rekannya melihat ke semua genderang. Ketika orang sakit kedinginan dan gemetar karena demam, dukun wanita mengatakan bahwa roh *Wurake* menahan *tanoananya* di kolam oleh seekor kerbau. Jika panas karena demam maka konon *tanoana* diletakkan di bawah tatakan kaki tiga. Kadang-kadang juga, roh memasukkannya ke dalam kotak kapur.

Dukun biasanya harus terus memainkan kecapi untuk waktu yang lama sebelum dia mendapatkan kembali semangat hidup (*tanoana*). Mungkin juga roh berkata: “Saya telah memasukkan *tanoana* ke dalam bambu; itu sudah mati.” Namun dukun itu kemudian terus bersikeras untuk memilikinya. Ketika dia memegangnya di tangannya dia menuangkan air ke *tanoana* dan kemudian menjadi segar, diperbarui (*mata*). Dia sering menangis selama bagian pembacaannya ini dan ketika orang-orang yang duduk di sekitar mendengar ini, mereka menangis: "Oh ibu (kakak), lakukan yang terbaik untuk mendapatkannya."

Kadang-kadang dukun wanita memberi tahu bahwa roh-roh itu mengenakan denda pada orang tua orang yang sakit karena mereka bersalah terhadap anaknya, karena itu menjadi marah dan akibatnya *tanoana* telah pergi. Ketika orang tua telah membayar denda, *tanoana* kembali. Efek dari hal ini dirasakan pada orang yang sakit karena pertama-tama dia terlihat kuning dan tidak mau berbicara; tetapi segera setelah *tanoana* dikembalikan, orang yang sakit itu dihidupkan kembali. Denda yang diberikan berupa duit Cina (*kaete*) yang

diletakkan di kaki dukun wanita saat keluar dari tas *pelawo*.

34. Dukun di alam kematian.

Pekerjaan dukun wanita bahkan lebih sulit ketika dia harus mengambil *tanoana* orang sakit dari kota jiwa yang telah diambil oleh jiwa orang yang sudah meninggal karena kerinduan. Alam orang mati di bawah bumi disebut Torate dalam bahasa sehari-hari; dalam bahasa dukun disebut Longgono'u. Dengan *tolonggono'u* ditunjukkan cacing yang menyerang tanaman di ladang dan dianggap sebagai jiwa orang mati yang kerabatnya tidak merawatnya dengan baik.

Ketika dukun wanita meminta di Tanah Bayangan untuk roh kehidupan orang yang sakit, dia diberitahu bahwa itu belum terlihat. Tapi dia tahu bahwa itu telah disembunyikan. Kemudian dia mengeluarkan obat dari kantong sirihnya, memotong enam potong kecil darinya, mengunyahnya dan memuntahkannya ke arah arwah kematian. Melalui ini yang terakhir jatuh pingsan (dalam litani: *na'ala mpolong-gulinya*, dibawa serta melalui shirnya), sehingga dukun wanita memiliki kesempatan untuk mencari *tanoana*; atau lebih tepatnya: untuk mencarinya karena dia menugaskan pelayannya Guale untuk ini. Dikatakan tentang Guale ini bahwa dia menemukan dan menangkap *tanoana* secepat elang menukik ke mangsanya. Tetapi beberapa orang yang sakit tetap tidak sembuh ketika *tanoana* mereka sembuh; ini karena jiwa kematian telah memperlakukan roh kehidupan terlalu kasar; ada yang memar karena tertimpa batu kali; yang lainnya dihancurkan di bawah tatakan kaki tiga. *Tanoana* yang memar seperti itu tidak lagi hidup kembali ketika kembali ke orang tersebut.

35. Dukun wanita dengan Penguasa Langit.

Seringkali bukan dari roh *Wurake* dukun wanita memulihkan *tanoana*. Dalam hal ini dia naik lebih jauh melalui lapisan langit yang lebih tinggi hingga melampaui lapisan kesembilan. Dia pergi ke Penguasa Langit yang terkadang disebut Pue-mpalaburu, terkadang Pue-di-songi, untuk menanyakan di mana *tanoana* yang dicari berada. Tapi dia juga pergi untuk meminta augmentasi, penguatan kekuatan vital (*tanoana*). Ini disebut *inosa marate*, “nafas panjang,” *inosa payoe*, idem, atau *inosa toga*, “nafas tembaga (yaitu, kuat).” Karena semua jiwa kehidupan manusia ada bersama Penguasa Langit. Dukun pergi untuk bertanya dengan sangat rendah hati dan hormat apakah orang yang sakit dapat tetap hidup. Dia bertanya:

*Tanimbulu raintimo,
bayo ngkaro lintetemo
tanimbulu raintimo,
bemo nawei ndaduru,
bemo nanale raanti.
Tanimbulu raintimo,
anu nadumpimo batu,
anu nadumpimo kayu.*

sehat (dingin) *tanoana*,
jiwa yang tinggal di rumah dengan tenang,
semangat hidup yang dingin,
yang tidak diperbolehkan untuk dibawa serta,
tidak diperbolehkan untuk dibawa pergi.
Tanoana dingin
yang, ditekan oleh batu,
dihancurkan di bawah pohon (agar tidak bisa kabur, tapi tetap bersama pemiliknya).

Kadang-kadang Penguasa Langit mengizinkan dukun wanita untuk menyelidiki bagaimana keadaan *tanoana* orang yang sakit. Jika dia melihat bahwa tali tempat *tanoana* digan-

tung (IX, 3) akan menjadi longgar atau robek, akibatnya pemiliknya merasa sakit dan lemah maka Penguasa Langit membiarkannya mengikat tali itu lagi dan membuatnya aman.

Ketika sekarang dukun wanita di kapalnaya telah mendekati kediaman Penguasa Langit, dia melihat anak-anak bermain di tempat tinggal tersebut. Dia menyapa mereka dalam litanynya:

*Petawaengi sangkio,
boneko naronco ncala.*

Minggir sedikit,
agar kapalku tidak menghancurkanmu.

Dan kepada para budak yang menemaninya dia berkata:

*Tawani, muli ntawani,
nuelegi losa-losa,
pesulugi lonto-lonto
ndare i mPue-di-songi.*

Tawanan perang, anak-anak tawanan perang,
awas saja sangat dekat,
survei saja secara tajam
tempat tinggal Pue-di-songi.

Sesampainya di rumah, dia membahasnya dalam litaninya:

*Nce'emo wo' sandare,
pondare nci Ndo i Opo,
Opo nTantonde malumi,
Tomonono, tomoguntu,
mokiki nanta, tipoko,
wero olo pipilongi,
bandia kasimbeinda,*

bandia kasimpantinya.

Di sana Anda memiliki rumah lagi,
tempat tinggal Ibu Putri dan keluarganya,
dari Putri Tantondo malumi.

Dalam kalimat ini satu hal
dan satu lagi dikatakan tentang
tiang, balok lantai, itu
palang atap, tanpa
ikatan apa pun yang menyatukan bagian-
bagiannya, dan tanpa jenis besi apa pun.¹³

Rumah Dewa Tertinggi, yang terkadang juga disebut Opo, terkadang dijelaskan sebagai berikut: Rumah itu berdiri di atas satu tiang emas; balok lantainya dari tembaga, dindingnya dari padi, kasonya dari besi, dan atapnya dari *sudalangi* (kain mahal). Dukun lain memberi tahu kami bahwa tangga rumah Penguasa Langit terbuat dari tembaga; pegangan tangganya digantung dengan manik-manik yang paling indah; dinding tempat tinggalnya dari kaca dan perabotannya dari perak dan emas.

Di tengahnya sekelompok rumah yang terdiri di kota surgawi ada istana Penguasa Langit dikelilingi oleh dinding batu indah yang berkilauan pada pengujung dari jauh. Yang lain mengatakan bahwa kota itu dikelilingi oleh tujuh tembok dari tembikar (*pindani*), besi dan emas. Kota ini menyandang nama Tendea-belo, "tempat para ksatria dibesarkan" (tempat para ksatria diangkat). Kuil itu disebut Salempigongga-njai-kunti-ba-nteonda, "Semburan jimat, tempat genderang dipukul tanpa henti." *Lobo* lain disebut Me'ulu-mpoku-njai-ba-ka'olu, "di mana seruan perang dikumandangkan dan di mana seseorang meneriakkannya tanpa jeda di antaranya."

¹³ Jika *tomoguntu* berarti *tomoguncu*, "dikelompokkan bersama", maka mungkin dikatakan di sini bahwa

kediaman Penguasa Langit berdiri di atas satu tiang; balok lantai kemudian terbuat dari batu.

Ketika dukun itu naik ke istana Penguasa Langit dia duduk di dekat pintu. Seorang budak dewa (dikatakan bahwa tujuh belas orang tinggal di istana) bergegas ke arahnya dan ketika dia diberitahu tujuan kedatangannya, dia mengumumkannya kepada dewa yang tetap duduk di dipannya.¹⁴ Dia menanyakan alasan kedatangannya, dan dia menjawab dalam litaninya:

*Anu kukatorunduka,
anu kukadumantuka,
i Buranda ngginawoku,
muliku, alalunduku,
ja moloe-loe randa,
ja moluyo-luyo bugo.*

Alasan mengapa saya datang,
mengapa saya di sini,
adalah Buranda (nama orang sakit),
kesukaanku (orang tersayang),
keturunanku, anakku,
bagian dalamnya menggantung lemas (lesu),
dan dia hanya berlari terhuyung-huyung
(membungkuk ke depan) (?).

Dukun mengawasi posisi dewa. Jika wajahnya menghadap ke arahnya dia bisa mengharapkan semua hal baik. Jika dia berpaling darinya maka dia marah. Dia menawarinya hadiah yang terdiri dari tujuh potong kain katun, gelang tembaga dan sebutir telur ayam yang semuanya diletakkan di atas penampi beras.

Anu kutorunduka,

¹⁴ Menurut cerita orang lain, Dewa Tertinggi duduk dan memerintahkan budaknya: "Pergi dan nyalakan api karena seorang tamu telah datang kepada kita sehingga kita dapat mendengar dengan tujuan apa dia datang mengunjungi kita." Kemudian seorang budak pergi ke perapian tetapi dia menemukan apinya padam. Ketika dia telah memberi tahu tuannya tentang

*anu kukadumantuka,
niele nitulayole,
bandi motole rompitu.
Mancobawa penauru,
penaurunya i muli,
penaurunya lalundu.
Bara omi wue randa,
bara omi gila nawo.
Ancura da pogontuta,
yunggi da poonda pata.
Ode, Opo, yae Opo,
ele omi ba ndisulu;
anu kukatorunduka,
anu kukadumantuka,
ri ndaremi, ri pambola,
ri kaibuki randaku,
kaleola ginawoku,
maele anu maranca,
manculu anu mandale
mabongimo, moandomo
ba monde'a teponcibu.*

Mengapa saya datang,
mengapa saya di sini,
lihat saja di sini dan lihat saja,
(di sini ada) tujuh potong kapas bereputasi baik.
Saya membawa penghargaan,
penghormatan kepada keturunannya,
penghargaan sang anak.
Mungkin Anda tidak senang,
mungkin kamu marah.
Biarkan aku duduk untuk berbicara,
biarkan aku duduk untuk bersandar pada papan
(karena kelelahan).
Oh, Tuhan, oh, malang (?):

hal ini, Pue-di-songi memerintahkannya: "Kalau begitu pergilah ke roh yang ada di kuil untuk meminta api." Budak melakukan ini dan ketika dia mendapatkan api dia mengipasinya dan cahaya dari api ini menerangi, tidak hanya rumah dan bangunan tetapi juga semua desa roh *Wurake*.

apakah Anda, melihat, tidak melihatnya;
(untuk) alasan mengapa saya datang,
mengapa saya di sini,
di rumahmu, di tempat tinggalmu,
karena hatiku penuh,
dan pikiran saya terikat (tertindas),
dengan melihat orang sakit,
dengan melihat orang yang sakit,
untuk malam maupun siang hari
apakah dia akan minum apapun.

Kemudian Pue-di-songi terharu dan dia berbicara:

*Ku oge mpoalalinga,
ku bari mpololontongi.
Ba iwei ambenusa
muli yau lalunduku?
Ane poro inowenya,
pai baro rangalunya,
sema da ulu mpemawo,
da ulu mpeinondonya?
Banya ewa ngkamonoku?*

Saya telah memperhatikannya dengan baik,
Saya memiliki dia dengan jelas dalam pikiran saya.
Bagaimana posisinya sekarang
dengan keturunanku, anakku?
Jika dia telah menghembuskan nafasnya,
dan jiwanya telah terpesona,
siapa yang akan paling meratapi dia (pertama),
paling merindukannya?
Apakah dia tidak menyukai tubuhku sendiri
(apakah aku tidak mencintainya seperti diriku sendiri)?

Kemudian dewa memutuskan:

*Da kuura yau santi
ri karo ntoambelangi.*

Aku akan mengambil pedang itu
dari tubuh penghuni bumi.

Setelah kata-kata ini, mereka yang hadir yakin bahwa orang yang sakit itu akan sembuh.

Namun, jalannya percakapan tidak selalu mulus. Sering terjadi ketika dukun datang kepada Dewa Tertinggi karena dia belum bisa mendapatkan *tanoana* orang sakit dari roh *Wurake*, dewa menjawab: “*Tanoana* orang sakit telah diambil dengan sepengetahuan saya karena pasien telah memberontak.” Dan kemudian kesalahan yang dia lakukan disebutkan. Ungkapannya adalah: “Saya telah membuatnya sakit karena *tosube ri nguyu pompaunya*: dia tidak berbicara kepada saya, tidak memberikan persembahan kepada saya; kata-katanya kepada saya tetap tertahan di mulutnya seolah-olah telah didorong kembali. Dukun mulai menangis di dalam tas *pelawonya* dan menggandakan permohonannya, untuk membangkitkan simpati dewa.

Kadang-kadang juga Pue-di-songi menjawab keluhan dukun wanita bahwa roh *Wurake* tidak akan menyerahkan *tanoana* orang yang sakit: “Saya tidak tahu apa-apa tentang mereka yang telah mengambil *tanoana* Anu. Ini terjadi tanpa sepengetahuan saya.” Kemudian Penguasa Langit memanggil kepala para budaknya yang disebut i Mogundu-ncape-yangi,¹⁵ “Guntur yang memenuhi seluruh langit”. Kepada yang terakhir dia memberi perintah untuk memanggil semua roh *Wurake* untuk bertanya. Ketika semuanya berkumpul, Dewa Tertinggi berkata: “Aku telah mengumpulkanmu untuk menanyaimu karena seorang anak manusia

¹⁵ Antara orang lain budak kepala ini disebut Taru moadilele.

datang kepadaku untuk mengeluh bahwa kamu telah membuat anak si Anu sakit. Kesalahan apa yang telah dilakukan anak itu sehingga Anda menghukumnya?” Salah satu roh menjawab: “Alasan mengapa kami membuat anak Anu sakit adalah sebagai berikut: Anak itu agak nakal dan ibunya ingin memukulnya karena itu tetapi itu tetap hanya ancaman (*ndayou*): pukulan itu tidak turun dan karena itu saya telah memukul anak itu” (saya telah melakukan niat ibu). Pue-di-songi: “Apakah kamu memukul anak itu dengan keras atau hanya sedikit?” Roh: “Sekeras yang saya bisa.” Orang mengatakan bahwa jika roh itu hanya membuat keributan atau menusuk dengan jari, anak itu tidak akan sakit parah dan akan sembuh dengan mudah dengan menggunakan obat.

Akhirnya roh *Wurake* atas perantaraan Penguasa Langit dibujuk untuk mengembalikan *tanoana* anak yang sakit itu. Dukun itu kemudian dikirim kembali ke bumi dengan peringatan: “Jangan pukul anak itu lagi agar kita tidak menyimpan *tanoananya* di antara kita untuk selamanya. Dan jika Anda mengangkat tangan untuk menyerang, biarkan pukulan itu jatuh dan jangan mengancam; karena jika Anda hanya mengancam kami akan membuat pukulan itu turun dan anak itu akan jatuh sakit.” Untuk alasan ini orang menjadi marah ketika mereka melihat orang lain mengancam anaknya dengan tangan; ini menimbulkan pertengkaran. Oleh karena itu jika seseorang telah mengambil sebatang kayu dengan marah untuk memukul seorang anak dan ia menjadi tenang sehingga ia melepaskan niatnya maka anak itu harus dipukul dengan tongkat; jika tidak, dia akan jatuh sakit.

36. Dukun wanita di alam kematian dan roh *bela*.

Tanoana seseorang tidak selalu dibawa oleh roh *Wurake*; jiwa kematian (*angga*) dan roh pohon (*bela*) juga bersalah karenanya. Jika dukun pergi untuk membawa kembali *tanoana* dari sana, dia selalu melakukan perjalanan pertama ke alam *Wurake* dalam litaninya. Ketika dia yakin bahwa *tanoana* tidak ada, dia pergi ke orang mati atau roh pohon untuk mendapatkan kembali dengan bantuan *Wurake* apa yang dicari. Di sini tindakan yang sama terjadi seperti di alam *Wurake*. Sungguh luar biasa bahwa dukun wanita tidak memberikan persembahan sirih-pinang kepada orang mati maupun kepada arwah pohon yang dengannya dia begitu murah hati di antara suku *Wurake*. Namun, dia tidak boleh berhubungan dengan kedua jenis roh ini dan dia harus tinggal di antara mereka sesingkat mungkin. Baik jiwa kematian maupun roh pohon juga mengklaim bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang *tanoana* orang yang sakit tetapi mereka menyembunyikannya di suatu tempat. Untuk alasan ini dia pergi mencarinya di mana-mana di tempat tinggal jiwa-jiwa yang mati yang dalam litani disebut: *Sandele-mpada*, “dataran yang luas.” Jika dia tidak menemukannya di sana maka dia pergi mencarinya di *Mamanu-ngkalaya*, alam *bela*. Ini terlihat dalam litaninya karena di antara *bela* dia menggunakan kata-kata yang berbeda dari di antara jiwa-jiwa yang mati karena keduanya berbicara bahasa yang berbeda.

Dukun menggeledah di setiap sudut dan celah di semua ruangan; dia melihat ke bawah penampi beras dan keranjang. Setiap kali dia melihat seseorang berbaring yang telah menarik selimutnya, dia menariknya dari tubuhnya karena *tanoana* yang dicari mungkin tersembunyi di bawahnya. Jika dia juga tidak mene-

mukannya di sini maka dia mengikuti jalan menuju mata air dan melihat apakah mungkin ada di sini. Jika dia juga tidak dapat mememukannya di antara *bela* maka dia meminta maaf: “Saya tidak menuduh Anda telah mengambil *tanoana*; tapi itu mungkin datang ke sini dengan sendirinya; oleh karena itu aku datang untuk melihat.” Dukun harus sopan dengan *bela* karena jika mereka benar-benar tidak mengambil *tanoana* mereka akan menjadi marah dan berkata: “Jika Anda mencurigai kami melakukan hal seperti itu maka kami akan mengikuti Anda ke bumi dan benar-benar meng-ambil Roh nyawanya.”

Setiap kali dukun wanita menerima kembali *tanoana* seseorang dia menyimpannya di semacam labu (*taku tonde*), yang bukaannya dia tutup rapat.

37. Kembalinya dukun wanita.

Ketika dukun wanita telah menyelesaikan tugasnya, baik dengan memperoleh *tanoana* (yang biasanya terjadi) atau dengan harus kembali ke bumi tanpa itu, dia berkata dalam litaninya:

*Maoncodimo mbanuyo,
monoku da ianomo.*

Isi tas sirih saya bertambah (saya telah mencapai tujuan saya),
Saya akan menggapung lagi (saya akan pergi).

Kemudian dia menceritakan bagaimana dia kembali dengan hati-hati, memperhatikan dengan cermat di mana dia meletakkan kakinya dan dengan tenang menuruni tangga agar dia tidak jatuh. Jadi:

*Tewie telempadeli
njoï lante randa lante;*

*ba'untoe, ba'awari,
rundu njoï nungka wamba;
naliniro wate oda
sumolonca mponoma'u
ba'untoe mponona'u.
Ba'untoe, ba'awari
rundu lai ntanga ngapa.*

Kaki kami berlari dan melangkah
di atas lantai di rumah;
Ini tidak jauh, jalannya tidak panjang,
lalu saya datang ke pintu;
melihat ke bawah tangga
seperti arus deras (sangat curam)
tapi turunannya tidak jauh.
ini tidak jauh, jalannya tidak panjang
sebelumnya saya telah tiba di tengah desa.

Kemudian ia menyuruh budak (*tawani*) untuk membawa tas sirihnya yang di dalamnya juga terdapat *tanoana* yang diperoleh, ke kapal (*pelangi*) dan menjaga dengan seksama agar *tanoana* tidak hilang atau jatuh; dia harus memegang tas itu erat-erat.

Pelangi terletak di ujung desa *Wurake* dan dukun itu berlari ke sana. Ketika dia telah duduk di dalamnya, dia meminta roh *Wurake* untuk menerbangkannya dari jendela tempat tinggalnya sehingga dia dapat turun ke bumi:

*Angkataka poragia,
peangka ntogia ndawa.
Manengko tarampa mala,
lese unggï mpolodanya.
Rarombasakamo untu,
romba ntumooni-oni;
tumooni njoï rawa,
lanto-lanto dawo daga.
Da tamewue rangalu,
wue-wue mono mami.*

Naik, pelangi,

angkat dirimu ke udara.
Kuil tembaga dibangun ramping,
jendela duduk di dalamnya dengan indah,
Semoga perisai dipukul,
serang mereka, sehingga bergema luas;
berdering di udara,
mengambang di atas laut.
Mari kita meniup jiwa kita,
meniup tubuh kita sendiri.

Kemudian ke budak:

*Tawani muli ntawani,
nu'elegi losa-losa.*

Budak, keturunan budak,
perhatikan baik-baik (agar kita tidak keluar di
tempat yang salah).

Dan budak itu menjawab:

Losamo ntaele-ele.

Kami akan mengawasi dengan seksama.

Kemudian dukun berbicara kepada pelangi:

*Pobaluno poragia,
baluno simpontu loda,
simpasawemo pombola.
Pencuoka tanimbulu,
penenteka bayo ngkaro.*

Turun, pelangi,
turun ke ketinggian jendela,
disana tempat tinggal kita.
Masuklah, roh hidup,
naik tangga, jiwa.

Ketika dia dekat dengan rumah, dia menyuruh budaknya untuk berteriak (*mogumora*)

untuk mengungkapkan kegembiraan mereka
atas kebaikan yang dia bawa dari roh:

*Ane tolingku ncapemo,
jamo da ngkagora-gora,
jamo da kapoku-poku.
Olitomo depantemo,
rondaya depante ngalu.*

Seperti kita telah berkeliling di mana-mana,
maka marilah kita berteriak,
mari kita angkat seruan kemenangan.
Anak muda, hidupkan kembali,
Gadis-gadis, bicaralah (?).

Setelah itu *tanoana* sang dukun kembali ke bumi. Pelangi tiba di *salopio* tempat tinggalnya, yaitu, bagian atas dari tiga sisi lebar atap yang terpojok; biasanya bagian paling atasnya dibiarkan terbuka. Mereka yang duduk-duduk yang kurang lebih akrab dengan litani dukun tahu bahwa dia telah kembali. Dukun kemudian berpamitan dengan roh yang menemaninya; dia memanggil mereka dengan nama; pertama para budak wanita: To ra indebelo, “dia yang berada dalam kecemerlangan yang indah”; To langi ngkareo-reo, “langit yang gemerincing”; Nampenya bunga moenggo, “yang tempat tinggalnya adalah bunga melambai.” Kemudian ikuti nama-nama budak laki-laki: i Mowanutu dan Layagi mpombewunu, “berlayar dengan mana orang-orang bergegas (menekan) satu sama lain.” Sekarang lagi budak perempuan: i Ndo i Enggi bunga lora, “Ibu yang member-sihkan bunga warna-warni”; i Soi-ndawamadora, “langit-Cordyline yang bersinar”; Tadu ntomolue ragi, “pemimpin wanita dari warna-warna yang lemas”; Nalingku njoji dodopi, “dikelilingi oleh papan.” Akhirnya dua budak laki-laki lagi mengikuti: Tawani i Mowanoto dan i Layagi-mpombetoto, “ber-

layar dengan mana ada pertempuran” (atau: yang digunakan selama pertempuran).

Selain budak laki-laki dan perempuan ini, pahlawan pemberani dari roh *Wurake* juga disebut sebagai pendampingnya: Tumba-daga, “dia yang mendorong kembali laut”; Solawa tandu, “gerbang ayun tanduk”; dan Simpagi ri bolamu, “dia yang menahan guntur.” Seseorang tidak dapat mendekati roh-roh ini karena perisai mereka terbuat dari api. Mereka tinggal di desa Tolumambedopi dan Sampile-wayo. Dukun memperlengkapi mereka untuk perjalanan pulang, menarik perhatian pada satu dan lain hal yang dia lihat di jalan dan ini dipuji olehnya. Kemudian dia berpamitan dan berkata:

*Da kumampatuu sala,
ode, posalaku nce'e.
Pobalili ri ndaremu,
powaenggi ri bolamu;
nasangke ngkuala daga,
natungku ntomou ndawa.
Pesambuni rorompia,
da kuposalaja mbo'u.*

Saya mengarahkan kapal saya kembali,
oh ya, ini saya gunakan sebagai kapal.
Kembali ke rumahmu,
menarik diri ke tempat tinggal Anda;
semoga elang ekor putih tidak menangkapmu,
ayam surgawi tidak mematukmu.
Sembunyikan dirimu dengan baik,
sehingga saya dapat menggunakan Anda
sekali lagi sebagai kapal.

Ketika dukun keluar dari tas, semua harus berhenti bermain dan masuk ke dalam rumah karena dukun membawa ramuan yang tidak boleh dicium oleh manusia karena dengan begitu mereka akan mati.

Saat dia akan muncul, pagi biasanya sudah menyingsing. Jika tidak demikian maka dia harus menunggu sampai matahari terbit sebelum mengoleskan *tanoana* kepada orang yang sakit. Penghuni rumah juga harus siap dengan sesajen yang akan dibawa. Ini terdiri dari: dua keranjang kecil dengan nasi untuk dukun (*kina'a ntadunya*); sekeranjang berisi *kina'a mbatutu*, “nasi untuk kantong sirih”; satu dengan *kina'a mpatoka*, “nasi sebagai hadiah”; satu dengan *kina'a arai*, “nasi sebagai hadiah untuk dukun”; dalam menampi *kina'a ntanimbulu*, “nasi untuk jiwa”; di satu lagi *kina'a laimbagi*, “beras untuk lumbung beras”; dalam keranjang kecil daun pandan *kina'a laimbagi kodi*, “beras untuk lumbung beras kecil.” Akhirnya tujuh bungkus kecil nasi juga dimasukkan ke dalam keranjang kecil untuk arwah pohon (*bela*). Di setiap kaki meja persembahan diikatkan batang *morompa* (*Eleusine indica*), yang di atasnya diikatkan sepotong *fuya* (*dode*). Jiwa-jiwa kematian juga tidak dilupakan, untuk siapa nasi digantung di tutup wadah bambu (*pasoyo*) di tangga tempat tinggal serta enam bungkus kecil nasi dan bambu kecil dengan tuak.

Tanoana yang dibawa dioleskan pada orang sakit dengan pucuk daun *Cordyline* yang selalu dibawa oleh dukun wanita seperti yang telah dijelaskan di atas. Dia memegang daun ini dengan kedua tangan dan memukul kepala orang yang sakit dengan pucuknya. Jika ada lebih dari satu maka pasien duduk melingkar di sekelilingnya, sementara dukun memukuli kepala mereka satu per satu di tengah melafalkan baitnya. Ketika pembacaan selesai, dia meletakkan tangan kirinya di ubun-ubun kepala pasien dan meniup lubang antara ibu jari dan jari telunjuk. Akhirnya dia menjejalkan nasi dan sepotong kecil telur rebus ke rambut orang sakit setinggi ubun-ubun; ini disebut *mompakoni tanoana*, “memberi makan roh kehidupan

an.” Keseluruhan perlakuan *mowurake* disebut *mabubu tanoana*, “pencurahan roh hidup”. Di akhir upacara, dukun wanita menggoyangkan seikat daun *Cordyline* ke selebar *fuya*. Jika kemudian beberapa potongan tanah, kayu atau tanah rontok maka ini adalah bukti bahwa orang yang sakit tidak akan sembuh meskipun *tanoana* telah dibawa kembali; kayu dan tanah menunjuk ke peti mati dan kuburan. Seluruh upacara diakhiri dengan pembacaan oleh dukun wanita, di mana dia berpamitan dengan roh *Wurake*. Bagian dari litani ini disebut "pembacaan *Wurake* dari pamitan" (*mowurake mpom-palakana*).

38. Hadiah dukun wanita.

Imbalan yang diterima dukun wanita atas karyanya bermacam-macam namanya: *pelegona*, *lebati* atau *polebati*, *petoka*. Besar kecilnya upah ini tergantung pada berbagai keadaan: apakah dia bekerja di kampungnya sendiri, antara saudara sedarah atau di tempat lain; itu tergantung pada lamanya pekerjaannya, apakah dia telah bekerja untuk menyembuhkan orang sakit selama satu, dua, atau tiga malam. Selain itu, para dukun wanita di satu wilayah menuntut lebih banyak daripada di wilayah lain. Di Salu-maoge di sumber Kalae-na kami diberitahu bahwa dukun wanita hanya menerima sepotong *fuya* sebagai hadiah. Hadiah yang kami catat di antara To Pebato terdiri dari: tikar tidur, keranjang warna-warni (*bingka lora*), mangkuk gerabah putih, duit, untaian tujuh manik-manik besar, pedang, dua pisau potong dan sepotong kain katun hitam atau merah (kain katun putih tidak bisa diberikan). Ini adalah hadiah untuk perawatan yang diperpanjang. Hadiah yang dianggap normal di Lage terdiri dari: sepotong kain katun dengan ukuran tak tentu, beras sekam, sepotong *fuya*, sebutir telur dan cincin lengan tembaga.

Dukun itu sendiri tidak akan pernah bisa membawa pulang hadiahnya; itu harus dibawa setelah dia. Bahkan jika seseorang telah memberinya sesuatu atas permintaannya, ini harus dibawa ke rumahnya. Jika dia mengambilnya sendiri maka tidak ada anugerah yang melekat padanya.

39. *Mowurake ri tana*.

Telah dijelaskan di atas bagaimana dalam litaninya dukun wanita pergi untuk meminta kekuatan vital dari roh udara dan Penguasa Langit (*tanoana*). *Mowurake* ini juga diterapkan sehubungan dengan metode pengobatan yang sudah sangat tua, cara pengobatan yang sudah ada sebelum orang meminta bantuan dukun. Salah satu cara penyembuhan lama ini adalah *mompatirani*. Dalam banyak kasus penyakit diasumsikan bahwa penyakit itu muncul karena roh menawan *tanoana* si pasien. Roh yang melakukan ini adalah *bela*. Roh pohon terutama dipahami dengan ini tetapi roh air dan roh bumi juga ditunjukkan dengan nama ini.

Misalnya, pasien bermimpi *tanoananya* telah direbut oleh roh pohon. Kemudian salah satu kerabatnya pergi ke pohon yang ditunjukkan dalam mimpi dan menyiapkan meja persembahan kecil di kaki pohon itu. Di sana ia menaruh nasi, tujuh potong pinang dan sebutir telur rebus. Dia juga meletakkan nasi dan enam potong pinang di tanah. Kadang-kadang juga, dia meletakkan persembahan ini di rak kecil yang digantung di pohon. Kemudian pemberi memanggil roh tersebut dan memintanya untuk mengembalikan *tanoana* yang disita. Sebagai gantinya dia menawarkannya "seekor kerbau putih", yang dimaksud telur itu. Jika tidak lama kemudian si sakit bersin maka dianggap sebagai bukti bahwa *tanoananya* memang telah kembali. Tindakan ini disebut *mompatirani*. Itu

dapat dilakukan oleh siapa saja yang tahu bagaimana hal itu harus dilakukan.

Namun ada juga kasus yang terlihat sangat serius. Atau orang berpikir bahwa mereka sedang berurusan dengan roh yang sangat kuat yang tidak cukup dipengaruhi oleh orang biasa. Atau, juga, kerabat sedarah lebih memilih yang pasti daripada yang tidak pasti. Kemudian seorang dukun dipanggil yang melakukan hal yang sama seperti yang baru saja dijelaskan tetapi dengan cara yang lebih memutar dengan memohon bantuan roh *Wurake*. Dalam hal itu upacara ini menyandang nama *mowurake ritana*, “melakukan pekerjaan kedukunan di tanah” (bukan di dalam rumah); atau *montolosi*, “memberikan sesuatu sebagai pengganti sesuatu,” sebutan yang menjadi jelas dari yang berikut.

Ketika dukun datang, dia menyiapkan keranjang kecilnya yang dia pegang di pangkuannya selama melafalkan litaninya. Di dalamnya ada tas sirihnya dengan bumbu dan cabang *Cordyline* yang tangkainya dibungkus dengan *fuya* putih. Dia juga memasukkan ke dalam keranjang tiga potong pinang untuk roh (*bela*) dari siapa dia meminta kembali *tanoana* dan tujuh potong untuk roh *Wurake* yang bantuannya akan dia minta untuk pekerjaannya. Keranjang ini dipindahkan tujuh kali di atas kepala pasien (*ndarayoka*). Teman serumah si sakit telah menyiapkan persembahan yang diperlukan: dua keranjang kecil yang masing-masing berisi beberapa bungkus kecil nasi, paling sedikit enam, paling banyak dua belas, biasanya tujuh atau sembilan. Satu keranjang adalah “untuk tas sirih” dukun wanita yaitu untuk arwah *Wurake*, yang lainnya untuk *lebagi* (mungkin *bela*). Selain itu ada keranjang kecil berisi nasi yang sudah dicampur dengan

kuning telur dan ubi (kadang juga dengan kelapa, tapi ini tidak wajib); *tanoana* yang diharapkan kembali disambut dengan ini.

Dua buah boneka dari kayu serat aren (ijuk), atau kayu *welonti* (*Homalanthus populifolius*), juga dibuat. Boneka-boneka ini diberi nama *tolokende*, “pria kecil”, dan *toloke’o*, “wanita kecil”.¹⁶ Boneka-boneka itu mengenakan pakaian berwarna kuning yang satu laki-laki, yang satu lagi perempuan.

Di luar desa sebuah meja persembahan kecil (*lampa’ani*) disiapkan; Ini adalah tutup yang terbuat dari bilah bambu kecil, berukuran sekitar 30 desimeter persegi, ditopang oleh empat kaki bambu sekitar 1 1/2 meter di atas tanah. Terkadang bagian atas meja berbentuk segitiga; dalam hal ini bertumpu pada tiga kaki. Pinggir atas dihiasi dengan daun muda aren dan potongan fuya. Ke dan di atas meja persembahan kecil digantung dan diletakkan: sebuah tas yang dianyam dari daun lontar, dengan nasi di dalamnya, pecahan periuk dan seikat kecil kayu yang telah dibakar. Pisau potong kecil, pedang dan tombak, semuanya diukir dari kayu juga ditempatkan di sana. Di bawah meja kecil ditanam tunas pisang dan di sebelahnya batang bambu yang condong ke arah timur ditanam di tanah. Tangkai ini disebut tangga tempat roh turun. Selanjutnya di samping meja persembahan diletakkan sebuah tongkat persembahan yang di atasnya diikat keranjang kecil berisi sirih-pinang dan tembakau dan di atasnya ditambahkan sehelai rambut pasien dan sehelai benang dari salah satu pakaiannya.

Ketika semua ini sudah siap maka dukun wanita yang sementara itu di dalam rumah sedang melafalkan litaninya untuk sementara waktu di dalam tas *pelawonya*, pergi bersama si sakit menuruni tangga rumah. Orang sakit

¹⁶ Dalam kata-kata ini *tolo*, *to* adalah awalan “manusia”, dengan infiks kecil *ol*, dan *kende* = *kede*, yang sekarang berarti “laki-laki, laki-laki, anak kecil,”

tetapi aslinya penis. Demikian pula, pada nama kedua, *ke’o* untuk *kelo* (*kela*), seharusnya ada kata lama untuk “vagina”.

mengambil tempat di belakang meja persembahan kecil di atas sebatang kayu dan memegang tali rotan di tangannya yang ujungnya diikatkan ke meja kecil. Jika lebih dari satu orang sakit yang dirawat maka semua berpegang pada tali. Jika pasien tidak mampu turun maka tali rotan dibuat memanjang hingga masuk ke dalam rumah.

Dukun yang juga duduk di tanah, mulai melafalkan litani lagi, di mana dia memberi tahu roh bahwa mereka telah mendarat di tempat yang salah, bahwa ada tempat yang lebih baik di mana mereka (roh) dapat menyerang. Saat litani selesai salah satu tetua desa berdiri di samping meja persembahan dan memanggil roh *bela*. Dalam doa ini tetua menyebutkan roh (*bela*) dari semua gunung dan hutan yang dia kenal. Berikut contoh yang tercatat di Pebato: “Wahai kakek Buya-sumpi (kumis putih) dan kakek Owaje, Tagoralangi, yang tinggal di gunung Pebato yang tinggal di dekat desa Tamungku; semua roh yang ada di sungai Poso; Torombalili (pusaran air), roh di gunung Tamungku-bangke, roh di dekat desa Mo’api, roh Indo i Baralo’o, roh di dekat Yayaki, Anda mau mendengarkan apa yang saya katakan; roh di Tangkalese, roh dekat desa Pebato, roh di gunung Banggai lanto, roh Takaranja, arwah Sawu-maence (laki-laki), roh Sugitindeme (perempuan), roh dekat batu putih, roh dekat desa kami ini. Ini kamu, ini kami. Apakah Anda tinggal di keranjang beras, apakah Anda di dalam rumah; inilah kesalahan kami (yaitu, kompensasi atau persembahan untuk kesalahan kami). Inilah orang yang telah kami lengkapi dengan pakaian. Anda tidak ingin tetap tinggal di wilayah ini; wilayah ini tidak baik; itu penuh dengan gunung dan jurang. Satu-satunya cara Anda adalah hutan purba Wana-mpompangeo (perbatasan antara Teluk Tomini dan Teluk Mori); lalu masih ada jalan lain, yaitu hutan purba To Napu (pemisah

Teluk Tomini dan Selat Makassar); Anda ingin pergi, Anda tidak ingin tinggal bersama kami. Kemudian seseorang melanjutkan: “Ini aku membawakanmu sepasang manusia dan ini juga perbekalan mereka. Datang dan bawa mereka dan jangan kembali lagi dan lagi ke anak saya (kerabat darah saya). Berikan boneka ini kepada anak-anak Anda dan bahkan jika Anda ingin mengirimnya ke sana terbalik, Anda harus tahu” (bara nupopokau buncumboli jamo rayamu).

Setelah doa ini dukun wanita menaburkan beras ke arah di mana batang bambu telah ditempatkan. Seekor ayam juga dilempar ke arah ini, namun saat ini ditarik ke belakang dengan tali yang diikatkan pada kakinya. Konon ayam yang terbang membawa sesajen (*napoyokoka anu rawaika bela*). Kedua boneka itu ditujukan: "Kamu pasangan suami istri, aku telah memberikanmu pada *bela*, jangan lihat kami lagi." Akhirnya, pemanggil memotong batang bambu; jika dia berhasil melakukan ini dengan satu pukulan maka ini pertanda baik dan orang yang sakit akan sembuh.

Dengan ini upacara telah berakhir dan semua orang kembali ke rumah. Di kaki tangga orang yang telah memanggil roh memanggil: "Wahai orang-orang di rumah, apakah ada orang di sini yang baru saja dirawat oleh dukun?" Kemudian dukun wanita yang sudah naik ke dalam rumah menjawab: “Dia sudah tidak ada di sini, saya sudah membelikannya pohon pisang di awal lapangan rumput” (*bare’emo, roo kuolika loka loi nganga pada*). Tunas pisang mengarahkan cerita bahwa para dewa telah mengutuk manusia untuk hidup seperti pohon pisang: ketika tunas muncul di kaki batang induk, pohon itu mati. Arti dari kata-kata ini adalah sebagai berikut: Saya telah memberikan tunas, dengan demikian batang induk tetap hidup. Kadang-kadang orang juga mengaku menjual si sakit “di seberang untuk

sirih”. Setelah jawaban ini seseorang memanggil lagi dari bawah: "Kalau begitu kita lanjutkan saja."

Begitu kembali ke rumah, tutupnya, dianyam dari daun pandan, dari wadah garam bambu (*pasoyo*) dengan nasi di dalamnya, digantung di tangga untuk roh kematian; ke dalamnya ditambahkan enam bungkus kecil nasi dan dua bambu kecil dengan tuak. Bersamaan dengan ini, orang-orang berseru: “Kamu jiwa-jiwa yang mati (*sumangali*), ini bagianmu. Jangan pikirkan kami lagi; kita tidak lagi berhubungan satu sama lain. Bahkan jika anak tangga menjadi rusak karena kunjungan Anda yang terus-menerus kami tidak akan mengizinkan Anda untuk membawa serta *tanoana* si Anu. Karena itu hentikan kunjunganmu.”

Orang sakit yang kekuatan vitalnya (*tanoana*) telah dibawa kembali dari roh pergi duduk berdampingan satu sama lain dengan wajah menghadap ke timur dan mata menunduk karena mereka tidak diizinkan untuk melihat ke mulut dari dukun wanita. Yang terakhir mengguncang tas sirihnya di mana *Cordyline* telah berdiri dan kemudian muncul *tanoana* dalam bentuk rambut beras, rambut jagung, rambut manusia pirang dan rambut manusia hitam. Semua ini dibagikan kepada orang sakit; setiap orang harus menerima sebagian darinya. Setelah itu *tanoana* yang kembali diberi makan. Untuk ini dukun memindahkan keranjang yang disebutkan di atas dengan nasi kuning di atas kepala pasien. Selama ini doa berikut diucapkan: “Ya Tuhan yang di atas, yang telah menciptakan bumi ini dan dengan siapa ada nafas yang kekal; di sini kami bersama seluruh keluarga dan kerabat kami; kembalikan kesehatan kami agar kami dapat mengerjakan ladang kami dengan gembira, agar roh (*bela* dan *anitu*) tidak lagi membuat kami sakit. Karena kami telah mengambil

bagian mereka di luar desa. Dan jika Anda melihat seseorang datang lagi untuk menyakiti kita maka mencegah dia melakukannya karena Anda adalah penguasa nafas. Ini makanan untuk *tanoana* yang saya taruh untuknya agar tidak kemana-mana” (*boo Pue lamoana anu incindate, anu malaburu tana se'i pai anu kare'e inosa payoe, inosa toga; se'imo kami saana samakumpu sangkompo, da ndiwaimo muni inosa mami anu maranindi, nakadoyo ndayanya mojamaa, nakane'emo najuani bela pai anitu. Maka kuwawamo galanya njai sambali bente. Pai ane ndikita da ma'ipa maja'ati kami, da ndipetangani, maka komi anu tupu inosa. Se'imo pangkoni ntanoana anu da kudikaka, nakane'emo malai-lai*).

40. *Mowurake ri raa*.

Selain “pekerjaan dukun di tanah”, ada juga “pekerjaan dukun di udara” (*Mowurake ri raa*). Hal ini diterapkan antara lain untuk memastikan bahwa anak yang diharapkan akan tetap hidup terutama jika yang sebelumnya lahir mati atau meninggal tidak lama setelah lahir. Orang-orang percaya bahwa untuk ini, juga, mereka memiliki solusi yang tidak diperlukan oleh dukun wanita (XIV, 19) tetapi jika mereka sangat gelisah dan jika mereka dapat menyisihkan biaya untuk itu maka dukun wanita dipanggil dan *mowurake ri raa* berlangsung.

Setelah contoh litani dukun yang telah diberikan di atas, tidak perlu memberikan apa yang dilafalkan pada kesempatan ini. Dukun memanggil roh *Wurake*, menanyakan apakah mereka tertidur atau apakah mereka belum mendengarnya. Dia kemudian meminta mereka untuk mendengarkan kata-katanya saat dia meminta nyawa anak yang akan lahir. Kemudian dia menceritakan bagaimana dia meninggalkan rumah dan mengambil tindakan agar tidak ada

kemalangan yang menyimpannya. Dia meminta roh *Wurake* untuk mengirim budak mereka untuk menemuinya sehingga mereka dapat menemaninya ke Penguasa Langit. Kemudian dia memanjat pelangi dan pergi ke Dewa Tertinggi. Dalam perjalanan dia bertemu orang-orang yang dikirim oleh Dewa Tertinggi untuk menemuinya. Mereka semua duduk dan dukun menawarkan mereka tas sirihnya dari mana mereka mengunyah. Setelah mereka selesai dengan ini, diatur bagaimana mereka akan melanjutkan. Dukun mengatakan satu dan lain hal tentang pelangi yang dia gunakan untuk melakukan perjalanan dan dia memerintahkan para utusan untuk memastikan bahwa mereka membawanya dengan selamat. Para utusan meyakinkannya bahwa dia tidak perlu takut, bahwa kesalahannya telah diampuni (sehingga dia tidak perlu takut akan pembalasan atas kesalahannya) dan bahwa dia tidak akan mengalami kecelakaan di jalan. Kemudian perjalanan dilanjutkan.

Dukun meminta roh untuk memegang *tano-ananya* dengan aman sehingga dia tidak akan jatuh dari kapal atau mengalami kecelakaan dengan cara lain. Dia menceritakan bagaimana dia memanjat petir untuk kemudian tiba di kediaman Penguasa Langit. Mereka berjalan satu demi satu: roh udara (*weopu*) berjalan di depan, kemudian dukun wanita mengikuti di tengah dan di belakang dibentuk oleh Kingki (namanya berarti "memegang") yang membawa barang-barang dukun wanita. Dia kembali menceritakan tentang perjalanannya, bagaimana dalam perjalanannya dia melewati puncak pohon pinang dan gunung dan dengan demikian naik ke Penguasa Langit. Dia belum selesai dengan ceritanya ketika angin bertiup dan petir membelah udara, jadi dia harus melanjutkan. Tetapi kepala pemandunya juga memiliki sesuatu untuk diceritakan: dia membual tentang kekuatan dan keberaniannya yang

dengannya dia menghancurkan batu; dan dukun memuji dia untuk ini. Kemudian mereka mendekati gunung tempat mereka akan beristirahat dan dari mana bumi terhampar di depan mata mereka.

Ketika dia akhirnya tiba di rumah Penguasa Langit dia tampak terkejut atas kedatangannya: Aku baru saja melihatmu ketika rumah itu penuh dengan mereka yang baru saja tiba. Dukun kemudian bertanya kepada Penguasa Langit apa yang harus dilakukan seseorang yang anak-anaknya lahir tak bernyawa atau meninggal tak lama setelah lahir; dan dia memohon belas kasihan kepada calon orang tua. Dewa meyakinkannya bahwa kali ini akan berjalan dengan baik, bahwa dia merasa kasihan. Dengan janji bahwa semuanya akan baik-baik saja, dukun itu kembali ke bumi.

41. *Mowase*.

Mowase adalah upacara kurban untuk orang sakit yang juga harus sudah sangat tua dan bantuan dukun wanita tidak mutlak diperlukan. Jika dilakukan tanpa dia maka seorang pria atau wanita tua memimpin upacaranya. *Mowase* berarti "berdarah", menyikat dengan darah hewan kurban. Ini benar-benar cara yang lebih memutar untuk membuat persembahan daripada *mowurake ri tana* yang dijelaskan di atas. Orang-orang menggunakan *mowase* ketika upaya lain untuk menyembuhkan orang sakit tidak membuahkan hasil; atau jika seorang terkemuka tiba-tiba jatuh sakit dengan cara yang kurang lebih tidak dapat dijelaskan; atau jika orang berpikir bahwa penyakit itu adalah akibat dari kesalahan yang telah membangkitkan kemarahan Penguasa Langit dalam ukuran khusus. Orang-orang juga menggunakan *mowase* ketika beberapa kasus penyakit yang serius terjadi di sebuah rumah atau desa. Biasanya *mowase* kemudian dilakukan untuk

beberapa orang sakit pada waktu yang bersamaan.

Menjelang sore, semua yang akan "dirawat" berkumpul di salah satu tempat tinggal. Di sana para dukun wanita (untuk upacara besar seperti itu beberapa dukun wanita selalu melayani yang membuat pesta pengorbanan seperti itu sangat mahal) sudah sibuk dengan menertibkan semuanya. Mereka menempatkan tujuh buah pinang di tameng dan enam di atas penampi beras. Para pasien pergi duduk berdampingan dalam kelompok kecil dan kemudian seorang dukun memindahkan penampi beras beberapa kali di atas kepala masing-masing kelompok, pertama tujuh kali, kemudian enam kali; setelah itu empat kali, setiap kali dihitung dari 1-7, dari 1-6, dan dari 1-4. Kemudian para dukun wanita yang duduk di sekitar perisai mulai melafalkan litani mereka. Sebagian besar malam berlalu dengan ini; sisanya dihabiskan untuk tidur karena tidak ada yang bisa dilakukan sampai matahari terbit.

Saat fajar menyingsing para dukun membuat rumah kecil (*woka*) untuk roh *Wurake*, yang kali ini mereka juga mengikat bunga pinang (*banca mamongo*). Kemudian *tanoana* yang dibawa pada malam hari dituangkan (*mabubu tanoana*) di atas kepala pasien dengan cara ditepuk dengan *Cordyline*; setelah itu *tanoana* "diberi makan" dengan memutar keranjang berisi nasi di atas ubun-ubun kepala mereka. Setelah ini pasien turun ke tanah.

Di sini sebuah meja persembahan (*lamp'ani*) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan *mowurake ri tana* telah disiapkan tetapi untuk kesempatan ini lebih banyak pekerjaan yang dilakukan. Jadi di ujung atas setiap kaki meja kecil itu terpasang keranjang tempat sirih-pinang untuk roh. Dan di sekeliling meja kecil itu tersampir sepotong kain katun kuno yang digunakan dalam banyak acara keagamaan. Selanjutnya dua tangga kecil

yang terbuat dari kayu *tomborusu*, jenis kayu yang sangat keras (di pantai, di mana tidak ada *tomborusu* tumbuh, digunakan kayu *ncangira*, kayu yang juga karena kekerasannya digunakan untuk banyak tujuan magis) dilampirkan ke meja. Tangga kecil di sisi timur memiliki tujuh anak tangga, yang di sisi barat enam; mereka diikat ke meja kecil dengan rotan merah.

Di beberapa tempat, di samping meja persembahan sederhana, ada sebuah rak yang disandarkan batang bambu; ke dalam bambu ini ditancapkan tujuh helai *fuya* yang dilengkapi dengan garis-garis merah dan hijau; ketujuh tergantung di atas tiang (*bate*). Di satu sisi tiang empat potong kain katun digantung di atas rak, di sisi lain ada tiga. Pancang ini adalah tangga tempat roh turun.

Di kaki meja atau rak persembahan terletak hewan kurban, seekor babi; jika di sana juga ada kerbau maka tali yang diikatkan pada anting hidung hewan tersebut diikatkan pada kaki meja persembahan atau tangan pemanggil roh memegangnya. Pejabat ini, seorang tetua desa, menghadap ke timur; dia meletakkan kaki kanannya di atas babi dan memegang seekor ayam putih yang diremas di lengannya. Di belakang orang ini berkumpul para pasien yang memegang erat jaket pemanggil. Jika ada pasien yang tidak mampu turun ke bawah maka mereka berpegangan pada tali rotan yang ujungnya diikatkan pada meja persembahan atau rak.

Pemanggil mengangkat suaranya: "Wahai Pue-mpalaburu saat terbitnya matahari, wahai Pue-mpalaburu saat terbenamnya matahari, yang berada di kedua sisi langit (utara dan selatan), i Ndara di bawah sana, jika Anda berbaring telungkup maka berbalik ke sini untuk mendengar apa yang saya katakan. O Pue-di-songi, Ngkai-mantande-songka, yang

membiarkan liana tombu¹⁷ tumbuh ke bawah, tempat saya menggantung; yang jari-jarinya terpisah satu sama lain. Jika Anda menghadap ke atas maka belok ke sini. Ini dia. Apakah kita bersalah dengan mulut atau dengan tangan, ini adalah seekor babi dan seekor ayam yang saya pegang dan seekor kerbau; untuk kesalahan kami (untuk mengambilnya) kami telah membawa seekor kerbau, seekor babi dan seekor ayam. Apakah kesalahan kita terletak pada bambu beras (bambu tempat menyimpan beras yang ditumbuk), di keranjang nasi atau di dalam rumah, di sini ada kerbau, babi dan ayam yang menanggung kesalahan kita.”

Setelah doa ini pancang bambu disapa: “Kamu, bambu, jika kamu melihat bahwa orang-orang yang melakukan pekerjaan kedukunan akan mati maka kamu tidak akan ditebang saat aku memotongmu. Dan, bambu, jika Anda melihat bahwa orang-orang yang melakukan pekerjaan kedukunan tidak akan mati, Anda akan menjadi seperti air yang sedang diiris, bambu.”

Kemudian hewan kurban disembelih; urat nadi babi dan ayam dipotong dengan sebatang bambu. Darahnya ditampung dalam cawan yang terbuat dari pelepah daun pinang; ke darah ini ditambahkan daun tanaman yang dicincang halus yang memiliki vitalitas tinggi; air ditambahkan ke dalamnya dan dengan ini dukun wanita menyikat tubuh pasien. Upacara bertang namanya pada penyikatan dengan darah ini. Akhirnya bakul berisi tujuh bungkus nasi (*winalu, wiu*), potongan kecil hati hewan kurban, kaki kanan dan sayap kanan ayam di dalamnya digantung sebagai persembahan di batang bambu yang condong ke arah timur.

Sebagian daging hewan kurban disisihkan sebagai hadiah untuk para dukun wanita; sisanya disiapkan sebagai makanan, setelah itu upacara selesai.

Sering terjadi orang melihat perlunya mengadakan *mowase* bagi orang sakit tetapi saat ini mereka kekurangan sarana untuk melakukannya. Dalam kasus seperti itu dibuat janji (*ratanga*) bahwa upacara kurban ini akan dilaksanakan kemudian ketika orang yang sakit sudah sembuh. Untuk tujuan ini tujuh potong pinang dimasukkan ke dalam keranjang dan salah satu tetua desa meletakkannya di atas kepala orang yang sakit sambil berkata: “Wahai Pue-mpalburu, Ngkai-mantande-songka, siapa yang memiliki menciptakan segala macam benda yang memberikan nafas, nafas dalam wadah tembaga, nafas dalam wadah besi¹⁸ yang membiarkan liana tombu, tempat kita semua menggantung, tumbuh ke bawah. Apakah kami bersalah dengan mulut kami atau dengan tangan kami, atau dengan kaki kami, inilah persembahan kami (*pesumbo'o*), terdiri dari tujuh potong (pinang). Nanti kita akan berpisah satu sama lain; lalu kita akan menusuk mati dengan tombak kita seekor babi, seekor kerbau, dan tujuh ekor ayam di tempat itu.” Janji seperti itu juga dibuat untuk upacara pengorbanan lainnya. Setiap kali janji seperti itu ditebus, dukun wanita datang untuk melafalkannya pada malam sebelum pesta persembahan untuk memberi tahu Penguasa Langit bahwa janji itu akan segera ditebus. Upacara pendahuluan ini disebut *mampasawi tanga*, “memenuhi janji”.

¹⁷ Akar liana ini sudah menempel pada dahan pohon, sehingga tumbuh ke bawah. Dalam cerita para dewa menurunkan tumbuhan yang menjalar ini untuk menarik orang dengannya. Batangnya mengandung banyak air, yang dapat diminum oleh orang yang

memanen karena tidak mengalir; daunnya diperas ke luka.

¹⁸ Dipercayai bahwa bambu tempat penyimpanan beras yang ditumbuk terbuat dari tembaga dan besi oleh para dewa.

42. Dibuat sakit oleh roh kuil.

Jika telah diputuskan bahwa seseorang dibuat sakit oleh *anitu*, roh yang tinggal di kuil dan terutama terlibat dalam peperangan, bantuan dukun wanita juga biasanya diminta. Namun ini tidak perlu; seringkali bahkan tidak mungkin. Karena di masa lalu sering terjadi justru ketika orang-orang sedang berperang salah satu prajurit ditangkap oleh salah satu *anitu* ini. Jika orang yakin akan hal ini seseorang yang telah berpartisipasi dalam banyak ekspedisi perang harus membantu. Dia meletakkan tujuh potong jahe di atas pedang. Dia menggerakkan ini (*narayoka*) sekitar tujuh kali di atas kepala orang yang sakit saat dia menekan sepotong jahe dengan ibu jarinya ke ujung bilah dan di gagangnya. Kemudian dia membalikkan pedangnya sehingga lima potong jahe jatuh ke tanah. Dua potong lainnya yang tetap tergeletak di pedang harus dimakan oleh orang yang sakit. Kemudian dia kembali menggerakkan pedangnya, sekarang kosong, sekitar tujuh kali di atas kepala pasien.

Saat dia menggerakkan pedang di atas orang sakit, dia bernyanyi:

*Ule alo ncao yangi,
ne'e meju'a-ju'ani;
poyoko mpayamo yau
ri wumbu ngkalindoamu.
Ndati langka ngkuwawaju
da nipotunda-tundamu.
Ndate langka kuaroa,
da poyayue ntotoka.
Uwi pai toyu manu
inande ntanoanamu.*

Ular hijau yang mendesis sepanjang langit,
jangan membuat siapa pun sakit;
tapi terbang untuk menghilang
ke bubungan (kuil), tempat persembunyianmu.

Di bangku yang telah kubuat untukmu
Anda hanya harus pergi untuk duduk.

Di atas sana saya telah menyiapkan bangku,
di mana tamu bisa duduk dengan kaki
menggantung.

Ada ubi dan telur ayam
sebagai makanan jiwamu.

Untuk penjelasan baris-baris ini, lihat IX, 44. Setelah ini selesai, dia berseru: "Jika Anda, *anitu* kuil yang membuat orang ini sakit, pergilah untuk sementara waktu. Jika seorang Kepala menjaga api, saya akan membawa payungnya" (*ane re'e mokole mampatuwu apu, da kusili borunya*). Arti dari kata-kata ini adalah: Jika satu atau beberapa Kepala pergi berburu pengayauan saya akan mengikutinya. Akan tetapi diperkirakan bahwa roh-roh perang marah karena pengabaian kebiasaan pengayauan; mungkin, juga, mereka tidak puas karena orang-orang tidak melakukannya untuk sementara waktu. Dengan membuka prospek kepala manusia bagi roh mereka dibujuk untuk meninggalkan orang yang sakit sendirian.

Seperti yang telah dikatakan, orang juga terkadang meminta bantuan seorang dukun wanita untuk menenangkan *anitu* yang marah. Dukun meletakkan pedang dengan tujuh potong jahe bersama dengan nasi, telur dan sirih-pinang di perisai yang dianggap di sini sebagai kapal dipakai dukun naik ke dunia roh. Ketika perisai diputar tujuh kali di atas kepala orang sakit, perisai itu diletakkan di lantai; dukun wanita duduk di sebelahnya di dalam tas *pelawonya*, lalu dia naik ke langit dan dengan bantuan roh *Wurake* menyampaikan persembahan kepada *anitu*. Makanan dan jahe dimakan oleh pasien.

Ketika seorang wanita dalam persalinan mengalami pendarahan hebat atau jika pendarahan luka tidak dapat dihentikan dengan cepat, ini juga disalahkan pada *anitu* dan orang

pergi bekerja dengan cara yang baru saja dijelaskan. Di akhir upacara, perisai digantung di bubungan rumah di atas orang yang berdarah.

Jika pasangan suami istri tidak menikmati kesehatan yang baik, orang juga percaya bahwa *anitu* memiliki andil di dalamnya. Seseorang kemudian mencoba mengembalikan kesehatan mereka kepada pasangan suami istri tersebut melalui pengobatan seperti yang telah dijelaskan di sini.

43. Dibuat sakit oleh roh ladang.

Kadang-kadang roh ladang (*lamo nawu*) yang membuat seseorang sakit karena pelanggaran terhadap adat ladang. Ketika dukun wanita dengan bantuan roh *Wurake* membawa kembali *tanoana* orang yang sakit dan menenangkan roh, dia membuat rangkaian manik-manik yang disebut *loegi*. Untuk ini dia merangkai empat, lalu lima, lalu enam dan akhirnya tujuh manik-manik pada tali kecil. Dia menggerakkan tali ini bersama dengan parang, pertama empat kali, lalu lima kali, lalu enam kali dan akhirnya tujuh kali di atas kepala orang yang sakit, saat dia menghitung setiap kali dari 1-4, dari 1-5, dari 1-6 dan dari 1-7, setelah itu dia berseru: “Semoga orang sakit disembuhkan dengan memakai kalung itu” (*da osa ju'a moloegi*). Manik-manik digantung di leher pasien dan dia terus memakainya sampai lepas dengan sendirinya.

Ketika roh-roh lapangan dikatakan telah membuat seseorang sakit, seorang dukun wanita tidak selalu diperlukan untuk membawa kesembuhan. Dikatakan bahwa roh-roh ladang kadang-kadang menyerang bagian tubuh, misalnya lengan atau kaki. Orang itu kemudian merasakan sakit yang hebat di tempat tersebut; orang mencoba untuk menyembuhkan hal semacam ini tanpa bantuan seorang dukun.

Untuk ini empat buah *kalide* (*Coix Lacryma Jobi*) dirangkai dengan tali. *Kalide* adalah tanaman yang dibudidayakan di ladang; buah kecil yang keras populer digunakan untuk manik-manik. Tali dengan air mata Ayub diikatkan pada bagian tubuh yang terasa sakit dan kemudian orang yang mengikatnya berseru: “Kamu roh-roh di ladang telah membuat seseorang sakit. Apakah mulutnya atau tangannya atau kakinya yang salah, inilah buah *kalide* (agar enak).” Pasien terus mengenakan tali ini di sekitar bagian tubuhnya yang sakit meskipun rasa sakitnya sudah hilang hingga hilang dengan sendirinya. Jika ini terjadi di dalam rumah maka dia menyimpannya di suatu tempat; jika dia kehilangannya di luar rumah maka dia tidak lagi memperhatikannya. Tindakan ini disebut *moloegi* atau *mokalide* dan hanya dikenal di antara suku-suku yang tinggal di barat (To Pebato, To Wingke mposo).

44. Dukun wanita setelah kembalinya rombongan pengelana; setelah melarikan diri dari bahaya.

Suatu kesempatan di mana bantuan seorang dukun wanita diminta adalah ketika sebuah rombongan telah kembali dari sebuah perjalanan, sekelompok pengayau, dari sebuah ekspedisi melawan musuh. Orang-orang ini mungkin saja membawa dari negeri asing di mana mereka pergi salah satu kejahatan, suatu masalah menular, yang dapat mengakibatkan penyakit. Mereka sekarang harus dilucuti dari kejahatan ini. Dukun melakukan ini dengan memukul orang-orang dengan seikat ramuan ajaib. Untuk alasan inilah tindakan ini disebut *moaro* (*moarosi*), “memukul dengan dahan berdaun.”

Ketika dukun wanita telah meminta bantuan roh *Wurake* dalam litaninya, dia mengambil sebungkus jamu yang diikat penuh dengan

kekuatan vital (*mentuwu*) dan dengan ini dia menyikat kepala, tubuh, lengan dan kaki orang-orang. Dia selalu menyikat dari atas ke bawah seolah-olah ingin mengeluarkan sesuatu dari tubuh. Ini disebut *raronggulisi*, sebuah kata dari bahasa dukun yang bersinonim dengan *rapakulisi*, “diobati secara medis”. Kemudian dia memanggil *tanoana* untuk mendekat, yang mungkin tertinggal di negeri asing dan mengikatnya di kepala orang dengan cara yang telah dijelaskan.

Sekarang pasien ditutupi dengan sepotong *fuya*. Dukun wanita melafalkan litani yang dengannya dia mengeluarkan kejahatan dari orang-orang ini dan selama pelafalan ini dia memukul secara teratur dengan seikat ramuan ajaib pada kain yang telah disebarkan ke orang-orang yang berjongkok. Di tandan ini, selain Cordyline, ditemukan batang *tetari* (*Scleria scrobiculata*), *pasa*, dan *lokaya* (*Rubus pungens*), tanaman yang karena ujung dan durinya yang tajam sangat cocok untuk mengusir kejahatan. Diasumsikan bahwa semua kejahatan yang diusir ini terkumpul dalam sehelai *fuya* atau kain katun. Di akhir bacaannya dia mengambil kain di sudut-sudutnya, membawanya ke bukaan jendela di sisi timur rumah dan mengibaskannya di sana untuk membuang kejahatan yang terkumpul di dalamnya. Akhirnya dia melempar potongan kain bekas ke atap.

Upacara ini dilakukan tidak hanya untuk orang yang telah kembali dari suatu perjalanan tetapi kadang-kadang juga orang yang akan melakukan suatu perjalanan terpaksa mengalaminya. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk membebaskan mereka dari kejahatan yang melekat pada mereka di rumah. Jika penyakit menular ini dibawa dalam perjalanan dan ini berkembang maka para pengelana akan mera-

sakan akibatnya di perjalanan.

Secara khusus *moarosi* ini diterapkan pada orang yang dianggap sakit oleh infeksi yang berasal dari mayat; penyakit menular ini disebut *bata*. Dalam hal ini upacaranya juga kadang disebut *moura bata*. Kita akan kembali ke hal ini di bab “Penyakit” (XI, 27). Selain itu dilakukan setiap kali penyakit menular telah lazim. Di bawah kepemimpinan dukun wanita, dua orang yang dipersenjatai dengan seikat tumbuhan yang disebutkan di atas pergi ke semua tempat dan ke dalam rumah, memukuli ke mana-mana dengan tandan mereka dan memanggil: “Pergi, *bata*.” Sambil memukul, mereka terus berlari hingga tiba di air di ujung desa. Di sana didirikan sebuah meja persembahan, di mana di atasnya diletakkan persembahan-persembahan seperti sirih-pinang, tembakau, beras campur telur dan tuak.

Agak berbeda dengan litani yang digunakan dukun wanita selama *moarosi* yang baru saja dijelaskan adalah jenis *mowurake* yang disebut *mantondo ulo*.¹⁹ Ini diterapkan pada orang-orang yang melarikan diri dari bahaya besar: dari tanduk kerbau yang marah, dari rahang buaya; orang-orang yang hampir melilit dan dicekik oleh ular sanca atau yang tampak hidup dari bawah tiang palang rumah yang roboh dan sejenisnya. Diasumsikan bahwa orang seperti itu telah melakukan sesuatu yang menyebabkan bencana ini menimpa dirinya sendiri. Kejahatan yang menyebabkan hewan-hewan mengejarinya dan rumahnya runtuh masih melekat pada orang ini sehingga serangan terhadap hidupnya dapat terulang kembali. Sekarang dalam kasus ini kejahatan tidak dipukul mundur darinya tetapi dukun wanita menampilkannya seolah-olah serangan hewan itu berhasil dan kesalahan, kejahatan, telah ditebus.

¹⁹ Ketika *ulo* adalah korupsi dari *ule*, seperti yang lebih banyak terjadi dalam bahasa dukun, *mantondo ulo*

dapat berarti “dikelilingi ular” dalam artian “melindungi”.

Untuk tujuan ini dukun menganyam ular dari daun kelapa muda. Dengan tangan kirinya dia menyapukan ini ke orang-orang yang telah melarikan diri dari bahaya, di mana dia terus menerus melafalkan litaninya. Sementara dia membuat ular itu meluncur di atas tubuhnya, dia memukulnya terus-menerus dengan *Cordyline* agar dengan ini dan melalui pembacaannya mentransfer kejahatan yang melekat pada ular itu kepada orang-orang ini. Ketika dia telah memperlakukan orang terakhir dengan cara ini maka dia membuat ular itu dengan kejahatan menurunkannya di antara dua bilah lantai dan dengan mengikatkan ekornya ke mereka. Setelah upacara selesai, ular tersebut kemudian ditempatkan dalam keranjang kecil dan di atasnya ditaburkan nasi dengan telur dan pinang. Ini diberikan kepada ular, kata orang, untuk menggigitnya sehingga tidak akan melakukan ini pada manusia. Karena *tanoana* dari orang-orang ini melarikan diri karena ketakutan, dukun wanita mengambilnya sendiri pada saat yang sama untuk mengambilnya kembali dan menerapkannya lagi kepada pemiliknya.

Jenis *mowurake* yang sangat mirip dengan *mantondo ulo* yang baru saja dijelaskan adalah *montanadusi*, yang secara harfiah berarti "memutar sesuatu di antara jari-jari" (dalam bahasa sehari-hari *ulesi*). Perbedaan antara dua "cabang" terutama terletak pada fakta bahwa dukun wanita menggunakan tali, bukan ular tiruan. Jenis pekerjaan dukun ini diberikan kepada orang-orang yang telah menderita penyakit selama beberapa waktu tanpa sembuh dari penyakit itu. Di atas semua orang yang menderita radang sendi kronis mengharapkan manfaat dari *tanadusi*. Diasumsikan bahwa pasien tersebut diikat oleh penyakitnya, dibungkus, sehingga penyakitnya tidak dapat dihilangkan darinya. Oleh karena itu semua tanaman merambat dan memanjat yang daun

dan buahnya dapat dimakan adalah makanan yang dilarang untuk pasien tersebut. Dukun mencoba melepaskan penyakit melalui pekerjaannya untuk melepaskannya dari orang ini.

Untuk melakukan ini, dia menggosok dengan tali yang dia pegang di tangan kirinya di atas persendian yang sakit dan kaku sementara pada saat yang sama dia terus menerus memukul tali dengan *Cordyline*. Dalam litaninya yang dia lafalkan saat melakukan ini dia menceritakan bagaimana dia "melepaskan" (*malede*) orang yang sakit. Setelah selesai talinya, seperti ular tiruan, diturunkan melalui celah di antara dua bilah lantai. Terkadang orang membiarkan tali, penyakit yang tidak terikat, menggantung seperti ini. Namun sering juga, tali itu dimuat ke dalam kapal kecil yang terbuat dari pelepah daun pinang dan di atasnya dipasang cabang kecil *kandoruangi* sebagai tiang kapal. Nasi, sirih-pinang dan api diletakkan di atas tali. Demikianlah kapal kecil itu dibawa ke luar desa, di sebelah baratnya dan di sana diletakkan di atas tanah, "agar matahari, ketika terbenam dapat membawa serta penyakitnya."

45. *Mampapotanoana*.

Selain menyembuhkan orang sakit, bantuan dukun wanita juga diperlukan sehubungan dengan banyak kesempatan lainnya. Di antaranya, pertama-tama disebut *mampapotanoana*, "untuk menyediakan (anak) dengan *tanoana*," sebuah upacara yang biasanya dilakukan saat anak berusia beberapa bulan (XV, 13). Tindakan ini sering dilakukan pada beberapa anak sekaligus.

Ketika dukun telah datang ke keluarga yang memanggilnya, hal pertama yang dia lakukan adalah menyikat bayi dengan obat dan memijat (*gere*), untuk menghilangkan dari tubuh si kecil apa yang mungkin dapat menghalangi mema-

suki *tanoana*. Kemudian dia menyiapkan keranjang kecil (*kaboba*) dengan beras sekam, sebutir telur, tiga, lima atau tujuh potong pinang dan daun sirih sebanyak-banyaknya, kadang-kadang bahkan sejumlah rokok (*dudu*) dan untaian manik-manik besar. Keranjang itu dibungkus dengan sepotong *fuya* yang pinggirannya telah dipotong; melintasi pita-pita garis-garis hitam dan kuning bolak-balik telah dicet. Keranjang ditutupi dengan foeja. Setelah upacara selesai disimpan di dalam rumah (XV, 14).

Sekarang dukun itu merobek selembar *fuya* dan dari daun Cordyline dan mengikatnya menjadi satu di ujungnya, setelah dia menghitungnya dari satu sampai lima. Kemudian dia menggerakkan (*narayoka*) keranjang itu sekitar lima kali di atas anak itu, selama itu dia menghitung dari satu sampai lima. Kemudian dia mengambil sepotong obatnya dan mengunyahnya; dia meletakkan potongan kedua di atas sepotong *fuya*. Yang terakhir ini dia tempatkan bersama dengan strip *fuya* dan Cordyline yang baru saja disebutkan, memanjang pada tubuh anak dan memotong strip setinggi mulut bayi. Saat melakukan ini dia berbicara: “Anakku, sama seperti aku memotong Cordyline dan *fuya*, ucapanmu juga akan muncul; kamu akan memanggil ayahmu dan ibumu dan berbicara tentang kakek dan nenek” (*e anaku, ewa kuowo soi pai dode se'i da kasowamu mompau, da mampeboo inemu pai papamu, da manto'o i tu'a pai ngkai*). Potongan-potongan Cordyline dan *fuya* tidak boleh dibuang; mereka diikat menjadi satu dan ditempatkan di keranjang.

Dukun wanita menggerakkan keranjang di atas kepala anak (*narayoka*) menghitung dari satu sampai lima; dia berkata sehubungan dengan ini: “Anakku, jangan menangis lagi;

jika roh *Wurake* nenekmu menggodamu (secara harfiah, menusuk dengan jari) biarkan dia menghentikan godaannya; atau, jika Anda menangis untuk *tanoana* Anda, saya akan mengambilnya” (*ee anaku, ne'emo motumangi, bara Wurake ncitu'a piamo majolo-jolo, owemo majolo-jolo; bara tanoana nutangisi, nce'emo se 'e da kutima se'i*). Di Pebato kepala si kecil bahkan terkadang diletakkan di atas keranjang sebagai bantalan. Kemudian dukun mengambil seikat Cordyline-nya yang batangnya dibungkus dengan *fuya* dan bagian atas daunnya bebas dan mengetuk bagian atas kepala anak itu lima kali; setelah setiap ketukan dia mengocok daun di keranjang. Dia meletakkan keranjang ini di sampingnya ketika perlahan-lahan dia merangkak di bawah tas *pelawonya* untuk melafalkan litaninya. Cabang Cordyline yang telah digunakan untuk upacara ini ditanam, “agar anak tumbuh dengan sukses seperti Cordyline.” Sebelum dukun wanita masuk ke dalam tasnya dia melakukan beberapa langkah tarian *taro* dengan bayi di pelukannya.

Litani yang dilafalkan oleh dukun wanita pada kesempatan ini sama dengan yang dia ucapkan pada kesempatan lain sejauh menyangkut batang (*watanya*), yaitu bagian di mana dia menggambarkan perjalanannya ke alam surga. Kemudian ikuti “cabang” (*ra'anya*) yang dimaksudkan khusus untuk *mampapotanoana*. “Cabang” ini dimulai sebagai berikut: “Biarkan aku pergi untuk memanggil nafas, untuk memanggil jiwa kehidupan lebih dekat” (*da ko memoni inowe kumampemoni lambui*); nafas yang panjang, kekuatan vital yang bertahan lama (*inowe anu lalui, lambori anu ulande*); yang ditemukan di bambu pedang, di bambu benda berkilauan²⁰ (*au ri balo i santi,*

²⁰ Kita mungkin berpikir di sini tentang bambu di mana Tuhan Surgawi menyimpan *tanoana* manusia.

anu ri balo i kila); yang ada di dalam batu-bambu yang menusuk dari hawa dingin yang merupa-kan puncak kesejukan (sehat terus menerus) (*au ri balo i batu, anu losa ngkara-nindi, anu datu ngkalotongi*). Ayo cepat, nafas, cepat, semangat hidup (*tenaleamo inowe, teleleamo lambui*); disertai dengan jiwa hidup perempuan (atau: jiwa hidup laki-laki) bersama dengan kekuatan vital (*silui pai nimbulu rondoya*—jika perempuan; jika laki-laki maka: *nimbulu olito*—, *sironda pai bayo ngkaro*); semoga (roh kehidupan) dalam sarung tidur (kain penutup bahu) diterima, dibawa serta dalam kotak kapur kecil (*rasinabe buya yole, duru mparitaku tonde*); tersembunyi dengan baik, tersembunyi dengan baik, diikat dengan aman di tempat tinggalnya (*parompia, parobuni, parointi palintete*); kalau sudah terpasang kuat boleh dita-ruh di pucuk tandan jamu (yang sudah ditaruh di tas sirih dukun wanita) (*ane marointiamo, ra'oluo lolondore*); dibawa dalam sarung tidur, disimpan dalam tas sirih (*mogili ri buya yole, anci paranda duei*); untuk mengisi tas sirih dengan itu, untuk menyediakan bekal, telah dimasukkan ke dalam tas sirih (*rapobungani duei, maonconi mombanuyo*).

Kemudian dukun wanita itu mendatangi Penguasa Langit dan meminta *tanoana* untuk anak yang baru lahir itu. Pue-di-songi menjawab: “Lihat saja sendiri untuk melihat di mana *tanoana* yang Anda cari; jika Anda menemukannya maka bawalah.” Sebagai penjelasan, dukun wanita menceritakan sehubungan dengan hal ini bahwa di rumah dewa itu begitu penuh dengan *tanoana* sehingga dewa itu sendiri tidak lagi mengetahui *tanoana* mana yang menjadi milik satu anak, mana milik anak lainnya. Untuk alasan itu dukun harus mencarinya sendiri. Ini sangat sulit baginya karena jika dia membawa *tanoana* yang salah ke bumi yang bukan milik anak itu maka dia

tidak akan pernah menjadi orang yang kuat. Untungnya budak roh, *tawani*, yang bersamanya adalah makhluk yang cerdas. Para budak ini mengetahui penampakan *tanoana* yang dicari; mereka "mencium" di mana itu dapat ditemukan. Para budak pergi mencari dan mereka menemukan *tanoana* di *pasoyo gala* atau *pasoyo labu*, yaitu di dalam wadah tembaga dan besi, yaitu, terawat dengan baik.

Budak itu berkata kepada dukun wanita dalam litani: “*Tanoana* tidak duduk dengan benar di dalam wadah; itu berbaring tengkurap. Kemudian dukun wanita itu berkata kepada budak itu: "Tiuplah dengan keras, agar dia bisa bernapas lagi (*nakasawi inosanya*).” Kemudian budak itu mengambil *tanoana*, meniupnya dan menyerahkannya kepada dukun wanita. Dia memasukkannya ke dalam tas sirihnya, di dalamnya juga ada batu yang membuatnya kuat. Kemudian dia mengikat tas itu dengan aman agar *tanoana* tidak bisa lepas. Dia meletakkan tas itu di keranjang kecil yang dijelakan di atas yang ada di sampingnya dan kembali ke bumi.

Deskripsi yang diberikan di sini tentang pengambilan *tanoana* oleh dukun wanita tidak sama di antara semua suku; semua presentasi, tentu saja, setuju bahwa dukun wanita mengumpulkan *tanoana* dari seluruh penjuru dan dalam jumlah sebanyak mungkin. Sebagian besar litani terdiri dari daftar tempat yang dia tuju untuk mencari *tanoana*. Di wilayah Danau, dukun wanita pergi dengan litaninya terlebih dahulu ke kediaman leluhur untuk meminta *tanoana* untuk anak di sana. Kembali dia mengambil jalan samping ke tempat tinggal Sang Pencipta (i Manta'a-tau), dari siapa dia juga mendapatkan lebih banyak *tanoana*. Dia tinggal bersamanya untuk waktu yang lama karena Penguasa Langit ingin menundanya dengan *tanoana* biasa; dia tidak puas dengan itu; dia menuntut “nafas dari wadah tembaga” (*inosa ri*

pasoyo toga) dan dia mendapatkan ini hanya setelah banyak bicara. Dalam perjalanan pulang dia tiba di dataran yang di atasnya berdiri sebatang pohon dengan satu daun. Burung Tolelengkiji (Tolelengkii) dan Tolelengkaa yang mencuri *tanoana* anak kecil dan tinggal di sana; mereka menggantung *tanoana* ini di bawah sayap mereka sehingga tidak ada yang bisa menjangkau mereka. Setelah upaya berulang kali oleh para budaknya, dukun wanita itu juga berhasil membawa beberapa *tanoana* yang dicuri sehingga dia kembali ke anak itu dengan jumlah yang bagus.

Di antara To Wingke-mposo kami menemukan sesuatu yang lain lagi. Di sini dukun wanita dalam litaninya pergi bersama antek kepercayaannya, *tawani*, ke musuh turun-temurun, To Kinadu; di sana dia mencari seorang lelaki tua (wanita), *tanoananya* diambil oleh budaknya dan membawa ini untuk anaknya agar berumur panjang, sama seperti pemilik dari siapa dia mengambil *tanoana* itu.

Di antara To Pebato, dukun wanita tampak sangat berani dalam litaninya. Dia menggambarkan rumah megah Pue-mpalaburu yang memiliki dinding lonceng tembaga (*ginggiri*), tangga dari perunggu berlapis emas (*kamagi*), dan pintu yang ditutup dengan gerbang ayun besi. Ketika dia telah diberi izin untuk naik dan dia duduk di sebelah Penguasa Langit, dia menyampaikan permintaannya. Dewa tidak memperhatikan hal ini tetapi ketika Taliwani, budak dukun wanita, membawa kembali kepadanya keranjang dari mana dia membiarkan dukun itu mengunyahnya maka yang terakhir itu tiba-tiba merebut *tanoana* dari mulut (*nganga*) dari dewa dan dengan roh kehidupan suci ini, dukun wanita bergegas kembali ke bumi.

Karena litani sehubungan dengan *mampapotanoana* tidak sepanjang yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit masih

tengah malam ketika dia selesai. Dukun kemudian menunggu pagi dan sementara itu pergi tidur dengan tas sirih dengan Cordyline di sampingnya. Saat istirahat siang dua mangkuk atau bingka nasi disiapkan, satu untuk dukun wanita dan satu lagi untuk *tanoana*. Mangkuk pertama berisi nasi ketan dengan telur rebus yang sudah dikeluarkan dari cangkangnya dan ubi dipotong-potong; yang kedua hanya ditemukan beras ketan dan telur karena *tanoana* tidak memakan ubi.

Sang ibu sekarang duduk di depan dukun dengan anaknya di pangkuannya dan dengan wajah menghadap ke timur; di sekelilingnya berkumpul beberapa orang lain yang merasa tidak enak badan dan yang ingin memanfaatkan kekuatan vital yang dibawa oleh dukun wanita itu. Dia telah mengikat di bagian atas Cordyline *tanoana* atau *inosa* (nafas) yang dia miliki; ikat itu penuh dengan itu. Kemudian dia mengambil bungkusannya ini di tangannya dan melafalkan litaninya yang dimulai dengan kata-kata:

*Petutumo lai pa'a,
kupabubu tanoana.
Lai pa'a nupetutu,
kupabubu panimbulu.*

Membungkuk ke depan di atas paha saya, sehingga saya bisa menyebarkan *tanoana*. Di atas paha saya, Anda harus membungkuk, sehingga saya dapat menuangkan kekuatan vital ke atas Anda.

Sambil melafalkan, dia meletakkan daun di kepala anak itu selama satu atau dua atau tiga menit. Setelah itu dia melakukan hal yang sama, lebih singkat, untuk ibu dan orang lain yang hadir. Kemudian dia kembali ke bayi itu lagi dan mengulangi pemberkatan dengan seikat daun beberapa kali atas anak itu dan orang-orang. Akhirnya dia mengibaskan tas

(*watutu*) di atas anak itu di mana batang-batang Cordyline telah berdiri; beras, jagung dan *jole kojo* (Coix) jatuh menimpa mereka; ini adalah kekuatan vital yang terwujud. Setelah itu dukun memindahkan (*narayoka*) mangkuk (keranjang) dengan nasi dan telur di atas kepala si kecil, meremas halus beberapa butir nasi di antara jari-jarinya dan mengoleskannya di ubun-ubun kepalanya dan menggosok bibirnya dengan itu. Dia mengoleskan sedikit sirih dan temulawak ke dahi anak itu dan menutupinya dengan sepotong fuya dan meniupnya; dia juga melakukan ini pada kedua kaki dan tangannya.

Dia memanggil *tanoana* sebagai “anakku” dan memperingatkannya untuk tidak pergi kemana-mana: “Tenang, ini makananmu. Sekarang tetaplah di sini, jangan pergi ke kanan atau ke kiri dan kamu tidak akan pernah kekurangan makanan. Jangan pergi; Saya sekarang telah membuat kamu kuat dan inilah orang tua kamu. O *tanoana*, jangan pikirkan lagi kakek-nenek kamu dan anggota kelompok kerabat lainnya yang telah meninggal (dari tempat saya menjemput kamu); jika mereka memanggil kamu, jangan menjawabnya; hanya ketika saya memanggil kamu barulah kamu menjawab (apakah kamu akan datang).” Orang mengatakan bahwa kerabat di akhirat memikat kembali *tanoana* anak itu; jika anak diperlakukan dengan buruk atau menderita kekurangan maka ia menanggapi iming-iming ini.

Selain nasi yang ditekan di kepala anak itu dukun wanita juga menempelkan untaian manik-manik di rambut kepalanya dengan lilin lebah. Untaian manik-manik ini disebut *tinari*, “yang membuat atau memberi bentuk.” Dengan cara yang sama dia menempelkan beberapa bulu burung di rambutnya.

Usai merawat sang anak, keranjang berisi makanan kurban diletakkan di atas altar (*lam-pa’ani*) di luar desa. Di sini arwah kematian (*angga ntau mate*) dipanggil: “Jangan berpikir

lagi untuk mengambil *tanoana* anak; inilah kurban penebusan (*polanga*) kami agar tidak menjadi sakit. Roh di hutan, di dalam rumah, di dalam air diminta untuk tidak membuat anak sakit dengan mengambil *tanoana* atau membuat anak ketakutan sehingga kejang-kejang.

Akhirnya dukun membuat rumah roh kecil (*woka*, Bag. 13) dan meletakkan keranjang di dalamnya yang telah dia pindahkan lima kali ke atas anak itu. Ia menambahkan sedikit bambu (*suke*) dengan tuak dan sisa nasi, sebagian diambilnya untuk ditempelkan di ubun-ubun kepala anak itu. Dalam melakukan ini seseorang berkata: “Ini makananmu dan aku memberimu ini agar kamu merasa kasihan pada anak itu dan memberinya nafas yang panjang dan kuat (*inosa kayoro, inosa payoe*).” Ketika *woka* telah digantung di atap, orang percaya bahwa turunlah roh *Wurake* ke dalamnya yang menjaga anak tersebut dan mengusir segala sesuatu yang dapat membahayakan *tano-ananya*.

Sementara itu makanan telah disiapkan dan porsinya dibagikan. Untuk dukun wanita, selain porsi makannya yang biasa, sebuah “hidangan” khusus telah disiapkan, terdiri dari penampi dengan nasi berwarna kuning di atasnya; di tengahnya telah dipasang kepala ayam; di sekelilingnya ada potongan-potongan hati ayam; kemudian cincin telur dan di sekelilingnya cincin potongan daging ayam. Hadiah ini disebut *lebati* atau *polebati*. Semua yang hadir harus menyentuh penampi.

Di Lage, *polebati* terdiri dari dua penampi; di satu tumpukan ada tujuh bungkus nasi dan sebuah alat penyiangan besi (*salira*), di tumpukan lainnya ada enam bungkus nasi dan sebuah pisau. Penampi ditutupi dengan sepotong kain katun putih. Sebenarnya potongan-potongan ini harus dirobek menjadi tujuh dan enam potongan; tetapi mereka dibiarkan utuh

sehingga dukun wanita dapat menggunakan kain katun untuk membuat pakaian darinya.

Selain *polebati*, tiga keranjang nasi lagi disiapkan: satu dengan "makanan untuk dukun" (*kina'a ntadu*), satu dengan "makanan untuk tas tempat Cordyline berdiri" (*kina'a mbatutu*), dan satu dengan "makanan untuk *tanoana*" (*kina'a ntanoana*). Nasi yang disebutkan terakhir dibagikan kepada mereka yang hadir; sebagian juga diberikan kepada mereka yang tidak dapat hadir pada upacara tersebut.

Ketika *mampapotanoana* selesai, *mo'oyuti* berlangsung dengan interval yang tidak terbatas. Ini adalah upacara yang tidak sepenuhnya jelas bagi kami. Namanya berarti "mengikat sesuatu pada sesuatu" dan mengacu, menurut penjelasannya, pada pengikatan roh (*lamo*) nenek kepada anak meskipun pada kesempatan ini tidak ada yang diikat. Untuk ini anak itu duduk di atas tikar hujan yang dilipat (*boru*), di mana pisau dan Cordyline telah dibungkus; objek seperti itu disebut *empehi* (X, 11). Dukun memotong pinang menjadi empat bagian; dua di antaranya dia sisipkan di sisi berlawanan dari pintu masuk rumah di pengikat atap; satu potong dia taruh di keranjangnya dan yang keempat diletakkan di bawah tempat tidur anak itu.

Di Pu'u-mboto, *mo'oyuti* berlangsung pada saat perayaan pesta kuil *moncojo* (*mompeleleka*). Seluruh upacara kemudian akan terdiri dari meminta seseorang, dengan anak di lengannya atau di gendongannya, menari bersama di barisan wanita yang melakukan tarian dukun (*motaro*). Dengan demikian, ini tampaknya merupakan pentahbisan dukun sementara (*momparilangka*). Jika ini benar, *mo'oyuti* akan diterapkan hanya untuk anak perempuan.

46. Dukun sehubungan dengan kematian.

Bantuan dukun juga dibutuhkan sehubung-

an dengan kasus kematian. Pada malam setelah penguburan dia datang ke rumah almarhum untuk melafalkan litaninya. Setelah dia naik ke ruang udara, dia meminta bantuan roh *Wurake* untuk menemaninya ke alam kematian (*torate*) di bawah bumi. Diduga orang yang meninggal telah membawa *tanoana* orang yang masih hidup ke sana. *Tanoana* orang hidup mungkin juga mengikuti orang mati di sana secara sukarela. Dia sekarang akan mengembalikan *tanoana* ini, jika tidak, pemiliknya akan mati. Karenanya "cabang" *mowurake* ini disebut *malulu tanoana*, "mengikuti jiwa kehidupan".

Apa yang terjadi padanya selama ini diungkapkan dalam litani sebagai berikut:

Kami telah masuk ke dalam rumah, kami mengunyah sambil duduk.

"Tuan rumah yang telah meninggal, tuan rumah yang telah meninggal, di sini saya telah tiba, telah datang untuk menawarkan kepada Anda keranjang dari mana Anda dapat mengunyah, piring dari mana Anda dapat mengambil tembakau. Enam potong kacang pinang, enam lembar daun sirih, yang saya ingin menenangkan hati Anda sehingga berbaik hati."

Mereka telah menerima dan mengambilnya, mereka bersenang-senang di dalamnya dan tertawa terbahak-bahak tentangnya, kesenangan seperti itu mereka miliki saat melihat penghuni bumi, dalam penghormatan terhadap manusia, dalam penghargaan orang.

"Berdiri saja, kalian, untuk mengumpulkan jiwa di semua sisi. Awas hati-hati, buka mata Anda lebar-lebar di dalam hunian. Bawa semuanya, kumpulkan semuanya."

Tidak lama kemudian mereka berkumpul; tidak lama sebelum mereka disita. "Bawa ke ibumu, masukkan ke dalam tas sirihmu, lemparkan ke dalam sarung jinjingmu, agar

tidak diikuti oleh jiwa lain, dalam perjalanan kita, dalam perjalanan kita.”

“Tuan rumah yang telah meninggal, yang telah lama meninggal, saya akan pergi, saya akan kembali.”

Keadaannya hanya terletak pada apa yang telah dikatakan, apa yang telah disepakati tidak akan saya ubah; Saya tidak akan menyimpang dari kesepakatan.

Dalam kesempatan ini dukun wanita juga menceritakan bagaimana dia bertemu dengan almarhum. Beberapa mengeluh tentang nasib mereka: mereka pergi dari bumi karena keluarga mereka tidak cukup memperhatikan mereka. Dukun menghibur mereka dan meminta mereka untuk tidak marah lagi dan tidak menyakiti yang hidup. Di lain waktu dia menceritakan bahwa dia telah bertemu dengan orang yang meninggal yang duduk di kaki tangga sebuah tempat tinggal untuk menangis karena jiwa kematian tidak ingin membiarkan mereka masuk karena pesta kematian belum dirayakan untuk mereka. Kemudian dukun menyampaikan pesan yang diberikan kepadanya: "Cepatlah merayakan pesta kematian." Dia melihat arwah anak-anak kecil menangis di bawah pohon *leboni* (*Ficus leucantatoma*), yang darinya anak-anak kecil menghisap buahnya karena tidak diberi makanan lain.

Ketika dukun wanita telah mendatangi anggota kelompok kerabat almarhum, di antaranya ditemukan *tanoana* yang masih hidup, dia meminta budak roh *Wurake* yang dibawa untuk berjaga di luar rumah sehingga *tanoana* yang mungkin ditemukan di tempat itu tidak akan lari. Dia sendiri masuk ke dalam dan menawarkan sirih-pinang kepada arwah kematian yang hadir di sana, masing-masing enam potong bahan. Dibuat dengan ramah oleh kesopanan ini, mereka mendengarkan permintaan dukun wanita ketika dia meminta *tanoana* yang

ditarik dari yang hidup. Mereka mengizinkan mereka untuk membawa mereka tetapi dia harus mencarinya sendiri; artinya, *tanoana* disembunyikan. Jadi dukun wanita memiliki pengalaman yang sama di antara jiwa kematian seperti di antara roh *Wurake*. Dia sekarang dengan penuh semangat melanjutkan pencarian: di rak pengering di atas perapian, di langit-langit, di sudut-sudut rumah; dia melihat ke dalam pot dan keranjang. Setiap kali dia menemukan *tanoana*, orang kecil seukuran jari kelingking, dia mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tas sirihnya. Kemudian dukun berjanji kepada almarhum bahwa keesokan harinya dia akan membawakan nasi dengan telur (makanan adat roh) dan kemudian dia bergegas kembali ke bumi. Saat fajar menyingsing, dia mengikatkan *tanoana* di kepala pemiliknya dengan cara yang telah dijelaskan.

Tetapi dukun itu masih memiliki hal lain untuk dilakukan demi kepentingan orang yang meninggal itu. Jika almarhum adalah laki-laki maka delapan hari setelah penguburan dia datang ke rumah almarhum untuk membantu jiwa almarhum keluar dari situasi yang tidak menyenangkan. Mayat terbaring berenang di dalam cairan tubuh sehingga dianggap bahwa jiwa yang dianggap berhubungan erat dengan tubuh tercekik di alam kematian karena banjir (beberapa berpendapat bahwa delapan gelombang cairan tubuh mengalir atas mayat laki-laki, sembilan atas mayat perempuan). Jadi dukun pergi untuk memohon bantuan roh *Wurake* untuk menyelamatkan jiwa orang mati dari situasinya yang sulit. Tepatnya bagaimana ini dilakukan, dia sendiri tidak bisa mengatakannya tetapi dari dua nama yang diberikan untuk upacara ini tampaknya hal itu dapat terjadi dalam dua cara. Di sebagian besar suku, upacara ini disebut *moombe ue*, “menimba, mengalihkan air”; di sini orang berpikir tentang

pengeringan mayat yang cepat. Sejalan dengan ini adalah permintaan dukun wanita kepada roh-roh untuk menghentikan banjir. Dalam Pu'umboto upacara ini disebut *mancorepaka*, "menarik (orang mati) keluar dari cairan tubuh ke tempat yang kering"; oleh karena itu ini adalah masalah menyelamatkan jiwa kematian dari banjir. Jika orang-orang mengabaikan hal ini hasilnya tidak hanya akan memakan waktu lama sebelum jenazah dikeringkan (yang penting sehubungan dengan pengumpulan tulang pada pesta kematian) tetapi juga jiwa orang mati itu, dalam kegelisahannya, akan menghantui dan, dalam bentuk tikus, merusak tanaman padi. Dukun berpendapat bahwa cairan tubuh juga akan membanjiri yang hidup dan membuat mereka sakit. Untuk menghindari hal ini, dia pergi dalam hafalannya untuk mengunjungi semua desa suku dan mengancam cairan tubuh dengan tombaknya. Jika karena keadaan upacara ini sudah dilaksanakan sehari setelah penguburan maka disebut *mancabo ali ntau mate*, "meminjam alas tidur orang yang meninggal".

Ketika *mancorepaka* telah berlangsung dengan cara yang ideal maka itu terbatas pada rumah almarhum; tidak ada tamu dari tempat lain yang diundang ke sana. Itu kemudian berlangsung selama dua malam. Pada hari pertama banyak beras ditumbuk, dan dukun membuat banyak rumah roh kecil (*woka*). Tempat persembahan dipasang dan dihias dengan daun aren muda; di kedua sisinya diletakkan tangga-tangga kecil dari bambu, dihiasi papan-papan kecil (*pompilo*); persembahan makanan diletakkan di sana. Pada hari kedua dukun menyela bacaannya dan turun. Dengan tas sirih dan Cordyline di tangannya, dia berlari mengelilingi tempat persembahan tujuh kali di tengah-tengah kerut-kerut pada genderang (*karatu*). Ketika dia telah kembali ke dalam rumah, dia melakukan tarian *taro*.

Ketika rumah roh kecil (*woka*) telah diberi nasi kuning, makan pun dilakukan. Setelah ini selesai para penghuni rumah almarhum berkumpul bersama dan dukun wanita menggerakkan (*ndarayoka*) rumah roh kecil itu mengelilingi mereka tujuh kali; ini disebut *motoro woka*, "membalikkan *woka*". Dengan ini upacara selesai.

Peran yang diisi dukun wanita pada pesta kematian besar dibahas dalam bab "Kematian dan Pemakaman" (XVI, 55-69).

47. Dukun wanita saat pindah rumah.

Saat rumah baru ditempati, dukun wanita datang ke sana pada malam hari untuk melakukan pekerjaannya. "Cabang" dari *mowurake* yang digunakan sehubungan dengan ini disebut *mesamua*, "menghitung." Dalam litaninya, dukun wanita menghitung semua bagian rumah dan mengatakan sesuatu tentang mereka. Gunung dan sungai di sekitar tempat tinggal diberi nama agar roh yang tinggal di sana tidak menyesatkan atau mencelakai penghuninya. Selama membangun tempat tinggal segala macam hal yang salah dapat dilakukan: kayu yang memiliki bekas yang buruk mungkin telah digunakan; balok mungkin salah tempat dan tiang dipasang terbalik dengan ujung akar mengarah ke atas dan ujung atas balok yang satu mungkin telah disambung ke ujung atas balok lainnya. Kayu mungkin telah ditebang saat seekor burung mengeluarkan teriakan yang tidak menyenangkan yang tidak diperhatikan: kejahatan ini kemudian tetap menempel di kayu. Semua hal yang salah ini akan memberikan pengaruh ajaib pada penghuninya dan membahayakan kesehatan mereka.

Untuk menghindari hal ini, dukun menamai semua bagian penyusun rumah dan melalui penamaan ini mereka pada saat yang sama dibersihkan, dilucuti dari kerusakan yang

mungkin dapat mereka lakukan, “sehingga ini tidak akan memperpendek umur penghuninya” (*boi napopada ntinuwu*).

Selain itu, dukun wanita, melalui litaninya dan bantuan yang dia terima dalam hal ini dari roh *Wurake*, harus membuat *tanoana* penghuninya tenang di tempat tinggal baru yang masih asing. Untuk itu dibuat rumah roh baru (*woka*) dan ditambah dengan yang lama yang telah dipindahkan dari rumah terlantar, di bubungan perumahan baru. *Rare*, bungkus jamu yang berfungsi sebagai tempat tinggal *tanoana* penghuninya, dibawa dari tempat tinggal lama dan direstorasi atau diperbarui oleh dukun wanita untuk kemudian diberi tempat di atap rumah baru. Melalui ini, orang merasa puas dan nyaman di tempat tinggal baru mereka.

48. Dukun dan penanaman padi.

Pada pesta kurban *polanggo* yang mendahului penanaman padi dukun melakukan pekerjaannya. Dia naik ke langit untuk meminta dewa pertanian Pue-ura untuk jiwa padi (*tanoana mpaē*) agar padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur. Litaninya pada kesempatan ini terdiri dari pencacahan desa roh yang masing-masing dia ceritakan bagaimana dia mencoba memanjat ke dalam rumah bagaimana dia ditanya apa yang harus dia lakukan dan bagaimana dia menjawab untuk meminta *tanoana mpaē*. Dia membawa jiwa padi ke bumi dalam bentuk tujuh butir, setiap butir dari jenis padi yang berbeda. Di mana padi pernah tidak berhasil atau hanya sedikit, ini adalah bukti bahwa *tanoana* tanaman tidak ada. Saat ladang disiapkan pada tahun berikutnya, pada malam hari penanaman, dukun wanita diundang untuk mengambil *tanoana* yang tidak ada. Ketika dalam litaninya dia datang ke roh *Wurake* dan Penguasa Langit, dukun wanita

bertanya kepada mereka mengapa padi gagal tahun sebelumnya. Biasanya dia menerima jawaban bahwa ini terjadi karena orang-orang tidak memenuhi kewajiban mereka terhadap orang mati sehingga yang terakhir sebagai balas dendam membawa *tanoana* padi ke alam bayangan. Dukun kemudian harus pergi ke sana ditemani oleh roh *Wurake*.

Dia menceritakan bagaimana di Dunia Bawah dia datang ke *Ngkai*, "kakek", yang dia tanyakan jalan ke alam kematian. Ketika dia sampai di sana, dia meludahi obat ke udara, akibatnya jiwa-jiwa yang mati jatuh pingsan sehingga tangan dukun wanita itu bebas untuk mengumpulkan dan membawa kembali ke bumi jiwa padi yang telah tersembunyi dengan macam cara.

Ketika dukun itu keluar dari tas *pelawo* dia mengguncang sepotong *fuya*, seikat *Cordyline* yang terus dia pegang di tangannya selama bekerja. Jika beberapa butir beras jatuh darinya maka orang yakin bahwa jiwa padi memang kembali lagi. Tetapi jika hanya sekam yang rontok dari daunnya maka jelas ia belum dapat menguasai jiwa padi maka panen berikutnya juga akan gagal.

Butir-butir padi yang dibawa dari alam kematian dicampur dengan benih padi. Kemudian pada hari menanam, selain persembahan untuk udara, air, dan roh-roh ladang yang telah dijelaskan dalam bab “Pertanian” sebuah keranjang berisi sirih-pinang, nasi dan telur juga disiapkan untuk orang mati. Ini dibawa ke dalam rumah dan diletakkan di rak (*tonete*) yang dipasang di sepanjang dinding hunian. Kemudian arwah orang yang sudah lama meninggal dan disebut dengan nama *sumanga* atau *labura* dipanggil.

Ketika padi sakit, daunnya menguning, seorang dukun wanita juga dapat dipanggil untuk membangkitkan dari dunia gaib jiwa padi yang tampaknya tidak ada (*tanoana mpaē*).

Ketika nanti ladang itu dipanen, dukun wanita itu menerima satu ikat dari setiap seratus ikat padi. Untuk menghemat biaya ini, pemilik ladang yang tanamannya tidak subur memetik beberapa daun dari tanaman yang sakit dan membawanya ke tempat tinggal di mana seorang dukun wanita sibuk mengambil *tanoana* dari langit untuk orang sakit. Dia meletakkan daun padi di keranjang kecil yang dimiliki dukun wanita di sebelahnya dan di dalamnya ditemukan persembahan yang dia bawa ke roh. Dengan cara ini *tanoana* padi diambil dari langit bersama dengan *tanoana* si sakit tanpa membebani pemilik ladang apapun. Dukun tidak pernah melakukan pekerjaannya pada saat panen dan selama pesta panen.

Setiap kali kekeringan parah mengancam untuk menyebabkan gagal panen, seorang dukun wanita dapat diundang dengan biaya umum desa untuk membujuk roh udara agar memberikan hujan. “Cabang” *mowurake* ini disebut *mabuntasi lamba*, “untuk membuat kerbau mengeluarkan air.” Menurut cerita dukun wanita, di alam surga ada lubang air besar tempat kerbau dari roh udara datang untuk mandi. Jika banyak hewan melakukan ini pada saat yang sama, air akan mengalir melewati tepiannya dan jatuh ke bumi sebagai hujan. Sehubungan dengan *mabuntasi lamba*, dukun wanita kemudian meminta roh untuk menggiring semua kerbau mereka ke kolam agar kolam meluap. Jika hujan tidak mulai turun, dukun wanita mengatakan bahwa roh tidak mau mengabdikan permintaannya karena orang-orang membuat mereka marah dengan satu atau lain cara. Kemudian upacara pendamaian harus dilakukan terlebih dahulu.

49. Acara lain di mana dukun melayani.

Kami percaya bahwa bantuan para dukun wanita dapat diminta dalam setiap keadaan sulit

yang mungkin terjadi dalam hidup meskipun ini tidak mutlak diperlukan. Jadi ada juga “cabang” dari *mowurake* yang disebut *mompopuse*, “memberikan sesuatu sebagai tali pusar.” Nama ini cukup jelas ketika kita tahu bahwa “cabang” ini diterapkan setiap kali dua kerabat darah saling menolak. Artinya, cukup sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahwa pertengkaran antara dua anggota kelompok kerabat berlangsung sedemikian rupa sehingga mereka dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa mereka tidak lagi ingin berhubungan satu sama lain. Ini diungkapkan dengan kata-kata: “Mereka telah memotong tali pusar (dianggap sebagai simbol hubungan darah).” Keduanya tidak bisa didamaikan lagi. Jika mereka ingin memulihkan kembali hubungan baik mereka, mereka memanggil seorang dukun wanita yang, ketika dia telah mencapai Penguasa Langit dalam lafalannya, memberi tahu yang terakhir bahwa kedua orang ini ingin berhubungan lagi satu sama lain; bahwa mereka berharap tali pusar yang putus dapat disatukan kembali. Hal ini dicapai melalui upacara ini. Setidaknya satu babi disembelih pada kesempatan ini.

Bantuan dukun wanita juga diminta setiap kali ada rombongan pengembara yang sudah lama tidak terdengar dan orang-orang mulai takut bahwa bencana telah menimpa orang-orang. Dukun, ditemani oleh roh *Wurake*, lalu pergi mencari rombongan. Jika dia tertawa selama melafalkan litaninya maka ini adalah bukti bahwa semuanya baik-baik saja dengan anggota partai; jika dia menangis, itu akan berdampak buruk bagi mereka.

Orang Toraja telah memberi tahu kami banyak cerita yang darinya terbukti bahwa pernyataan dukun wanita itu kemudian ternyata benar. Fenomena seperti itu sesuai dengan kewaskitaan. Munculnya orang yang masih hidup bagi seseorang yang waskita dan melihat

orang yang tidak hadir disebut *kajoji* (lih. XV, 13; orang Toraja memberikan padanan *kajoj* : *raoa ntau*, “roh manusia”). Hanya sedikit dukun wanita yang memberikan laporan konkret; biasanya mereka membatasi diri pada ungkapan-ungkapan yang tidak jelas dan penyebutan kejadian sehari-hari yang mungkin dengan mudah terjadi, tetapi memberi hiburan dan harapan bagi kerabat.²¹

50. *Sjamanisme*.²²

Di awal bab ini dikatakan bahwa orang-orang Toraja yang berbahasa Bare'e tidak mengenal perdukunan seperti yang kita temukan di Toraja Barat. Namun, di sana-sini, orang mencoba meniru kerasukan roh seperti itu (catatan ed.: disebut *sjamanisme* di sini). Kami menemukan ini hanya di kalangan To Pebato yang banyak berhubungan dengan Toraja Barat.

Kami hanya bertemu *sjaman* perempuan dan jumlah mereka hanya sedikit. Setiap kali mereka mengadakan pemanggilan roh yang satu mengenakan *fuya*, yang lainnya dengan kain katun putih. Mereka membungkus seluruh tubuh dengan kain bahu seolah-olah mereka adalah dukun wanita dalam tas *pelawo* mereka. Saat roh akan datang, *sjaman* mulai gemetar dan menganga; dia membuat jari-jarinya retak; dia menutup matanya dan menyumbat telinganya dengan jari-jarinya; dia membuat wajahnya menjadi keriput. Dia mengubah penutup kepalanya menjadi cara pria memakainya (*mo-basembe*) jika roh laki-laki turun ke dalam dirinya. Beberapa *sjaman* kemudian melanjutkan untuk melakukan tarian dukun (*motaro*),

mengadakan pertempuran palsu, melompat ke udara dan dengan demikian melatih diri sehingga orang harus memegangnya dengan kuat untuk menenangkan mereka. Yang lainnya tetap tenang selama pemanggilan roh.

Roh yang memanasikan dirinya tidak memiliki bahasanya sendiri seperti roh *Wurake*. Sesekali muncul roh yang mengaku sebagai To Kaili atau To Parigi, lalu mereka menggunakan bahasa mereka sendiri. Banyak yang hanya mengucapkan bunyi tanpa arti. Salah satu dari mereka, misalnya, dengan nada melantunkan apa-apa kecuali: *Aoe, ojo ngana ntinudoku, ojo ngana linaoku, a, oe, oe, iyonde; ojo ngkawai njaunya*. Beberapa *sjaman* memiliki juru bahasa bersama mereka yang menjelaskan kata-kata yang tidak dapat dipahami yang diucapkan *sjaman* sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang duduk di sekitarnya. Roh ditanya apakah telah bertemu dengan anggota kelompok kerabat yang telah meninggal. Orang-orang bertanya tentang anak-anak mereka yang telah meninggal; kemudian roh berkata tentang orang yang telah dewasa dan menikah dan tentang orang lain bahwa dia memiliki seorang anak di tanah jiwa.

Kadang-kadang roh marah, misalnya ketika pukulan pada genderang (*karatu*) tidak disukainya; akibat dari kemarahan ini adalah bahwa *sjaman* yang memanasikan dirinya jatuh pingsan. Orang-orang kemudian meniup telinganya dan meludahinya dengan potongan *kariango* (*Acorus Calamus*), *pakanangi* (kayu manis liar) yang dikunyah halus, atau *kudu* (*Kaempferia rotunda*). Sebuah keranjang berisi makanan telah disiapkan untuk roh; jika digunakan untuk minum tuak maka ini dituang-

²¹ Di antara To Wingke-mposo kami mengenal seorang wanita tua yang konon sering mengalami penampakan seperti itu (*mokajodi*). Kedatangan penampakan diketahui dengan sendawa yang berat (*megoro*). Kemudian terdengar suara hujan yang jatuh

di atap, meskipun tidak hujan. Tidak lama kemudian wanita itu mulai meludah dan kemudian dia memuntahkan manik-manik yang konon diberikan oleh *kajoji* padanya.

²² Lihat catatan penerjemah di awal bab ini.

kan untuknya; kalau tidak mereka memberikannya air kelapa.

Setiap kali roh itu pergi, *sjaman* itu menampar pahanya sendiri sebanyak tiga kali; dia menutupi matanya dengan tangannya dan roh itu hilang.

Dukun tidak boleh makan kacang polong (*tibesi*), daging kerbau dan rusa. Jika mereka tidak mengamati ini, mereka menjadi sakit atau mata mereka meradang.

Kami dikejutkan oleh fakta bahwa pada pemanggilan roh *sjaman* banyak lelucon yang diceritakan dan keseriusan yang selalu ditemukan pada upacara *mowurake* hampir selalu kurang di sana. Misalnya, di zaman kita seorang perempuan Pebato, Ine i Maloso, sering tampil sebagai *sjaman*. Ketika dia masuk ke rumah tempat dia dipanggil dia berbaring untuk tidur selama satu jam dikelilingi oleh banyak orang yang ingin tahu yang kurang lebih menunggu untuk melihat lelucon apa (*engko*) yang akan diucapkan oleh roh yang memanisfestasikan dirinya. Ketika roh itu datang wanita itu berdiri tetapi dia tetap menutup matanya karena dia mengklaim bahwa cahaya obor itu membutakan. Dia menundukkan kepalanya dan menguap berulang kali, tanda bahwa dia dirasuki roh. Akhirnya dia berbicara, sangat lambat dan dengan kata-kata yang terputus-putus. Apa yang dia katakan memang bahasa peramal.

Roh yang memanisfestasikan dirinya dalam *sjaman* hampir selalu membuat mereka yang hadir tertawa. Misalnya, ada roh yang dikatakan sebagai orang yang tua. Orang-orang memanggilnya Ngkai-ntokolobebe, “Kakek yang ucapkan bebe,” karena dia hanya mengatakan bebe, bebe. Jika dia ingin minum tuak, *sjaman* berkata: “Bebe, bebe,” dan mengangkat mangkuk.

Roh lain adalah seorang wanita, Sese-*ngkudu*, “Bunga Kudu” (*Kaempferia rotunda*).

Ketika dia datang, *sjaman* meludahi orang sakit dengan ramuan yang dikunyah. Saat arwah Joji muncul, sang *sjaman* bertingkah malu karena banyak laki-laki yang memperhatikannya. Jika wanita itu dirasuki roh laki-laki maka dia duduk bersila (*mobasimpa*); jika roh perempuan telah mendatangnya maka dia duduk dengan kaki terlipat di bawah tubuhnya (*molumpina*), seperti yang biasa dilakukan wanita.

Ada juga roh yang dikatakan memanjangkan rambut orang yang artinya: memberi kesehatan. Untuk ini *sjaman*, dalam kondisi kesurupan, meminta mangkuk dan sedikit minyak kelapa. Dia menyanyikan beberapa bait di atas mangkuk, memegang ini di tangan kirinya, lalu lagi di tangan kanannya, sambil menggerakkan dirinya dengan paha seperti katak. Selama ini dia menyanyikan kata-kata: *Oe, oe, wionde nironte lana ntesabutolo, oe wionde*; artinya mungkin: Wionde (nama roh), biarkan minyak jatuh, sebotol penuh, wahai Wionde.” Setelah beberapa saat potongan-potongan kecil obat mengapung di atas minyak. Agaknya wanita itu telah menyembunyikan potongan-potongan ini di bawah ibu jarinya karena yang terakhir menempel di minyak. Bagian akhirnya adalah dia mencuci rambut kepala mereka yang ingin memilikinya panjang.

Terkadang roh yang menyembuhkan orang dengan air kelapa masuk ke dalam dirinya. Dikatakan bahwa orang yang meminum sebagian dari air ini tidak lagi sakit. Untuk ini, air kelapa dituangkan di atas piring; debu dan sisa-sisa dari kantong sirih dukun dikocok ke dalamnya; setelah itu wanita itu meniupnya dan meminumnya sendiri, setelah itu dia membiarkan yang lain minum. Sebagian dari air ini dioleskan ke dahi anak-anak kecil yang sedang tidur; setelah bangun, orang-orang meminta anak-anak kecil untuk meminumnya.

Namun roh lain yang disebut Du'a, "nenek",

muncul sebagai wanita tua. Ketika *sjaman* dirasuki oleh roh ini, matanya berair dan dia terus menerus batuk.

Kami pernah merekam percakapan berikut antara medium dan roh yang merasukinya:

Roh:

*Andiku ri ambelangi,
njawe nukatorunduka,
inja nukadumantuka?*

Adik perempuan di bumi,
mengapa kamu datang ke sini,
untuk apa kamu datang?

Sjaman:

*Anu kukatorunduka,
anu kukadumantuka,
ri kamono linauamu,
kaitu mpomandaku,
katumpo mpoginawaku,
mangele mantulayola,
andita ragileleta,
botuta, bole ndandata,
rimbelangi dawolene.
Boi ja ngkinamonomu,
Boi ja linauamu,
maanti tanimbulunya,
maduru wota ngkaronya.*

Untuk itu aku datang,
untuk itu aku datang
kepada kamu,
dalam kepenuhan hatiku,
dalam kebingungan pikiranku,
(yaitu) saat melihat, saat menonton
adik-adik kami,
kelompok kerabat kita yang dengannya hati
kita dipenuhi,
di bumi, di permukaan bumi.
Entah itu terkadang kamu,
apakah Anda kadang-kadang satu,

yang telah mengambil semangat hidup mereka,
telah merenggut orang-orang mereka.

Karya ini, bagaimanapun, adalah bagian dari litani *Wurake*. Tiga baris pertama diarahkan oleh roh udara kepada dukun wanita yang datang untuk meminta *tanoana*. Dukun kemudian menjawab bahwa dia kehabisan akal saat melihat orang sakit yang dia datangi. Dan kemudian ikuti pertanyaan sopan: apakah Anda terkadang orang yang mengambil *tanoana* mereka? Garis-garis ini tampaknya tidak sepenuhnya bermanfaat dalam konsep perdukunan tentang upacara tersebut. Mereka dengan kikuk diambil alih dari *mowurake*. Ini juga merupakan bukti tidak langsung bahwa *sjamanisme* bukanlah adat di Toraja Timur.

Fakta bahwa jiwa orang yang meninggal kadang-kadang menampakkan diri pada orang yang hidup juga merupakan bagian dari fenomena *sjamanisme*. Namun, mereka jarang menjadi dukun wanita atau *sjaman*, tetapi memanifestasikan diri mereka dalam anggota kelompok kerabat. Pernah terjadi pada kami bahwa saat makan di sebuah rumah Toraja, seorang wanita tiba-tiba mulai berteriak dan terbang melawan wanita di rumah itu. Ini adalah istri kedua tuan rumah kami dan sekarang jiwa istri pertama mencela penggantianinya melalui mulut pembicara bahwa dia (istri kedua) mengabaikan anak-anaknya (istri pertama). Kami diberi tahu bahwa medium tersebut telah mengambil ciri-ciri wanita yang meninggal.

Kami diberitahu bahwa manifestasi seperti itu sering terjadi. Orang yang meninggal mencela dengan cara ini anggota kelompok kerabatnya karena tidak memperlakukan keturunannya sesuai dengan keinginannya. Orang yang meninggal menasihati salah satu anaknya: "Jangan menyusahkan saudara laki-lakimu (saudara perempuan) lagi karena saat itu aku akan mem-

bawanya bersamaku ke tanah jiwa." Seseorang yang banyak berhutang diperingatkan dengan cara ini oleh jiwa pamannya untuk berhenti melakukannya karena dia akan menemui kemalangan. Wahyu seperti itu memberikan kesan yang kuat dan orang-orang mendengarkannya.